

# KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF MITOLOGI



**KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA  
DALAM PERSPEKTIF MITOLOGI**

© Dr. Ratun Untoro, M.Hum., dkk  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

**Tim Penulis:**

Dr. Ratun Untoro, M. Hum.  
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.  
Prof. Soni Nopembri, S. Pd., M. Pd., Ph. D.  
Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Acrh.  
Titik Renggani, S. E., M. M.

**Editor:** Dr. Drs. Afendy Widayat, M. Phil.

**Desain Sampul & Layout:** Mu'alimin

viii + 162 halaman, 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-1233-39-9

ISBN 978-602-1233-39-9



**Diterbitkan oleh:**

Tandabaca Press

**Bekerjasama dengan**

Paniradya Kaistimewan Yogyakarta

**Dicetak oleh:**

Tandabaca Kinarya Cipta



## Pengantar Penulis



Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, buku berjudul *Keistimewaan Yogyakarta dalam Persepektif Mitologi* ini berhasil disusun. Selama ini, orang menganggap bahwa mitos adalah bagian dari takhayul dan bukanlah hal penting yang harus dipahami. Namun, buku menjelaskan bahwa mitos adalah salah satu wujud manusia memahami dunianya. Mitos bisa menjadi jejak pemikiran dan perilaku manusia dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Keberlangsungan yang dimaksud mencakup upaya agar manusia tidak punah. Rupanya, mitos-mitos itu sebagian besar berkaitan dengan lingkungan sekitar di mana mitos itu berkembang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mitos-mitos itu sangat khas sesuai dengan wilayah geografis, kepercayaan, hasil-hasil pemikiran dan budaya masyarakatnya.

Merujuk pada pemahaman itu, mitos yang ada di Yogyakarta tentu erat kaitannya dengan manusia, letak geografis, pemikiran, sistem religi, dan hasil budaya baik yang bendawi maupun tak benda. Itulah salah satu hal yang memperkuat keistimewaan Yogyakarta. Berdasar pada pemikiran tersebut, mitos-mitos yang mendukung dan memperkuat keistimewaan Yogyakarta



perlu dikumpulkan dan disajikan kepada khalayak agar dapat dimengerti, dipelajari, dan dipahami. Kami selaku tim penyusun buku ini mengucapkan terima kasih kepada Gubernur dan Wakil Gubernur DIY, Paniradya Pati Kaistimewan Yogyakarta dan jajarannya yang telah mengizinkan dan mendanai proses penyusunan, penyuntingan, pengatakan, penerbitan hingga peluncuran menggunakan Dana Keistimewaan. Kami juga menghaturkan terima kasih kepada para kontributor yang telah membantu kami baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi secara tidak langsung itu berupa pendapat, ide, gagasan, atau bahkan kumpulan mitos yang kami temukan dalam buku, jurnal, majalah atau tulisan-tulisan yang tersebar di berbagai media. Sampaiian terima kasih secara khusus juga kami sampaikan kepada Saudara Bambang Hendrianto, pemilik *Omah Mentaram*, yang telah membantu kami mengumpulkan, memilih, dan memilah berbagai sumber yang ditemukan.

Buku ini belum sempurna dan mungkin tidak akan pernah sempurna memuat mitos yang berkaitan dengan keistimewaan Yogyakarta. Selain karena jumlahnya ribuan, mitos di Yogyakarta senantiasa berkembang dan terus diproduksi oleh masyarakat sebagai sebuah wacana hasil pemikiran atas berbagai gejala yang dilihat dan dialaminya. Oleh karena itu, buku-buku lanjutan perlu terus disusun oleh siapa pun agar sejarah pemikiran wong Yogya terdokumentasikan.

Terima kasih.

**Tim Penulis**

## Pengantar Paniradya Pati



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat Nya, sehingga buku “Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Mitologi” ini dapat disusun sesuai dengan yang diharapkan.

Buku ini memberikan gambaran kepada kita tentang adanya beragam mitos yang ada di Yogyakarta. Mitos bisa menjadi jejak pemikiran dan perilaku manusia dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Sebagian besar mitos berkaitan dengan lingkungan sekitar di mana mitos itu berkembang, sehingga masing - masing wilayah mempunyai mitos yang khas sesuai dengan wilayah geografis, kepercayaan, hasil-hasil pemikiran dan budaya masyarakatnya.

Buku ini berisi sekumpulan mitos - mitos yang ada dan berkembang di wilayah Yogyakarta, yang menjadi salah satu pendukung keistimewaan Yogyakarta, yang perlu diketahui, dimengerti dan dipelajari oleh pihak - pihak yang berkepentingan.

Apresiasi dan penghargaan yang setinggi tinginya kami sampaikan kepada Tim penulis, Bapak Dr. Ratun Untoro,

M.Hum., Bapak Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., Bapak Prof. Soni Nopembri, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Bapak Dr. Ir. Revianto Budi Santosa., M.Arch. serta Ibu Titik Renggani, SE., M.M., yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyusun buku ini. Kepada editor dan layouter Bapak Dr. Drs. Afendy Widayat., M.Phil. dan Bapak Mu'alimin kami haturkan terima kasih. Serta kepada pihak - pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, kami haturkan terima kasih. Kritik dan saran yang sifatnya membangun, tentunya sangat kami harapkan untuk perbaikan ke depan. Semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*



Paniradya Pati,

**Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si.**

# Daftar Isi



<b>Pengantar Penulis</b>	<b>iii</b>
<b>Pengantar Paniradya Pati</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I MITOLOGI</b>	<b>1</b>
1.1 Batasan Istilah, Metode, dan Data	1
1.2 Harmonisasi	3
1.2.1 Evolusi Manusia dan Kebudayaan	8
1.2.2 Evolusi Sistem Religi	10
1.3 Jawaban atas Ketidaktahuan	13
1.4 Semua Adalah Mitos dan Akhir Sebuah Mitos	17
<b>BAB II MITOS DAN KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA</b>	<b>23</b>
2.1 Wong Yogya: Pemikir	23
2.2 Wong Yogya: Sinkretis	27
2.3 Letak Yogyakarta: Menuai Nilai	32
<b>BAB III MITOS-MITOS PENANDA KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA</b>	<b>37</b>
<b>3. 1. MITOS DARI PENANDA GEOGRAFIS</b>	<b>37</b>
3.1.1 Gunung Merapi	37
3.1.2 Laut Selatan	42
3.1.3 Kali Opak	49

3.1.4 Kali Progo	55
3.2 MITOS DARI PENANDA HASIL BUDAYA	62
3.2.1 Tugu Pal Putih	62
3.2.2 Panggung Krapyak	66
3.2.3 Candi Prambanan	73
3.2.4 Benteng Vredeburg	89
3.2.5 Kotagede, Situs Peninggalan Mataram Islam	95
3.2.6 Kretek Kewek (Jembatan Kerkweg)	106
3.2.7. Wayang	109
3.3. MITOS LAIN-LAIN	118
3.3.1 Pertapaan Banglanpir	118
3.3.2 Masangin (Masuk di antara Dua Beringin)	122
3.3.3. Umbul Clereng	124
3.3.4 Makam Pondok Wanalela	126
3.3. 5 Sumur Tiban Kuburan Tiban	129
3.3.6 SAPARAN GAMPING	132
3.3.7 Plengkung Gading	134
3.3.8 Suara Drum Band	137
3.3.9 Jalan Siliwangi dan Jalan Padjadjaran	139
3.3.10 Ritual Pabrik Gula Madukismo	141
3.3.11 Mitos Djojowikromo di Gunungkidul	144
3.3.12 Kisah-Kyai	148
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	<b>157</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>159</b>

# Mitologi



*Mitos penting dipelajari untuk memahami bagaimana leluhur memandang dan menilai dunia mereka pada waktu itu.*

## **1.1 Batasan Istilah, Metode, dan Data**

Mitos bagi sebagian orang adalah hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu, masa lampau, zaman dahulu. Mitos memuat cerita-cerita suci atau sakral yang berkaitan dengan bagaimana manusia dan dunia terbentuk seperti sekarang. Hal itu mendekatkan mitologi dengan legenda dan cerita rakyat meskipun sebenarnya legenda dan cerita rakyat mempunyai ciri yang berbeda. Bascom (1965: 4) mendefinisikan mite, legenda, dan dongeng sebagai berikut. (a) *Mite (myth)* adalah kisah suci yang ditokohi dewa atau setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau. (b) *Legenda* mirip dengan mite, tetapi tidak dianggap suci dan tokohnya bisa berupa manusia luar biasa. Peristiwanya terjadi di dunia nyata, dunianya manusia. (c) *Dongeng* adalah prosa yang tidak dianggap benar-benar ada. Ciri yang paling tegas membedakan antara mitos,



cerita rakyat, dan legenda adalah kesucian atau kesakralannya serta anggapan benar tidaknya peristiwa itu terjadi. Berdasarkan pengertian Bascom tersebut, pada buku ini, mitologi dibatasi pada mitos dan legenda atau cerita rakyat yang dianggap benar-benar ada dan dianggap suci oleh masyarakatnya. Mitos dan legenda juga dianggap tidak terlalu berbeda oleh Danandjaja (1994: 64). Demikian halnya menurut Baal (1987:45—46), legenda merupakan cerita keajaiban yang mendukung atau membangun perasaan keagamaan (kesucian/kesakralan).

Menurut teori Euhemerisme (330—260 SM), para dewa dari mitologi pada hakekatnya adalah manusia yang didewakan. Mite sebenarnya adalah kisah orang-orang yang pernah hidup, tetapi kisahnya telah mengalami distorsi (*Webster's New Dictionary* 1959:501). Dengan demikian, legenda tidak sangat jauh berbeda dengan mitos. Sementara itu, dongeng tidak dibahas pada buku ini karena mempunyai pengertian yang berbeda dengan mitos dan legenda terutama hal yang berkenaan dengan kesucian dan kesakralan.

Selain bertumpu pada definisi Danandjaja tersebut, buku ini juga mengikuti definisi mitos menurut Baal (1987:43) yang menyatakan bahwa *mitos adalah cerita di dalam kerangka sistem suatu religi yang di masa lalu atau di masa kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan*. Kebenaran keagamaan yang dimaksud adalah keyakinan atau kepercayaan atau keimanan terhadap hal yang bersifat ketuhanan (kedewaan). Bisa juga yang dimaksud keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan religi dan sistem religi. Oleh karena mitos berkaitan dengan keyakinan dan kesucian, religi juga erat kaitannya dengan mitos. Bahkan, bisa dikatakan bahwa mitos adalah kebenaran religius dalam bentuk cerita (Baal, 1987:43).

Metode pencarian data pada buku ini dibagi menjadi dua, yaitu metode wawancara dan kepustakaan. Wawancara



dilakukan terhadap perorangan atau kelompok masyarakat di sekitar objek yang hendak diangkat. Metode pencarian data pustaka berupa tulisan-tulisan mitos yang beredar di berbagai media. Data yang digunakan pada buku ini benar-benar mitos yang berkembang di masyarakat dan tidak diuji kebenarannya. Hal itu sejalan dengan beberapa teori mitos yang memang tidak perlu dicari kebenarannya. Mitos tidak harus sejalan dengan sejarah. Oleh karena itu, apa yang ada di dalam benak pikiran dan pengetahuan masyarakat adalah data utama yang ditulis pada buku ini. Buku ini percaya bahwa mitos adalah wacana yang berkembang di masyarakat dan tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Mengenai mitos sebagai sebuah wacana, lihat penjabarannya di bagian 1.4 bab ini. Letak geografis asal mitos kemungkinan besar betul-betul nyata. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa letak geografis peristiwa dalam mitos tidak pernah bisa persis ditunjukkan dalam peta. Misalnya, di suatu desa di daerah Wonokromo; di sebuah bukti di lereng Merapi; dan lain-lain. Pada buku ini, satu-satunya letak geografis yang menjadi acuan adalah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **1.2 Harmonisasi**

Setiap manusia mempunyai konsep, pemikiran, ide, kreatifitas, dan gagasan. Hal itu muncul antara lain karena sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup yang ingin terus hidup, tumbuh, dan berkembang serta tidak punah. Naluri manusia sebagai makhluk hidup yang demikian tentu tidak berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Hewan dan tumbuhan juga memiliki naluri untuk tumbuh, berkembang biak, dan berupaya agar tidak punah. Berbagai macam usaha dilakukan untuk itu, antara lain dengan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan atau beradaptasi. Proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya ini pada kurun waktu yang lama disebut evolusi. Unta mampu hidup di gurun/padang pasir karena telah berevolusi hingga akhirnya



mempunyai punuk sebagai tempat menyimpan cadangan air. Demikian pula dengan pohon kaktus yang hidup di daerah gurun. Kaktus memerlukan banyak cadangan air dan tidak boleh banyak penguapan. Oleh karena itu, kaktus tidak berdaun lebar, tetapi berdaun sangat kecil atau lebih terlihat sebagai duri. Kaktus juga berbatang menggembung berisi jaringan spons untuk menyimpan cadangan air. Bentuk fisik hewan dan tumbuhan itu telah berevolusi agar mampu bertahan hidup di lingkungannya. Hal itu tentu berbeda dengan bentuk fisik hewan dan tumbuhan lain yang hidup di daerah banyak air.

Sedikit banyak, manusia juga berevolusi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hasil berevolusi itu antara lain berupa bentuk fisik manusia dan struktur organ tubuh manusia seperti saat ini. Mengapa manusia tidak mempunyai sayap atau mengapa manusia mempunyai jari-jari di tangan dan kaki serta tidak berselaput? Hal itu tentu karena hasil evolusi manusia terhadap alam lingkungan tempat di mana ia hidup. Mengenai evolusi manusia ini antara lain bisa dibaca dalam bukunya Koentjaraningrat (1980: 62—99). Perbedaan mencolok cara beradaptasi antara manusia dengan makhluk lain adalah manusia mempunyai daya pikir, daya nalar, dan daya kreatifitas yang jauh melampaui makhluk lain.

Untuk beradaptasi, manusia tidak hanya mengubah bentuk tubuhnya<sup>1</sup>, tetapi juga melakukan tindakan-tindakan dan pemikiran. Manusia berpikir bagaimana cara bisa hidup di daratan, di lautan, di pegunungan, di hutan, di salju, di gurun, dan lain-lain tanpa harus banyak mengubah bentuk fisik jasadi. Untuk bisa terbang, misalnya, manusia tidak perlu memiliki sayap. Manusia cukup berpikir dan bertindak hingga memunculkan sebuah karya, sebuah teknologi: pesawat terbang. Perihal pesawat terbang

---

[1] Manusia perlu empat juta tahun untuk berevolusi (Koentjaraningrat, 1980:62-99).



ini akhirnya membentuk sebuah peraturan, kesepakatan, dan struktur organisasi yang mengikat dan menata perilaku manusia dalam hal terbang. Hal itu berlangsung lama hingga bisa disebut sebagai kebudayaan.

Sejak manusia menempati dan menetap di suatu wilayah geografis tertentu, ia berusaha agar dapat bertahan hidup dan melangsungkan perkembangbiakan. Manusia yang hidup di tepi pantai menjadi nelayan, yang hidup di dataran subur menjadi petani, dan lain sebagainya. Saat itu, manusia sangat bergantung pada alam sehingga ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya. Saat itu belum banyak kemungkinan untuk mengambil (mengimport) atau mengeluarkan (mengeksport) barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, manusia harus pandai-pandai memenuhi kebutuhannya sesuai dengan apa yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Apa yang ada di lingkungan sekitar rupanya tidak mudah atau tidak begitu saja bisa dimanfaatkan manusia. Selanjutnya, ia harus berpikir dan berkreasi. Keberhasilan berpikir dan berkreasi mengatasi kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup itu bukanlah akhir dari proses adaptasi. Manusia juga harus berupaya menyelamatkan diri dari ancaman yang bisa mengganggu keberlangsungan hidupnya. Ancaman yang perlu diwaspadai itu antara lain berasal dari kondisi geografis di mana mereka tinggal. Gunung meletus adalah ancaman bagi mereka yang tinggal di lereng gunung. Ombak besar atau tsunami adalah ancaman bagi mereka yang tinggal di pantai.

Dalam rangka itu semua, akhirnya manusia menciptakan pengetahuan yang digunakan lengkap dengan peraturan atau norma-normanya atau disebut sistem tindakan. Inilah yang akhirnya disebut kebudayaan. Pengetahuan yang diwujudkan dalam benda kita golongkan dalam budaya bendawi dan pengetahuan yang tidak berupa benda digolongkan dalam





budaya tak benda (*tangible* dan *intangible*). Awalnya, kebudayaan memang hanya didefinisikan sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1980:182). Namun, tindakan itu akhirnya mengalami revolusi atau perubahan mendadak dan cepat. Mengolah tanah dengan alat dan menggunakan sistem bercocok tanam yang semakin maju. Bahkan, akhirnya muncul *Revolusi Industri* (1960—1850) yang membawa juga perubahan sosial dan cara pandang manusia terhadap dunia hingga mengubah peradaban.

Cara mempertahankan hidup dengan beradaptasi dengan lingkungan dan berlandung dari ancaman rupanya tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri. Selanjutnya, manusia memerlukan hidup berkelompok atau kehidupan kolektif untuk mengoptimalkan efektivitas dalam mempertahankan hidupnya dari kekejaman alam sekelilingnya. Oleh sebab itu, kemudian terbentuklah komunitas atau lebih tepatnya disebut “masyarakat”. Djodjodigona (1958:21) mendefinisikan masyarakat dalam arti luas dan sempit. Masyarakat dalam arti luas misalnya masyarakat Indonesia. Dalam arti sempit adalah warga suatu kelompok kekerabatan, seperti suku. Yang jelas, masyarakat itu menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, serta terikat oleh suatu rasa identitas komunitas (Koentjaraningrat, 1980:148). Mereka memiliki pranata yang jelas dan ditaati oleh warganya. Pranata itu dibentuk melalui serangkaian pemikiran atas dasar pengalaman dalam menjalani kehidupan bersama.

Masalah yang kemudian timbul adalah rupanya mereka merasa perlu menata kehidupan yang tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi juga yang berkaitan dengan alam sekitar, flora fauna, tubuh manusia, ruang dan waktu. Mereka kemudian mempunyai sistem pengetahuan tentang itu. Pengetahuan



tentang alam, kejadian alam, penciptaan alam, asal mula gejala-gejala, asal mula terjadinya gempa, gunung meletus, dan lain sebagainya kemudian seringkali dikembangkan berupa dongeng suci (mite). Pengetahuan tentang flora fauna berkaitan dengan mata pencaharian atau obat-obatan. Pengetahuan tentang tubuh manusia berkaitan dengan pengobatan, pijat, dan lain sebagainya. Pengetahuan ruang dan waktu berkaitan dengan almanak atau penanggalan. Selain itu, mereka juga mengembangkan sistem religi yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia (gaib). Lebih jauh lagi, dalam sistem religi ada unsur kepercayaan atau keyakinan. Adanya keyakinan itu menyebabkan suatu benda, suatu tindakan, suatu gagasan diyakini berkeramat sacred value atau diyakini keramat (Koentjaraningrat, 1980:377). Hal inilah yang akhirnya menjadikan munculnya kisah-kisah atau dongeng atau cerita rakyat yang selanjutnya dalam batas-batas tertentu bisa disebut mitos. Mengenai keyakinan dan mitos ini akan dibahas pada bagian lain buku ini.

Paparan di atas menunjukkan bahwa dalam rangka bertahan hidup dan mencegah kepunahan, manusia harus melakukan adaptasi baik secara individu maupun kelompok terhadap lingkungannya baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos. Kedua tataran dunia mikro dan makro kosmos ini juga dikaitkan dengan keyakinan atau kepercayaan manusia atas adanya kekuatan *tankasat mata* atau dunia gaib. Manusia juga harus menyesuaikan dirinya atau beradaptasi dengan yang gaib ini agar tercipta harmonisasi, bisa hidup berbarengan tanpa ada yang merasa dirugikan. Oleh karena itu perlu ada komunikasi antara dunia manusia dengan dunia gaib.

Proses menuju harmonisasi dari waktu ke waktu itulah yang akhirnya memunculkan teori evolusi manusia dan kebudayaan serta evolusi sistem religi. Untuk mengetahui atau memberi gambaran tahapan religiusitas manusia pada masa lampau, tidak

ada salahnya jika evolusi sistem religi disajikan dalam buku ini. Namun, evolusi sistem religi juga berkaitan erat dengan evolusi manusia dan kebudayaan. Setiap manusia memperoleh atau menghasilkan kebudayaan baru, seringkali diikuti oleh perubahan sistem religi. Oleh sebab itu, sebelum menampilkan teori sistem religi, disajikan terlebih dahulu definisi dan teori tentang evolusi manusia dan kebudayaan.

### 1.2.1 Evolusi Manusia dan Kebudayaan

Selain karena alasan suci dan dianggap benar-benar nyata oleh masyarakat pemiliknya, mitos dan legenda juga berkaitan dengan kelampauan. Seberapa lampau waktu kejadian sebuah mitos atau legenda sejauh ini belum ada batasan tegas. Namun, jika dirunut berdasarkan kegiatan tradisi yang menyertai kesucian atau kesakralan mitos atau legenda, sebuah kegiatan bisa dikatakan sebagai tradisi jika setidaknya telah diwarisi turun temurun sedikitnya dua generasi (Danandjaja, 1994:1). Pada buku ini, mitos dan legenda yang akan disajikan setidaknya sudah berusia dua generasi. Jika dirata-rata usia satu generasi adalah 70—80 tahun<sup>2</sup>, mitos dan legenda yang dipaparkan pada buku ini setidaknya telah berusia 160 tahun atau sebelum tahun 1860 M. Namun, kelampauan waktu itu perlu diberi bingkai agar terdapat kesamaan persepsi dan kesamaan gambaran mengenai masa lampau yang dimaksud pada buku ini. Berbicara mengenai masa lampau tentu tidak asal sekadar waktu, tetapi juga berkaitan dengan sekat-sekat atau perubahan kebudayaannya (evolusi kebudayaan). Dengan demikian, kita akan mempunyai gambaran pola kehidupan saat itu. Sesuai dengan zamannya, Lewis Henry Morgan dalam bukunya *Ancient Society* (1877) (dalam

[2] Generasi yang dimaksud adalah masa satu angkatan hidup dan tidak merujuk pada *Generation Theory* yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) tentang Generasi baby boomer, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha.



Koentjaraningrat, 2010:44) membagi delapan tingkat evolusi, yaitu sebagai berikut.

1. Zaman Liar Tua (*savagery*) yaitu zaman sejak adanya manusia hingga ia menemukan api. Pada zaman ini manusia hidup dari meramu.
2. Zaman Liar Madya yaitu zaman sejak manusia menemukan apai hingga menemukan senjata untuk berburu.
3. Zaman Liar Muda, yaitu zaman sejak manusia menemukan senjata hingga pandai membuat tembikar. Pada masa ini manusia masih berburu.
4. Zaman Bar-Bar Tua (*barbarism*) zaman sejak manusia pandai membuat tembikar hingga mulai beternak dan bercocok tanam.
5. Zaman Bar-Bar Madya, yaitu zaman sejak manusia beternak dan bercocok tanam hingga pandai membuat benda dari logam.
6. Zaman Bar-Bar Muda, yaitu zaman sejak manusia pandai membuat logam hingga mengenal tulisan.
7. Zaman Peradaban Muda
8. Zaman Peradaban Masa Kini.

Delapan tingkatan evolusi kebudayaan itu menjadi lebih ringkas dijelaskan oleh Baron de la Brede et de Montesquieu (1689—1755). Montesquieu membagi tingkat evolusi sosial menjadi tiga, yaitu tingkat masyarakat berburu atau tingkat liar (*sauvage*), tingkat beternak atau tingkat barbar (*barbarism*), dan tingkat pertanian yang mengembangkan peradaban (*civilization*).

Berdasar pada pembagian evolusi manusia dan kebudayaan yang disusun Morgan dan Montesquieu tersebut, setidaknya kita bisa mempunyai gambaran bagaimana dan saat zaman apa mitos dan legenda yang dipaparkan pada buku ini. Misalnya, legenda Jaka Tarub di Bantul dan Gunungkidul, bisa kita bayangkan bahwa cerita itu berlatar waktu masa berburu (Zaman Liar Madya





dan Muda) atau zaman *sauvage* menurut Monestquieu. Hal itu berdasar pada kisah si Jaka Tarub yang hendak mandi di sendang saat berburu. Meski demikian, hal itu hanya merupakan bagian kecil dari penggambaran latar waktu atau latar zaman mitos atau legenda. Bisa jadi, saat Zaman Peradaban Masa Kini juga masih ditemukan orang berburu. Sampai dengan tahun 2020 saja masih kita temukan manusia berburu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (bukan berburu dalam rangka hobi atau main-main). Perburuan di masa kini di Bantul, Sleman, dan Gunungkidul salah satunya dalam bentuk “nyuluh”. *Nyuluh* artinya mencari hewan buruan menggunakan alat penerang dan alat-alat perburuan. Kegiatan *nyuluh* saat ini antara lain berupa perburuan belut, katak, ular, dan belalang. Meski demikian, mereka melakukan kegiatan itu tidak semata-mata untuk dimakan/dikonsumsi, tetapi untuk dijual. Teori Morgan ini sebenarnya banyak ditentang para antropolog Inggris dan Amerika. Namun, sekadar sebagai bingkai gambaran situasi, teori Morgan tentang evolusi manusia dan kebudayaan tersebut masih relevan dibaca. Hal itu dapat menambah pemahaman bagaimana leluhur kita dahulu mempunyai cerita sakral yang berkaitan dengan alam dan lingkungannya. Mengapa mitos begitu melekat dalam dunia dan kehidupan nenek moyang lengkap dengan ritual atau upacara sucinya.

### 1.2.2 Evolusi Sistem Religi

Hal yang membedakan mitos dengan legenda, dongeng, dan bentuk cerita lainnya menurut Baal (1987:45) adalah mitos menjadi dasar suatu ritus. Mitos yang memuat keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan luar biasa atau kekuatan gaib di luar manusia itu kemudian melahirkan sebuah ritual keagamaan atau ritual religius. Ritual itu sebagai salah satu upaya manusia beradaptasi dengan kekuatan gaib atau Hal Yang Gaib yang ia peroleh melalui mitos atau legenda. Hal itu diperkuat oleh teori

Andrew Lang (1844) tentang Dewa Tertinggi. Lang menemukan tokoh dewa tertinggi pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan Teori lain adalah Teori R.R. Marret (1866—1940) tentang Kekuatan Luar Biasa. Marret mengatakan bahwa ritual tertua berdasarkan adanya kekuatan gaib dan luar biasa yang menyebabkan timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. Dalam bukunya *The Melanesians* (1891), Marret mengatakan bahwa orang Melanesia percaya adanya kekuatan gaib yang disebut *mana*, yang dipancarkan oleh-roh-roh atau dewa yang dapat juga dimiliki manusia. Selanjutnya dikenal Teori Animisme dan Spritisme yang dicetuskan oleh Albert C. Kruyt (1869—1949). Kruyt mengatakan bahwa manusia zaman kuno pada umumnya yakin bahwa ada zat halus (*zielestof*) yang memberi kekuatan hidup di alam semesta ini. Zat halus itu terdapat dalam beberapa bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan juga dalam benda-benda. Menurut Kruyt, selain *zielestof*, manusia kuno juga yakin dengan adanya berbagai macam makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk halus ini adalah jelmaan roh orang yang meninggal. Makhluk halus ini mempunyai pengaruh penting bagi kehidupan manusia karena mereka mempunyai kemauan sendiri. Makhluk halus ini dapat bergembira jika diperhatikan manusia dan dapat marah jika diabaikan manusia. Kruyt menyebut kepercayaan terhadap *zielestof* adalah *animism*, sedangkan keyakinan atas berbagai macam makhluk halus itu adalah *spiritisme*. Selain itu terdapat teori Rudolf Otto tentang konsep Kagum-Terpesona terhadap Hal Gaib. Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat pada konsep tentang hal gaib, yang dianggap mahadahsyat, dan dianggap keramat oleh manusia. (Mengenai beberapa teori ini bisa dibaca dalam Koentjaraningrat, 2010:57—66).



Berbagai mitos dan legenda yang dimuat pada buku ini sebenarnya lebih condong pada apa yang dikemukakan Kruyt dan Otto di atas. Masyarakat Yogyakarta menjadi istimewa karena memiliki sistem pengetahuan dan upaya beradaptasi dengan kekuatan *zielestof*, makhluk halus, dan kagum-terpesona pada hal gaib dan keramat. Atas dasar ketiga keyakinan itu, akhirnya timbul upacara suci atau ritual-ritual tertentu.

Sementara itu, Edward B. Tylor (1832—1917) yang mengemukakan teorinya tentang asal mula religi dalam bukunya *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874). Tylor (melalui Koentjaraningrat, 2010: 19—21) mengatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Tubuh manusia yang hidup masih berkaitan dengan jiwa. Sementara itu, jika jiwa sudah lepas dari tubuh manusia, manusia dikatakan mati. Jiwa yang terlepas dari tubuh itu telah bebas dari jasmani dan dapat berbuat sekehendaknya. Alam semesta dipenuhi oleh jiwa-jiwa yang lepas dari jasmani yang disebut roh atau makhluk halus. Roh makhluk halus ini oleh Tylor disebut *spirit*. Makhluk-makhluk halus ini menempati alam sekeliling manusia, tetapi *tankasat* mata, tidak dapat ditangkap indera manusia. Mereka mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan manusia sehingga menjadi objek penghormatan manusia bahkan disembah disertai upacara suci, doa, sajian, dan korban. Religi seperti ini yang oleh Tylor disebut *animism*. Selanjutnya, pada tingkatan evolusi religi kedua, manusia meyakini bawa gerak alam seperti air mengalir, gunung meletus, gempa bumi, badai, gerak matahari, tumbuh-tumbuhan digerakkan oleh jiwa-jiwa yang menempati alam. Jiwa-jiwa penggerak alam ini dipersonifikasikan sebagai dewa-dewa alam. Pada evolusi religi yang ketiga, ketika manusia telah mengenal susunan organisasi dan struktur kepemimpinan, manusia menganggap

bahwa dewa-dewa juga mempunyai susunan dengan satu dewa tertinggi sebagai pemimpinya yang oleh Tylor disebut dengan kepercayaan tunggal, *monotheism*.

Itulah berbagai pendapat mengenai adanya “dunia lain” yang diperhatikan pada setiap perkembangan evolusi manusia agar bisa *survive*. Dalam keyakinan orang Yogyakarta atau orang Jawa pada umumnya memang dikenal tiga dunia, yaitu dunia *mayapada*, *madyapada*, dan *arcapada*. *Mayapada* mewakili hal yang bersifat gaib. *Mayapada* adalah tempatnya para dewa atau gaib yang sejak semula memang sudah bersifat gaib. *Madyapada* adalah dunia tengah yang mewakili dunia tengah, tempat tinggal makhluk halus atau roh atau jiwa manusia yang telah lepas dari raganya. *Marcapada* adalah tempat tinggal manusia. Konsep ketiga dunia itu disebut *tribuwana* (Harsrinuksma, dkk. 1999:131). Wiratama (2020:29) pernah membahas mengenai hal ini dalam “Sentra Gandamayit: Dunia Hantu Orang Jawa dalam Padalangan Naskah Moens-Widiprayitna”. Wiratama (1999) menyebutkan bahwa *madyapada* dan *marcapada* ini berdampingan atau sejajar sehingga memungkinkan kedua dunia ini bertemu atau berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan orang Jawa dengan dunia lain bukan dalam rangka untuk menaklukkan atau mengusir, tetapi dalam rangka saling menghormati dan saling memahami. Inilah bentuk adaptasi manusia terhadap tiga dunia, *tribuwana*, yang akhirnya melahirkan kisah-kisah tentang itu semua dan kita sebut: mitos.

### 1.3 Jawaban atas Ketidaktahuan

Paparan di atas menjabarkan mitos sebagai salah satu upaya manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Dengan kata lain, manusia berusaha menciptakan harmonisasi antara manusia dengan alam baik yang kasat mata dan tidak kasat mata. Namun, selain itu, rupanya mitos juga lahir karena manusia berusaha memahami alam. Berbagai gejala banyak yang tidak bisa dinalar



manusia atau tidak bisa dimengerti oleh manusia. Seperti air mengalir, petir, gempa bumi, pohon besar, gerhana matahari atau gerhana bulan, pergantian siang dan malam, bintang-bintang di langit dan lain sebagainya. Bahkan, diri manusia sendiri kadang tidak dimengerti oleh manusia. Mengapa manusia ada, mengapa manusia sakit, mengapa manusia mati, dan bagaimana kelak setelah mati atau kehidupan sebelum hidup di dunia. Hal itu membuat manusia berpikir atau mencoba memahami atau bisa juga dikatakan sebagai bentuk “pasrah” manusia atas gejala yang di luar akal.

Upaya memahami berbagai gejala itu bertahap sesuai dengan evolusi kebudayaan manusia. Andrew Lang (1844) mengatakan bahwa masing-masing manusia mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam taraf evolusi yang sama. Oleh karena itu tidak mengherankan jika suatu masyarakat dari belahan dunia yang berbeda bisa mempunyai kebudayaan atau cerita atau mitos yang sama. Mereka mempunyai kemampuan berpikir yang sejajar (*parallel invention*). Kesamaan cara berpikir dari belahan dunia yang berbeda ini bukan hanya karena adanya difusi kebudayaan, tetapi bisa juga karena kesamaan berpikir. Para tokoh psikoanalisa seperti Sigmund Freud (1856—1939) dan Carl Gustav Jung (1875—1961) cerita atau mitos atau dongeng bisa mirip satu sama lain karena adanya kesadaran yang terpendam (*unconscious*) pada setiap manusia yang diwarisinya secara biologis. Pertanyaan-pertanyaan seputar manusia yang hampir sama di seluruh belahan dunia adalah dari mana asal manusia, dari mana asal muasal terjadinya manusia, siapa yang mengendalikan dan mempunyai kekuatan di luar manusia, dan lain-lain. Manusia tidak mudah menemukan jawaban itu hingga akhirnya membuat sebuah cerita sebagai pelarian atas ketidakmengertian itu. Hal ini mirip dengan sebutan, misalnya, manusia menyebut *negeri antah berantah*, *negeri atas angin*,



*negeri nun jauh di sana* untuk menggambarkan suatu tempat yang tidak diketahuinya. Orang Jawa menyebut *jabalekat*. Orang Jawa juga menyebut jumlah banyak yang tidak diketahui pasti jumlahnya dengan seribu “sewu”. Lawang Sewu adalah sebutan sebuah bangunan lama dengan jumlah pintu banyak di Semarang. Pegunungan seribu, seribu langkah, *sewu kutha* atau seribu kota untuk menyebut banyak kota. Angka tersebut adalah angka mitos yang digunakan sebagai pelarian manusia untuk menyebut sesuatu yang jumlahnya banyak dan tidak dimengerti.

Manusia yang menemukan (atau menciptakan) kosa kata dan kalimat-kalimat itu akhirnya hingga pada paragraf-paragraf yang membentuk sebuah cerita atau dongeng. Misalnya, manusia itu berasal dari batu. Manusia itu berasal dari langit, berasal dari api, kayu, air, bahkan hewan. Mitos pada tataran ini dianggap sebagai usaha untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sulit untuk dipahami. Cerita-cerita mengenai bagaimana asal-usul manusia hampir dijumpai di seluruh kebudayaan sesuai dengan periode evolusi kebudayaannya masing-masing. Beberapa tokoh telah merumuskan adanya kesamaan motif cerita, seperti Stith Thompson (1885—1976) dan Vladimир Propp (1895—1970). Mereka menemukan sebuah pola penceritaan yang sama dari berbagai Negara. Mereka membuktikan bahwa kemiripan pola cerita bukan karena adanya difusi (penyebaran), tetapi karena adanya kesamaan cara berpikir. Cara berpikir manusia dalam menjawab hal-hal yang tidak mudah dijelaskan secara logika.

Cara berpikir manusia untuk menjawab keinginan nirsadar, keinginan yang manusiawi yang dimiliki oleh semua manusia di dunia ini. Hal ini oleh antropolog Prancis, Claude Levi-Strauss (1908—2009) disebut sebagai nalar logika “primitive” atau nalar logika paling dasar yang ada pada setiap manusia. Hanya saja, nalar logika “primitive” itu sudah sulit ditemukan pada orang modern karena logika manusiawinya atau logika “primitive”nya





sudah tertutup oleh hal-hal yang berbau modern, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat modern pun sebenarnya mempunyai keinginan mendasar untuk mengetahui dari mana asal mula manusia dan bagaimana bisa terjadi gerhana matahari. Mereka kemudian mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab pertanyaan primitifnya. Sebenarnya, manusia modern juga akhirnya bercerita dengan disertai data dukung yang disebutnya ‘ilmiah’. Padahal, keilmiahan atau teknologi atau ilmu pengetahuannya adalah dalam kerangka menapaki evolusi kebudayaan. Ilmiah masih terbatas pada zamannya. Suatu saat, keilmiahan itu akan dianggap mitos bagi kebudayaan yang akan datang. Ilmu tentang matahari mengitari bumi adalah teori geosentris yang dikemukakan Claudius Ptolomeus yang didukung Socrates, Plato, Arsitoteles, dan Phytagoras.

Teori tentang bumi sebagai pusat tata surya ini pada zamannya dianggap ilmiah dan masuk akal hingga dipercaya hingga 1400 tahun. Teori geosentris ini akhirnya dibantah oleh Nicolaus Copernicus (abad ke-16) dengan menyatakan bahwa matahari adalah pusat tata surya (heliosentris). Bukankah hal itu menunjukkan bahwa apa yang dianggap ilmiah atau masuk akal akhirnya hanyalah mitos? Dengan demikian, setiap masa mempunyai pengetahuan dan ‘teknologi’nya masing-masing atau modernitasnya masing-masing sesuai dengan tahapan evolusi kebudayaannya.

Menurut Levi-Strauss, mitos pada dasarnya adalah ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan yang tak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop dengan kenyataan sehari-hari (Leach dalam Ahimsa-Putra, 2001:79). Setiap mitos pada dasarnya berhadapan dengan sebuah masalah. Untuk memecahkan masalah ini, nalar mitis kemudian menyandingkannya dengan atau menyejajarkannya dengan masalah-masalah yang lain sekaligus, dan kemudian

menunjukkan bahwa masalah-masalah tersebut mirip satu sama lain. Jadi, mitos pada dasarnya adalah cara menalar yang menggunakan metode “kejadian itu seperti...” (baca: Ahimsa-Putra, 2001:163–164). Inilah yang bersama kita pahami sebagai upaya manusia untuk memuaskan diri atau melegakan diri atas masalah-masalah, kontradiksi, keanehan, dan sebagainya.

Mungkin saja hal itu tidak serta menjawab pertanyaan dasar manusiawi, tetapi mitos-mitos itu telah berhasil menenangkan pikiran dan perasaan manusia atas kegelisahan. Bahkan, mitos-mitos yang menenangkan perasaan dan kegelisahan manusia itu kadangkala diyakini kebenarannya yang seringkali bersifat keagamaan. Penduduk pribumi Australia yakin bahwa kelompok-kelompok sosial tertentu (klen) mempunyai hubungan rohaniah dengan binatang, tumbuhan, gejala alam atau benda-benda tertentu (Koentjaraningrat, 2010:227). Pada masa selanjutnya, keingintahuan manusia mengenai asal mula manusia dan kehidupan setelah kematian (Jawa: *sangkan paraning dumadi*) dijawab oleh berita dari langit berupa datangnya agama-agama samawi. Kehadiran berita itu terbukti mampu menentramkan perasaan dan kegelisahan manusia yang meyakinkannya.

#### **1.4 Semua Adalah Mitos dan Akhir Sebuah Mitos**

Ahimsa-Putra (2001) menunjukkan bahwa struktur dongeng atau cerita rakyat atau mitos adalah “alat” yang digunakan manusia untuk memindahkan berbagai kontradiksi ke tataran simbolis. Melalui mitos, manusia menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu itu logis, masuk akal. Ahimsa-Putra mengkaji dongeng orang Bajo “Pitoto si Muhamma”. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah itu mencerminkan konflik batin orang Bajo. Mereka hidup di laut, tetapi selalu tergantung pada orang darat. Hal ini merupakan sebuah kontradiksi yang tidak mudah mereka pahami. Akhirnya, mereka mencari jawaban dengan menciptakan cerita dengan rumusan: “kejadian ini seperti kisah

“Pitoto si Muhamma””. Kisah itu menjadi model atas kontradiksi dalam kehidupan orang Bajo.

Dongeng “Pitoto si Muhamma” sebagai sebuah model kehidupan itu mengingatkan saya pada dongeng Bapak suatu malam menjelang tidur. Setiap hendak tidur, Bapakku selalu menceritakan sesuatu, baik yang nyata maupun tidak nyata. Kadang-kadang, cerita itu tentang kehidupan Bapak sendiri, teman-temannya, tetangga, atau siapa pun yang ada di ingatan Bapak. Bagi saya, nyata atau tidak nyata, semua itu adalah dongeng atau cerita. Malam itu, Bapak menceritakan tiga anak pencari (baca: pencuri) tebu. Tebu menjadi tanaman yang tidak asing bagi saya. Sekitar desa saya adalah area sawah yang sering disewa oleh Pabrik Gula Madukismo untuk ditanami tebu. Saya dan anak-anak sebaya sering mencuri tebu Madukismo. Kadang-kadang, kami harus lari tunggang langgang karena dibentak oleh Mbah Mandor Tebu. Mandor tebu adalah orang yang ditugasi oleh pabrik untuk menjaga tanaman tebu. Biasanya, mereka adalah tetangga kami juga sehingga kami kenal dan kami sebut Pak Mandor atau Mbah Mandor. Usia mereka sebenarnya tidak terlalu tua, tapi mereka adalah orang-orang tua yang kami anggap sangat galak. Uniknya, kami hanya takut kepada Mbah Mandor saat mencuri tebu.

Di waktu lain, kami tidak takut dan bergaul biasa layaknya anak-anak dengan orang-orang tua di kampung. Bahkan, salah satu mbah mandor itu adalah guru ngaji saya. Jadi, siangnya kami dibentak dan lari ketakutan karena mencuri tebu, malam harinya kami belajar ngaji dengannya. Tidak ada masalah dan tidak ada pembicaraan tentang kejadian tadi siang. Dengan demikian, saya tidak merasa aneh lagi dengan cerita Bapak tentang tiga anak pencuri tebu. Bapak menceritakan bahwa tiga anak itu mencuri tebu yang sudah ditebang dan ditata di lori (kereta pengangkut). Mereka menarik salah satu tebu yang sedang diangkut lori. Apes,



salah satu anak jatuh dan kakinya terlindas lori hingga harus diamputasi. Saya mengenal “anak” yang diceritakan Bapak itu. Kami memanggilnya “Lik Irsan”. Nama sebenarnya kami tidak tahu. Namun, orang-orang tua memanggilnya Irsan sehingga kami memanggilnya dengan tambahan “Lik” yang artinya paman. Ia adalah pemuda dewasa berkaki satu yang sering angon bebek di sawah. Kami, anak-anak, sangat mengenal Lik Irsan karena hanya berkaki satu. Hal itu cukup menarik perhatian kami.

Mengapa Bapak malam itu menceritakan Lik Irsan? Rupanya, sore tadi sebelum adzan Magrib, ada tetangga melapor ke Bapak. Ia melihat saya mencuri tebu! Bapak mencoba memahami saya mengenai mengapa kami tidak boleh mencuri tebu dengan model cerita. Saat itu, dalam hati kami selalu bertanya-tanya, mengapa mengambil tebu di sawah kami sendiri kok dilarang. Bukankah itu sawah kami? Seberapa banyak batang tebu yang kami ambil dibandingkan dengan jutaan batang tebu yang ditanam? Mengapa ada Mbah Mandor yang hanya menjadi musuh kami saat di ladang tebu? Kami tidak tahu bahwa tebu itu tanaman milik pabrik, bukan milik orang tua kami. Beda halnya dengan saat Bapak menanam padi, jagung, kedelai, kacang, atau mentimun. Cerita mengenai Lik Irsan itu membuat saya semakin takut mencuri tebu. Dan, apa yang saya ketahui setelah saya dewasa? Ternyata, kaki Lik Irsan itu adalah cacat bawaan sejak lahir. Bukan karena diamputasi karena terlindas lori! Kisah Lik Irsan yang pada awalnya saya anggap sebagai realita itu ternyata benar-benar sebuah dongeng yang saya yakini dan menjadi mitos bagi diri saya (dan mungkin bagi teman-teman sebayaku yang saya ceritai juga).

Kisah itu menjadi model atas kontradiksi dalam batin saya mengenai larangan mencuri tebu. Lebih dari empat puluh tahun, kisah itu menjadi mitos bagi saya. Kini, kisah Bapak tentang Lik Irsan sudah tidak menjadi mitos bagi saya karena saya





sudah mengetahui kisah sebenarnya. Namun, bisa jadi, ia tetap menjadi mitos bagi teman-teman saya yang sampai saat ini tidak mengetahui bahwa Lik Irsan cacat bawaan. Inilah teori yang dikemukakan Umar Junus (1981:73—100). Junus mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari mitos. Mitos akan berakhir jika sebuah pengetahuan baru yang berlawanan dengan mitos ditemukan. Di samping itu, ia juga mengatakan bahwa, bisa jadi, sebuah pengetahuan baru itu malah menguatkan mitos yang telah ada. Sebuah mitos bisa melemah atau menguat ketika muncul pengetahuan baru yang sebenarnya mitos juga. Mitos bahwa Lik Irsan diamputasi karena terlindas lori telah berakhir ketika muncul teori baru bahwa Lik Irsan berkaki satu sejak lahir. Mengapa Lik Irsan sejak lahir berkaki satu? Hal itu tentu mempunyai kisah tersendiri. Muncul mitos baru yang menggugurkan mitos lama. Lik Irsan lahir cacat karena saat ibunya mengandung, bapaknya Lik Irsan melempari angsa hingga angsa itu satu kakinya patah. Inilah mitos baru yang menggugurkan mitos lama seperti yang dimaksud Umar Junus.

Cerita Bapak tentang Lik Irsan itu menjadi mitos bagi saya pribadi. Cerita Bapak itu jika ditulis, pada batas-batas tertentu, akan menjadi karya sastra. Karya sastra yang saya tulis sebagai model untuk mengungkap ketidakpahaman saya atas mengapa saya tidak boleh mencari (baca: mencuri) tebu. Hal ini mirip dengan karya sastra *Para Priyayi* (1992) dan *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) karya Umar Kayam. Kedua karya Kayam itu telah dikaji oleh Ahimsa-Putra dan dinyatakan sebagai mitosnya Kayam. Umar Kayam mencoba memahami peristiwa Gestapu (Gerakan Tiga Puluh September) yang dahsyat dan secara pribadi sulit dipahaminya dengan membuat cerita (Ahimsa-Putra, 2001:263—270). Dengan demikian, jika para sastrawan atau penulis karya sastra itu menulis kisah dengan didasari alasan atas pandangan dunianya dan dalam rangka untuk memahami dunia, ia bisa



disebut sebagai pencipta mitos. Mitos untuk dirinya sendiri atau bisa juga mitos bagi orang lain yang turut memahami dan mendukung apa yang disampaikan pengarang dalam karyanya. Hal ini telah dikaji oleh Umar Junus (1981). Ia menemukan bahwa beberapa karya sastra membentuk mitos. Karya sastra Indonesia sebelum Perang Dunia II membentuk mitos (1) seorang laki-laki modern tidak akan menceraikan istrinya dan kawin lagi dengan wanita lain; (2) seorang laki-laki modern tidak akan beristri banyak sebagaimana lelaki kolot; (3) seorang modern hanya kawin atas dasar cinta; (4) wanita modern hanya akan kawin dengan lelaki sebaya dan setaraf dengannya; (5) orang yang berpendidikan adalah orang yang bermoral tinggi (Junus, 1981:74—75).

Selain membentuk mitos, sastrawan dalam menulis karya sastra juga mendukung atau menolak mitos yang telah berkembang di masyarakat. Sastra yang mendukung mitos (Junus menyebutnya *gunjingan* di masyarakat) seolah-olah menjadi legitimasi karena ia berbentuk tertulis. Uniknya, karya sastra yang menolak atau berusaha mendemitifikasikan mitos sebenarnya membuat mitos baru.

Lebih jauh lagi, Umar Junus mengatakan bahwa kehidupan tak dapat dipisahkan dari mitos yang tidak pasti kebenarannya, tetapi kita memang selalu takut akan kebenarannya. Ketakbenaran suatu mitos—yang selalu dilupakan—memang mungkin timbul karena mitos adalah sesuatu generalisasi dari peristiwa yang dianggap terjadi, dan dianggap akan selalu terjadi (Junus, 1981:95). Ia akan berhenti menjadi mitos jika muncul mitos baru yang melemahkan mitos sebelumnya. Mitos yang dimaksud Umar Junus adalah generalisasi atas gejala. Ibu tiri adalah ibu yang jahat merupakan mitos yang berasal dari generalisasi. Realitanya, banyak ibu tiri yang tidak jahat. Namun, jika dibalik, untuk menggugurkan mitos itu, ibu tiri adalah ibu yang baik, hal itu juga merupakan mitos. Contoh generalisasi yang lain misalnya





mahasiswa teknik mitosnya lama lulus. Jika realitanya ada mahasiswa yang lama lulusnya, hal itu akan memperkuat mitos. Namun, jika ada mahasiswa teknik yang lulus dengan cepat, hal itu akan memperlemah mitos. Jika cerita mahasiswa teknik yang cepat lulus ini meluas, hal ini akan menjadi mitos baru.

Jadi, bagaimana sebenarnya mitos itu akan berakhir? Sebuah mitos akan berakhir jika orang tidak menjadikan sebuah gejala sebagai suatu permasalahan (Junus, 1981: 100). Hal ini rupanya tidak mudah ditemukan. Semua kejadian di dunia ini, baik yang sudah terjadi amupun belum terjadi, semua masih mengandung cerita dan perdebatan. Masih terdapat mitos dan atau menimbulkan mitos baru. Hal ini tentu berlaku bagi mereka yang masih mau memikirkan atau mempermasalahakan.

# Mitos dan Keistimewaan Yogyakarta



Pada Bab I dipaparkan bahwa mitos merupakan upaya manusia menciptakan harmonisasi dan menjawab ketidaktahuan atas berbagai gejala. Umar Junus menegaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dari mitos, kecuali gejala itu sudah tidak dipikirkan lagi dan tidak dianggap sebagai suatu permasalahan. Hal terakhir ini hampir tidak mungkin terjadi di Yogyakarta.

## 2.1 Wong Yogya: Pemikir

*Wong Yogyakarta* adalah masyarakat pemikir dan senantiasa menganggap sesuatu hal adalah sebuah gejala yang harus dipikirkan. Keberadaan Gunung Merapi di sisi utara Yogyakarta merupakan hal serius yang tidak hanya berkaitan dengan vulkanologi dan geografi. Ia juga dipikirkan secara religi. *Wong Yogya* bukanlah orang yang apatis, acuh tak acuh, masa bodoh. Namun, bagaimana menciptakan keharmonisan hidup berdampingan dengan gunung teraktif di dunia itu dan bagaimana hal itu terjadi merupakan hal yang terus menerus digali oleh orang Yogya. Demikian juga halnya dengan keberadaan Samudera Indonesia. Orang Yogya tidak bisa diam menerima begitu saja keberadaan Laut Selatan. Pasti ada 'sesuatu' yang berkaitan



dengan Laut Selatan yang harus dicari dan disikapi. Di dunia ini, luas wilayah lautan melebihi daratan. Artinya, sebenarnya orang Yogyakarta seharusnya tidak perlu terlalu berpikir mengenai laut karena banyak daerah lain di dunia ini yang juga punya laut. Namun, apakah begitu? Tidak. Orang Yogyakarta menggali informasi tentang Laut Selatan secara lahir dan batin, yang kasat mata dan tak kasat mata.

Jangankan hal yang berkaitan dengan benda yang jelas-jelas nyata terlihat. Arah mata angin pun menjadi sesuatu yang harus dipikirkan dengan renik. Arah selatan, utara, barat, dan timur bukan sembarang arah. Padahal, di kebudayaan lain, ada yang tidak mengenal arah. Mereka mungkin cukup menyebut kanan dan kiri, atas dan bawah. Di Kota Manado, sebagian besar penduduknya tidak menunjuk arah mata angin, tetapi menyebutnya dengan kondisi geografis. Ke atas adalah arah untuk menyebut daerah yang mempunyai letak geografis lebih tinggi. Demikian sebaliknya. Ada juga yang menyebut ka lao artinya menuju ke arah laut. Hal ini tidak berkaitan dengan baik dan buruk, tetapi berkaitan dengan bagaimana orang Yogyakarta memikirkan arah mata angin, sementara daerah lain tidak memikirkannya.

Suara burung, daun jatuh, bunyi cicak, letak tahi lalat, model alis pun dipikirkan secara lahir dan batin oleh orang Yogyakarta. Sri Wintala Achmad (2014) adalah salah satu orang yang rajin mengumpulkan mitos-mitos Jawa seputar binatang. Mitos burung gagak, burung prenjak, burung serak, burung gereja, burung pungguk, burung elang, burung bence, burung culi, kelelawar, kupu-kupu, jago, katak, cicak, tikus, tokek, dan lain-lain. Salah satu mitos hewan dikaitkan dengan santet. Jika ada belalang macan masuk ke dalam rumah pertanda ada salah anggota keluarga akan disantet. Belalang ini harus segera diusir, tetapi jangan dibunuh karena akan berakibat fatal (Achmad, 2014:111).



Hal ini menguatkan pendapat bahwa mitos pada dasarnya adalah mengupayakan kehidupan yang harmonis. Meskipun dipercayai bahwa belalang macan menandakan akan ada anggota keluarga yang disantet, mitos ini dilengkapi dengan pantangan tidak boleh membunuh binatang itu. Berbagai data yang dikumpulkan Achmad ini juga akan digunakan untuk memperkaya buku ini.

Jangankan hal-hal yang bersifat alamiah, hasil kebudayaan manusia yang sebenarnya ciptaan manusia juga dipikirkan secara batiniah. Artinya, ia menjadi bagian penting dengan kebudayaan rohaniah dan religi yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia Yogyakarta. Gamelan, misalnya. Gamelan adalah alat musik biasa ciptaan manusia yang seharusnya sama dengan alat musik ciptaan manusia dari belahan kebudayaan lainnya, seperti gitar, drum, piano, dan lain-lain. Namun, oleh orang Yogyakarta, gamelan tidak sekadar benda hasil karya manusia. Ia memiliki daya batiniah yang berdampak pada perlakuan manusia terhadapnya.

Tugu Pal Putih, Bangunan Kraton Yogyakarta, Panggung Krapyak adalah bangunan ciptaan manusia yang secara lahiriah sebenarnya bisa dibangun oleh orang lain dan oleh kebudayaan lain. Namun, bagi orang Yogyakarta, ketiga bangunan itu mempunyai daya batiniah yang luar biasa hebat dan memunculkan berbagai mitos tentangnya. Mitos tentang ketiga bangunan itu menimbulkan suasana mistis dan religius. Bukan angker dan menakutkan seperti kisah misteri di Menara London yang dikenal sebagai kawasan paling berhantu di Inggris. Menara London merupakan tempat pembunuhan dan penyiksaan. Di sana banyak dilakukan eksekusi hukuman mati. Menara Eiffel di Prancis mungkin secara kasat mata lebih gagah dan lebih mewah dibanding Tugu Pal Putih di Yogyakarta. Namun, secara batiniah orang Yogyakarta, Tugu Pal Putih lebih agung dan lebih “berasa” dari pada Eiffel. Ketika saya membaca novel berjudul *Gilles A La Tour Eiffel* karya Jean-Claude Deret, saya tidak menemukan kisah



religius yang berkaitan dengan kebatinan tentang menara Eiffel.

Beda halnya dengan cerita Tugu Pal Putih yang menggetarkan Pemerintah Kolonial ketika bentuknya bulat *golong-gilig*. Oleh karena itu, bentuk bulat diubah oleh Belanda menjadi bentuk persegi saat renovasi pascagempa 1867. Ada apa dengan bentuk bulat? Masyarakat Yogyakarta memahami betul mengenai hal ini baik secara lahiriah maupun batiniah. Semua ada ceritanya, semua ada mitosnya. Hal itu karena Wong Yogya selalu berpikir sehingga semua dimaknai secara mendalam. Segala sesuatu tidak seperti yang kasat mata, tetapi memiliki sebuah hakikat tersembunyi yang mempesonakan mereka. Hebatnya lagi, Wong Yogya berbeda dengan orang Barat. Wong Yogya sangat mencintai peradaban mereka sendiri dan gemar menceritakan dan membahasnya dengan orang lain bahkan orang asing yang baru mereka kenal. Di mata orang Barat, menurut (Mulder, 2009:2), hal-hal yang demikian sebenarnya sangat pribadi dan rahasia. Hal-hal itu menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi dan tidak pantas dibahas atau dibicarakan dengan orang lain. Pada orang Yogyakarta dan orang Jawa pada umumnya, hal-hal religius mudah diceritakan dan dibahas. Orang Yogya akan senang dan semangat memperbincangkannya. Ilmu esoteric tentang batin manusia sama sekali bukan sesuatu yang pribadi sifatnya.

Suatu ketika, saya bincang-bincang dengan seorang kyai (pemilik pondok pesantren) di Wonokromo. Ia dengan semangat menceritakan pengalamannya religiusnya. Saya pikir, hal itu bukan untuk menyombongkan dirinya, tetapi karena ia tahu saya tertarik untuk mendengarkan kisahnya. Selain itu, kadangkala, ia lebih banyak bicara untuk dirinya sendiri. Saat bercerita, ia lebih condong pada mengenang sesuatu yang ia alami dan ia cintai. Pada tataran ini, mitos benar-benar ia yakini kebenarannya dan bersifat religius. Ketika saya bertanya mengapa ia mau mau

“nglakoni” (tapa-brata) lengkap dengan syarat-syarat yang tidak mudah dijalani? Jawabannya sudah kita duga, sang Kyai berpikir mengapa dan ada apa dengan sebuah gejala yang ia lihat. Secara kasat mata, mungkin hal itu sudah ia lihat, tetapi untuk melihat secara batiniah (tak kasat mata), ia perlu *nglakoni*. Keterbukaan Wong Yogya atas hal-hal mistis dan religius ini mengakibatkan munculnya wacana umum hingga melahirkan banyak mitos. Dengan demikian, kembali mengingat pernyataan Umar Junus, bagaimana mungkin orang Yogya lepas dari mitos yang artinya harus tidak berpikir.

## 2.2 Wong Yogya: Sinkretis

Ketika menyebut *wong Yogya*, sebenarnya kita tidak bisa melepaskan diri dari *wong Jawa*. *Wong Yogyakarta* pada dasarnya adalah *wong Jawa* yang menempati sebuah wilayah administratif tertentu. Oleh karena itu, pada tulisan ini selang seling ditulis bergantian atau bersama-sama antara *wong Yogya* dan *wong Jawa*. Sebenarnya, tidak sekadar menempati wilayah administratif, untuk bisa disebut *wong Yogya* biasanya ia mempunyai darah keturunan asli Yogyakarta. Beberapa orang yang lahir dan tinggal di DIY belum tentu disebut *wong Yogya*. Misalnya, keturunan China, Arab atau dari etnis lain yang lahir dan tinggal menetap puluhan tahun di DIY tidak bisa disebut *wong Yogya*. Khusus untuk orang Cina atau Cina Pranakan yang tinggal di Yogyakarta sering dijuluki sebagai *singkek* (orang Cina totok). Mereka hidup bergerombol di daerah pecinan seperti di Kampung Gandekan, Pajeksan, dan Beskalan. Meskipun telah masuk ke dalam sendi-sendi kebudayaan Jawa dan turut serta dalam kebudayaan Jawa, ia belum bisa disebut *wong Jawa*. Mereka mungkin hanya akan diberi sebutan sudah seperti *wong Yogya* atau *wis nJawani*. Sebaliknya, meskipun seseorang itu lahir dan menetap di luar Yogya dan di luar Jawa, ia masih bisa disebut *wong Yogya* atau *wong Jawa*. Jika yang bersangkutan sudah

tidak lagi mengakui dirinya sebagai *wong Yogya* atau *wong Jawa*, orang itu akan dicap sebagai orang yang sudah tidak *nJawani*. Seseorang yang dicap sebagai tidak *nJawani* ini akan menerima konsekuensi sosial. Ia akan dianggap sebagai orang “aneh” dan tidak punya malu. Biasanya, ia agak dikucilkan bahkan, bisa-bisa, keberadaannya tidak dianggap oleh *wong Yogya*.

Besar konsekuensi yang harus ditanggung oleh orang Jawa yang sudah dicap tidak *nJawani* (*wong Jawa sing wis ilang Jawane* “orang Jawa yang sudah kehilangan kejawaannya”). Berbeda halnya dengan orang yang bukan *wong Jawa* atau bukan *wong Yogya*. Mereka akan diterima dengan baik disambut dengan baik. Selain itu, meskipun berbahasa dan bertingkah laku tidak sesuai dengan bahasa dan norma Jawa, mereka tetap akan diterima, dimengerti, dan dipahami oleh *wong Jawa*. *Wong Jawa* atau *wong Yogya* akan berkata, “*ya rapapa mergane dudu wong Jawa*” (ya tidak apa-apa karena mereka bukan *Wong Jawa*). Jika sudah bisa masuk ke dalam bahasa dan norma *Yogya* atau Jawa, mereka akan disebut *wis nJawani* (yang bermakna sudah seperti *wong Jawa*). Orang yang *wis nJawani* akan dengan sangat senang disambut oleh *wong Yogya*. Meski demikian, mereka tetap tidak bisa disebut sebagai *wong Yogya*. Niels Mulder, seorang antropolog dari Belanda sudah menetap di Yogyakarta belasan tahun. Ia mulai menginjakkan kaki di Yogyakarta sejak April 1999. Sebagai antropolog, ia banyak tahu tentang budaya Yogyakarta yang disebutnya sebagai “Kota Kebudayaan Jawa Tengah”. Ia juga merasa telah menjadi bagian dari “perabot” Yogyakarta dan menjadi bagian dari Jawa yang ia kagumi (Mulder, 2009:ix dan xi). Namun, ia tetap sebagai orang Asing, *wong landa* yang sudah *nJawani*. Dengan demikian, menurut kacamata masyarakat *Yogya*, penggolongan atau pemetaannya menjadi (1) *wong Yogya* yang masih *nJawani*, (2) *wong Yogya* yang sudah tidak *nJawani*, (3) bukan *wong Yogya* yang *nJawani*, dan (4) bukan *wong Yogya*.



Sampai di sini, di mana keistimewaannya? Keistimewaannya ada di cara pandang wong Yogya atas manusia dan kebudayaan lain. Ia tidak menolak Asing, tetapi juga tidak serta merta menerima.

Berikut ini contoh gambaran bagaimana wong Jawa menerima perilaku orang Asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma Jawa. Ini adalah pengalaman pribadi saya sebagai wong Yogya saat bertemu orang Asing belum lama ini, tepatnya 22 Juni 2022. Saat itu, saya sedang mengikuti sebuah acara di Bekasi, Jawa Barat dan menginap di salah satu hotel. Seperti biasanya, saat kita menginap di hotel dapat jatah makan pagi. Seperti biasanya pula, gerai telur dadar adalah menu favorit tamu sehingga sering harus antri untuk mendapatkan telur dadar atau ceplok itu. Pagi itu, saya pun turut antri di gerai itu. Sang koki sedang mengolah telur. Biasanya, satu kali olahan bisa menjadi lima porsi telur dadar. Saat itu, saya antrean kelima. Benar, telur sudah masak berupa lima gulungan telur dadar. Pas! Sampai di antrean keempat, tersisa dua telur. Saya juga sudah membawa piring kosong siap diisi. Alangkah kagetnya saya, ketika orang yang antri persis di depan saya itu minta dua telur tanpa mempedulikan saya, satu-satunya orang yang antri di belakangnya tidak kebagian. Dia juga tidak menoleh dan tidak ada basa-basi sama sekali kepada saya. Begitu mendapat dua telur, orang itu pergi berlalu begitu saja tanpa perasaan apa pun. Saya kecewa, tentu. Marah? Tidak juga karena tidak pantas marah-marah gara-gara hal sepele. Piring kosong saya letakkan. Saya perhatikan orang tadi. O, ternyata dia bukan orang Indonesia. Saya tidak tahu, apakah perbuatan semacam itu bagi dia adalah hal biasa atau sebenarnya menyalahi norma? Hal yang harus saya tekankan adalah *saya harus memahaminya*. Dia bukan orang Indonesia, bukan orang Jawa, dan bukan wong Yogya. Anehnya, si Koki lah yang minta maaf. Ia segera membuat telur dadar khusus dan mengantarkannya ke meja saya. Dia orang Indonesia.



Saya harus memahami si koki yang sangat merasa bersalah ini.

Sengaja saya menceritakan kejadian pribadi ini meskipun terasa sangat subjektif. Namun, itulah yang saya rasakan sendiri sebagai wong Yogya. Selain itu, ada beberapa cerita tentang bagaimana sikap wong Jawa atau wong Yogya atas sebuah kejadian istimewa. Misalnya, cerita wong Jawa yang kakinya terinjak orang. Wong Jawa atau juga wong Yogya yang kakinya terinjak itu akan menegur si penginjak dengan sangat halus diawali dengan kata *maaf*: “maaf, kaki saya terinjak”. Itulah gambaran cerita yang saya alami sendiri sebagai wong Yogya.

Menerima dan memahami orang Asing itu pada batas-batas tertentu sejajar dengan keberterimaan wong Yogya atas kebudayaan Asing. Menerima kebudayaan Asing tanpa harus meninggalkan kejawaan. Ada istilah menarik dalam budaya Selawat Jawi di Gunungkidul. Mereka mempunyai semacam slogan “Arab digarap, Jawa digawa”. Kebudayaan Arab diterima di Yogyakarta, tetapi perlu digarap dan disesuaikan dengan budaya Jawa (sinkretisme) agar tercipta keserasian dan keseimbangan.

Sinkretisme ini menyebabkan budaya Asing menjadi berbeda ketika ia berada di Yogyakarta. Budaya Asing itu telah di-Jawa-kan yang akhirnya dihayati, dipercaya, dan “dibatinkan” oleh orang Yogya. Ia menjadi utuh milik wong yogya secara lahir dan batin. Kepemilikan secara batiniah ini yang akhirnya menimbulkan ‘wacana batin’ wong Yogya dan melahirkan berbagai mitos, setidaknya menjadi mitos bagi pribadi-pribadi yang meyakini. Namun, tidak mustahil mitos pribadi ini kemudian menjadi mitos umum. Hal itu terjadi ketika wacana batiniah pribadi ini kemudian disebarluaskan dan menjadi keyakinan masyarakat luas. Ingat, orang Jawa tidak tabu menceritakan religiusitas pribadi kepada orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di berbagai tempat di Yogyakarta diyakini menjadi tempat



bersemayamnya tokoh wayang dalam epos Mahabarata dan Ramayana. Tidak hanya itu, pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta juga banyak menimbulkan mitos yang sakral. Beberapa desa di Yogyakarta ditengarai ada yang berani mementaskan lakon Perang Bharatayuda, tetapi tidak sedikit yang tidak berani mementaskannya. Hal itu berkaitan dengan keyakinan adanya dampak bagi suatu desa yang berani mementaskan lakon itu.

Sinkretisme juga sangat kental di Kraton Ngayogyakarta. Sesuai gelarnya, Sultan Yogyakarta beragama Islam. Gelar lengkapnya adalah Sultan Hamengku Buwana Senapati Ingalaga Ngabdul Rakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah menunjukkan bahwa Raja Yogyakarta adalah seorang *kalifatullah*. Namun demikian, Islam di Kraton Yogyakarta tidak sama dengan Islam di Arab, negeri asalnya. Meskipun konsep Dewa-Raja tidak lagi dipergunakan seperti raja-raja Jawa—Hindu, yang menganggap raja adalah titisan Dewa, pandangan seperti itu masih membekas. Rakyat memandang Sultan Yogyakarta bukan manusia biasa yang memiliki kekuatan gaib, kesaktian, serta didukung oleh makhluk *tankasat mata*. Kraton memiliki benda-benda pusaka seperti Tombak Kyai Pleret, Keris Kyai Sengkelat, Panji Kyai Tunggul Wulung, dan benda-benda lainnya yang dianggap mempunyai daya magi. Dalam rangka menghormati, benda-benda kraton diberi nama dan sebutan layaknya manusia, seperti Kyai Guntur Madu, Kyai Nagawilaga, Kyai Reboganggang untuk nama gamelan. Selain benda-benda, raja juga mempekerjakan orang-orang cacad, seperti orang bule, bucu, cebol, cekot, bungkok, dan sebagainya sebagai penambah daya magi. Kesaktian dan daya magi raja bisa dibagikan atau ditularkan kepada semua rakyat. Rakyat sangat bangga dan yakin dengan hal itu sehingga mereka sering minta berkah atau *ngalap berkah* kepada raja dan keluarganya agar mendapat cipratan daya magi raja. Keyakinan



dan kepercayaan seperti ini tidak diajarkan dalam agama Islam. Namun, kepercayaan itu masih mirip dengan kepercayaan animism dan dinamisme sebelum agama Islam hadir di Yogyakarta.

Sinkretisme itulah yang akhirnya menimbulkan banyak mitos di Yogyakarta yang khas dan tidak dimiliki daerah lain. Kekhasan atau keistimewaan mitos Yogyakarta itu hasil budaya sinkretisme yang melekat dengan Kraton Yogyakarta dan mengakar ke masyarakat. Selain di Yogyakarta, tentu tidak akan ditemui mitos tentang kesakralan Gamelan Kyai Guntur Madu. Bisa saja ada mitos tentang gamelan, tetapi tetap berbeda dengan gamelan Kraton Yogyakarta.

### 2.3 Letak Yogyakarta: Menuai Nilai

Letak geografis Yogyakarta dan terutama Kraton Yogyakarta bukanlah sebuah wilayah yang tanpa sengaja dipilih. Saat Perjanjian Giyanti (1755), pembagian fisik kerajaan Mataram menjadi dua dilakukan oleh Sunan Pakubuwana III yang diwakili oleh Residen Abraham, Ngabehi Tirtanegara, dan Patih Pringgalaya. Pihak Mangkubumi (kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana I) diwakili oleh Yudanegara. Mangkubumi sebenarnya memperoleh daerah *mancanegara*<sup>3</sup> di sebelah timur, sedangkan Susuhunan di sebelah barat.

Daerah *mancanegara* Kasunanan meliputi Panaraga, Kediri, Wirasaba, Sarengat, dan Blitar, Keduwang, Blora, Pace, Jagaraga, Banyumas, Pamarden, Dayaluhur, Pacitan, Pangen,

---

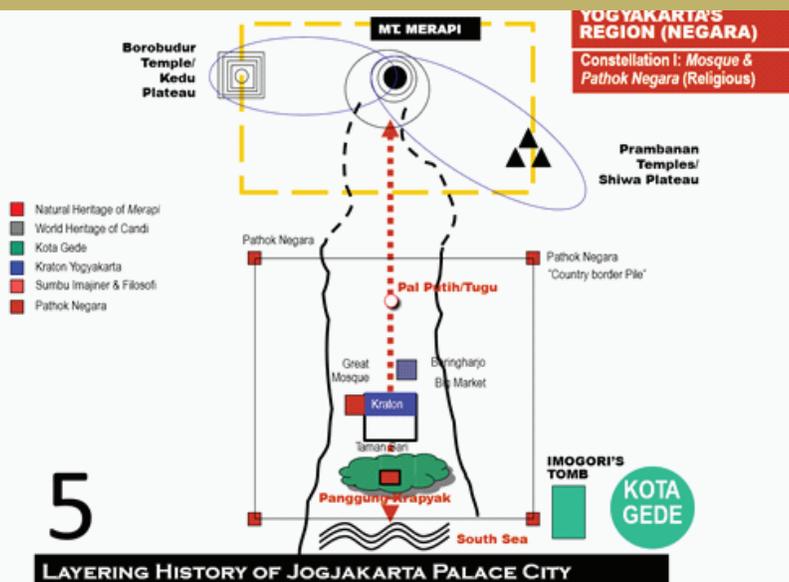
[3] Wilayah Kerajaan Mataram dibagi menjadi daerah *Nagara* (Istana Surakarta sebagai pusat pemerintahan, *Nagara Agung* (wilayah sekitar istana tempat keluarga raja dan bangsawan kraton), dan *Mancanagara* (daerah yang langsung dikuasai para bupati bawahan Mataram).



dan Tanggung. Adapun daerah *mancanegara* Kasultanan meliputi Madiun, Jipang, Warung, Sela, Magetan, Teraskaras, Kertasana, Kalangbret, Caruban, Japan, Grobogan, Pacitan, Lowanu, dan Malaran.

Pembagian itu berdasarkan pada jumlah cacah (kepala keluarga). Kasultanan mendapat bagian 33.350 *cacah*, Kasunanan mendapat 33.950 *cacah*. Dengan demikian, hal itu masih sering menimbulkan perselisihan batas wilayah. Perselisihan itu berakhir setelah disusun catatan tanah dalam *Serat Cebuk Anyar*. Selanjutnya disusun *Serat Angger Arubiru* (semacam undang-undang untuk menyelesaikan masalah tanah antara rakyat Yogyakarta dan Surakarta).

Setelah keadaan menjadi tenang, Pangeran Mangkubumi kemudian memanfaatkan waktu untuk membangun sebuah kraton sebagai pusat pemerintahan kerajaan yang baru. Pangeran Mangkubumi mempunyai wawasan lingkungan yang cerdas. Pada tataran lingkungan *geografi gung* (besar), letak Yogyakarta diapit dua sungai besar (1) kali Opak di sisi timur, (2) kali Progo di sisi barat, (3) Gunung Merapi di utara, dan (4) Laut Selatan. Pada tataran lingkungan *geografi alit* (kecil) Kraton Yogyakarta diapit (1) sungai Winanga dan (2) sungai Code. Di sebelah utara kemudian dibangun (3) Tugu Pal Putih yang bisa dimaknai sebagai simbol lingga penggambaran miniatur gunung Merapi. Di bagian selatan kemudian dibangun (4) Panggung Krapyak yang pada batas-batas tertentu sebagai simbol yoni penggambaran miniatur Laut Selatan.



Sumber: "JOGJAKARTA HISTORICITY" City Spatial Transformation & its Architecture of Jogjakarta (Ikaputra, 2014)



Awalnya, Pangeran Mangkubumi tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang sekitar Gunung Gamping, kemudian dari sana memilih letak calon kraton di Hutan Beringin yang sebelumnya dikenal daerah Pacetokan. Perpindahan Mangkubumi dari Pesanggrahan Ambarketawang ke kraton baru ditandai dengan *sengkalan memet* “Dwi Naga Rasa Tunggal” yang memuat angka tahun Jawa 1682 atau 1756 M. Pangeran Mangkubumi kemudian mendeklarasikan berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan beliau menjadi raja bergelar Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama Kalifatullah inggang jumeneng I. Meskipun bergelar Panatagama Kalifatullah, Sultan Yogyakarta menganggap dirinya titisan Dewa Wisnu (titisan Rama). Hal itu setidaknya menurut penelitian Soedarsono (1997) yang menyimpulkan bahwa nama Yogyakarta atau Ngayogyakarta berasal dari kata Ayodhya, ibu kota kerajaan Rama. Suku kata *dya* seringkali diubah menjadi *gya* dalam babad serta karya sastra Jawa lainnya.

Setakat dengan nama Yogyakarta ini, akhir-akhir ini muncul sebutan dan tulisan Jogjakarta atau Jogja. Mereka yang memahami benar makna kata *yogyakarta* geram dan sebenarnya marah dengan sebutan Jogja yang dianggap tidak memiliki makna. Bahkan, beberapa budayawan seperti Iman Budi Utomo dalam artikelnya di buku *Mbongkar Yogya* (Aprinus Salam, Ed.) menyatakan bahwa beberapa kejadian janggal dan musibah yang terjadi di Yogyakarta dalam dasawarsa terakhir merupakan akibat dari julukan yang salah tentang Yogyakarta. *Yogya* yang semakna *baik* atau kita kenal *seyogyanya* “alangkah lebih baik menjadi tidak berarti apapun setelah disebut atau ditulis *jogja* atau *yogja*. Nama Yogyakarta digali sedemikian rumit oleh pendiri Kraton





---

Yogyakarta dianggap sebagai sebuah kata yang pas, cocok, dan sesuai dengan karakteristik alam dan seluruh penghuninya menjadi rusak ketika disebut jogja.

# Mitos-Mitos Penanda Keistimewaan Yogyakarta



Beberapa kisah yang dikumpulkan dalam buku telah ditulis dan dipublikasikan di berbagai media. Mitos yang telah beredar dan ditulis oleh masyarakat itu sengaja diambil untuk memperkuat sumber yang sudah tidak lagi sekadar tuturan lisan, namun sudah dituliskan oleh beberapa orang. Mitos-mitos yang terdapat dalam buku ini bisa dikatakan sekadar mengumpulkan cerita yang terserak di berbagai media baik media cetak maupun elektronik.

## 3.1. MITOS DARI PENANDA GEOGRAFIS

### 3.1.1 Gunung Merapi

Gunung Merapi terletak di sisi utara Yogyakarta. Bagi orang Yogyakarta, gunung ini bukan sekadar bagian kerak bumi yang lebih tinggi dari area di sekitarnya memiliki sisi curam, memiliki daerah puncak yang terbatas, dan lebih besar dari sebuah bukit. Bukan itu. Merapi adalah sebuah bagian dari kehidupan yang perlu diperlakukan layaknya makhluk hidup. Merapi perlu diajak dialog dan diajak berkomunikasi agar antara manusia dan Merapi terjadi harmonisasi. Merapi adalah simbol lingga bagi masyarakat Yogyakarta seperti telah disebutkan pada bagian 2.3



buku ini. Oleh karena itu, tidak heran jika terdapat berbagai mitos tentang Merapi. Tulisan ini diambil dari <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/berikut-mitos-gunung-merapi-yang-dipercayai-sampai-saat-ini/>. Mesti bukan gunung tertinggi atau terbesar di Indonesia, Gunung Merapi selalu berhasil menyita perhatian banyak orang. Gunung api yang dikenal paling aktif ini terletak di tengah Pulau Jawa. Tepatnya berada di 4 wilayah kabupaten sekaligus yaitu Magelang, Sleman, Klaten dan Boyolali. Tak hanya dikenal keindahan alam dan tragedi letusannya, Merapi juga menyimpan banyak cerita mistis. Menariknya, sebagian besar mitos itu dipercaya sampai sekarang. Berikut kisah selengkapnya sebagaimana dirangkum dari berbagai sumber.

Menurut cerita dari beberapa orang sekitar Gunung Merapi, sebenarnya semula gunung itu terletak di Laut Selatan Jawa. Namanya Gunung Jamurdwipa. Gunung ini dihuni oleh dua orang kakak beradik pengrajin keris. Suatu ketika, para dewa melihat pulau Jawa miring ke barat dan nyaris tenggelam. Melihat kondisi Pulau Jawa yang miring itu, para dewa berniat memindahkan Gunung Jamurdwipa ke tengah-tengah pulau Jawa sebagai patok agar Pulau Jawa seimbang lagi. Namun, saat para dewa hendak memindahkan Jamurdwipa, kedua kakak beradik pengrajin keris ini sedang mengerjakan keris yang belum selesai. Keduanya memohon kepada dewa agar pemindahan gunung ditunda menunggu mereka selesai membuat keris. Permohonan kedua orang ini ditolak oleh para dewa karena Pulau Jawa sudah sangat miring dan perlu segera dipatok dengan gunung. Akhirnya, tanpa mempedulikan permohonan kedua pengrajin keris itu, para dewa memindahkan Jamurdwipa ke tengah-tengah Pulau Jawa dan sekarang dikenal dengan Gunung Merapi. Karena permohonannya ditolak, kedua pengrajin marah dan mengatakan bahwa tungku perapian tempat mereka menempa keris masih menyala. Jika Gunung Jamurdwipa dipindahkan, perapian itu

akan menyala terus dan menyebabkan malapetaka. Benar saja, hingga saat ini, magma Merapi senantiasa bergolak tak henti-hentinya dan siap muntah sewaktu-waktu. Itulah sebabnya, Gunung Merapi menjadi salah satu gunung teraktif di dunia.



(Sumber foto: Tribunnews.com (11/9/2021))

Krjogja.com juga memuat mitos beberapa tempat di Gunung Merapi yang dipercaya para pendaki dan masyarakat sekitar Merapi.

#### **3.1.1.2 Pasar Bubrah**

Sekitar satu kilometer di bawah kawah Merapi sisi selatan terdapat dataran yang relatif luas dengan pasir dan bebatuan sisa letusan. Tempat itu sering digunakan oleh para pendaki untuk istirahat sambil mendirikan tenda dan bermalam di sana. Tempat ini dikenal oleh para pendaki sebagai *pasar bubrah*. Mengapa disebut *pasar bubrah*? Rupanya para pendaki yang menginap di tempat itu sering mendengar suara riuh seperti pasar. Orang-orang meyakini bahwa tempat itu adalah pasarnya makhluk halus di Merapi. Memang, bebatuan di tempat itu jika diamati serupa dengan meja-meja atau papan untuk berdagang. Para pendaki harus bersikap sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar di

sana. Tidak sedikit pendaki yang tersesat dan kehilangan arah di pasar bubrah.

### 3.1.1.2 Kraton Merapi

Masyarakat Yogyakarta yang tidak asing dengan struktur kerajaan juga percaya bahwa bangsa jin atau makhluk gain juga mempunyai struktur seperti manusia. Mereka juga mengenal adanya raja dan rakyat. Dengan demikian, tidak mengherankan jika orang Yogyakarta juga percaya jika di Merapai juga terdapat kerajaan Kraton Merapi. Kraton Merapi ini dipercaya memiliki hubungan yang erat dengan Keraton Mataram. KRjogja.com memaparkan beberapa tokoh yang dipercaya sebagai penghuni dari Keraton Merapi sebagai berikut.

a. *Eyang Merapi*

Eyang Merapi merupakan seorang raja alias pemimpin dari para makhluk gaib yang mendiami Keraton Merapi.

b. *Eyang Sapu Jagad*

Eyang Sapu Jagad merupakan penunggu kawah Merapi dan menjadi pengambil keputusan apakah Merapi akan meletus atau tidak. Eyang Sapu Jagad memiliki dua orang panglima yang bernama Kyai Grinjing Wesi dan Kyai Grinjing Kawat.

c. *Eyang Megantara*

Eyang Megantara merupakan salah satu tokoh pemuka yang tinggal di puncak Merapi. Tugasnya adalah untuk mengendalikan cuaca dan mengawasi daerah sekitar Merapi.

d. *Nyi Gadung Melati*

Nyi Gadung Melati merupakan pimpinan para pasukan wanita Keraton Merapi dan bertugas untuk menjaga kesuburan tanaman dan juga menjaga binatang ternak di sekitar Gunung Merapi.

e. *Eyang Antaboga*

Eyang Antaboga ditugasi menjaga keseimbangan gunung agar tidak sampai tenggelam ke dalam bumi.

f. *Kyai Petruk*

Kyai Petruk bertanggung jawab terhadap keselamatan penduduk Merapi. Ia ditugasi memberi tahu warga ketika akan terjadi letusan sehingga mereka dapat menyelamatkan diri.

g. *Kyai Sapu Angin*

Kyai sapu Angin merupakan salah satu pimpinan roh halus yang bertugas mengatur arah angin.

h. *Kyai Wola Wali*

Kyai Wola Wali merupakan salah satu tokoh yang tinggal di istana Kraton Merapi. Tugasnya menjaga dan membersihkan teras Kraton Merapi.

i. *Kartadimejo*

Selain sebagai komandan pasukan, Kartadimejo juga bertugas menjaga ternak dan satwa yang ada di gunung. Ia juga sering memberi informasi mengenai waktu terjadinya letusan kepada para penduduk di sekitar Gunung Merapi.

Beberapa pendaki dan masyarakat sekitar lereng Merapi bagian selatan (Kaliurang, Boyong, Pakem, dan lain-lain) tidak sedikit yang mengaku telah melihat atau bertemu dengan para tokoh Merapi tersebut. Beberapa orang malah sempat berdialog meski hanya sepatah dua patah kata. Kepercayaan itu merupakan salah satu bentuk keyakinan akan adanya kekuatan gaib di Merapi. Hal itu sedikit banyak telah memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap Merapi sebagai sebuah kekuatan alam yang tidak harus dilawan, tetapi perlu dipahami dan “diajak” hidup berdampingan agar terjadi hubungan harmonis antara manusia dengan alam.



Terkait dengan Gunung Merapi sebagai simbol lingga, hal itu bisa juga dilihat dari beberapa tokoh di Kraton Merapi yang sebagian laki-laki, kecuali Nyai Gadung Melati yang menjaga kesuburan tanaman dan juga menjaga binatang ternak di sekitar Gunung Merapi. Dalam benak dan alam pikiran orang Yogya, pemelihara tanaman dan ternak tetaplah harus perempuan layaknya yang terjadi di alam kasat mata masyarakat Yogyakarta. Berbeda halnya dengan apa yang terjadi di Laut Selatan. Sebagai simbol yoni, para tokoh kraton gaib Laut Kidul adalah perempuan seperti terlihat pada bagian penanda geografis Laut Selatan sebagai berikut.

### **3.1.2 LAUT SELATAN**

Di atas telah dipaparkan mengenai mitos-mitos di Gunung Merapi sebagai upaya wong Yogya memahami alam. Merapi sebagai simbol lingga yang menancarkan kekuatannya untuk kesejahteraan warga Yogyakarta. Selanjutnya, wilayah bagian selatan Yogyakarta adalah Samudera Hindia atau Laut Selatan atau lebih dikenal oleh orang Yogya dengan sebutan Laut Kidul. Bagi wong Yogya, sebutan Laut Kidul lebih berasa sakral dan berwibawa dari pada sekadar menyebut Laut Selatan alih-alih Samudera Hindia. Laut Kidul akan berkaitan dengan sosok Ratu Kidul dan struktur kerajaan gaib di sana. Tidak beda dengan kepercayaan adanya struktur Kraton Merapi, di selatan juga dikenal struktur Kraton Kidul. Sebagian orang tidak terlalu memahami perbedaan Ratu Kidul dan Nyi Rara Kidul. Wikipedia telah memuat siapa Ratu Kidul sebagai berikut.

Sebagian besar tulisan ini diambil dari tulisan yang telah dimuat di laman ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kanjeng\\_Ratu\\_Kidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Kanjeng_Ratu_Kidul)).



(Sumber foto: adaptasi dari foto lukisan cetak Kanjeng Ratu Kidul (Lazada.co.id))

### 3.1.2.1 Sri Gusti Kanjeng Ratu Kidul

Sosok ini secara umum sering disamakan dengan Nyi Rara Kidul. Sebenarnya, keduanya sangatlah berbeda. Kanjeng Ratu Kidul adalah Roh Suci yang mempunyai sifat mulia dan baik hati. Dia berasal dari tingkat langit yang tinggi, pernah turun

di berbagai tempat di dunia dengan jati diri tokoh-tokoh suci setempat pada zaman yang berbeda-beda pula. Pada umumnya, dia menampakkan diri hanya untuk memberi isyarat/peringatan akan datangnya suatu kejadian penting. Dalam mitologi Jawa, Kanjeng Ratu Kidul merupakan ciptaan dari Dewa Kaping Telu. Ia mengisi alam kehidupan sebagai Dewi Padi (Dewi Sri) dan dewi-dewi alam yang lain. Sedangkan Nyi Rara Kidul awalnya merupakan putri Kerajaan Sunda yang diusir ayahnya karena ulah ibu tirinya. Cerita-cerita yang terkait antara Ratu Kidul dengan Rara Kidul bisa dikatakan berbeda fase tahapan kehidupan menurut mitologi Jawa.

Kanjeng Ratu Kidul memiliki kuasa atas ombak keras samudra Hindia dari istananya yang terletak di jantung samudra. Menurut kepercayaan Jawa, ia merupakan pasangan spiritual para Raja Mataram hingga para raja keturunannya di Surakarta dan Yogyakarta, dimulai dari Panembahan Senapati. Namun, kini ia dipandang sebagai ibu spiritual para Susuhunan Surakarta maupun Sultan Yogyakarta. Kedudukannya berhubungan dengan Hutan Krendhawahana dalam pewayangan disebut Alas Setragandamayit/ Dandangmagore Kahyangan atau tempat tinggal bersemayam beristananya Batari Durga Permoni (penguasa para makhluk halus tak kasat mata seperti jin, setan, hantu, prewangan, demit, Ilu-ilu, banaspati, wedon, jerangkong, dan lain lain yang berkaitan dengan bau mistis gaib).

### **3.1.2.2 Sri Gusti Kanjeng Ratu Ayu Kencono Sari**

Pengamat sejarah kebanyakan beranggapan, keyakinan akan Kanjeng Ratu Kidul memang dibuat untuk melegitimasi kekuasaan dinasti Mataram. Kraton Surakarta menyebutnya sebagai Sri Gusti Kanjeng Ratu Ayu Kencono Sari atau Sri Gusti Kanjeng Ratu Ayu Keconohadisari. Ia dipercaya mampu berubah wujud. Sultan Hamengkubuwana IX menggambarkan pengalaman pertemuan spiritualnya dengan sang Ratu yang dapat berubah wujud dan

penampilan. Sang Ratu bisa berubah menjadi seorang wanita muda biasanya pada saat bulan purnama dan sebagai wanita tua di waktu yang lain. *Babad Dipanegara* menceritakan kedatangan Ratu Kidul selalu didahului pancaran sebesar sinar (*daru*).

Legenda mengenai penguasa mistik laut selatan ini tidak diketahui dengan pasti sejak kapan dimulai. Namun, legenda ini mencapai puncak tertinggi karena pengaruh kalangan penguasa keraton dinasti Mataram Islam (Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Yogyakarta). Dalam kepercayaan tersebut, Kanjeng Ratu Kidul merupakan “istri spiritual” bagi raja-raja kedua keraton tersebut. Pada saat tertentu, keraton memberikan persembahan di Pantai Parangkusuma, Bantul, Pantai Parangtritis Bantul dan di Pantai Paranggupita, Wonogiri. *Panggung Sanggabuwana artinya dalam artian Bahasa Indonesia yaitu Panggung Penyangga dunia atau Jagad Raya* di kompleks Keraton Kasunanan Surakarta dan *Panggung Krapyak* di Keraton Yogyakarta Hadiningrat dipercaya merupakan tempat bercengkerama antara Raja dengan Ratu Kidul.

### 3.1.2.3 Nyi Rara Kidul

Dalam keyakinan orang Jawa, Kanjeng Ratu Kidul memiliki pembantu setia bernama Nyai atau Nyi Rara Kidul. Nyi Rara Kidul menyukai warna hijau dan dipercaya suka mengambil orang-orang yang mengenakan pakaian hijau yang berada di pantai wilayahnya untuk dijadikan pelayan atau pasukannya. Karena itu, pengunjung pantai wisata di selatan Pulau Jawa, baik di Pelabuhan Ratu, Pangandaran, Cilacap, pantai-pantai di selatan Yogyakarta, hingga Semenanjung Purwa di ujung timur, selalu diingatkan untuk tidak mengenakan pakaian berwarna hijau.

Di kalangan masyarakat Sunda berkembang anggapan bahwa Ratu Kidul merupakan titisan dari seorang putri Pajajaran yang bunuh diri di laut selatan karena diusir oleh keluarganya karena ia menderita penyakit yang membuat anggota keluarga lainnya

malu. Dalam kepercayaan Jawa, tokoh ini dianggap bukanlah Ratu Laut Selatan yang sesungguhnya, melainkan diidentikkan dengan Nyi Rara Kidul, pembantu setia Kanjeng Ratu Kidul. Hal ini berdasarkan kepercayaan bahwa Ratu Kidul berusia jauh lebih tua dan menguasai Laut Selatan jauh lebih lama sebelum sejarah Kerajaan Pajajaran.

Menurut pengalaman seorang spiritualis pada tahun 1998, ia bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul di pantai Parang Tritis, Yogyakarta. Saat itu, Eyang Ratu Kidul didampingi oleh Nyi Rara Kidul. Keduanya persis tetapi Eyang Ratu Kidul kulitnya kuning langsung, sementara Nyi Rara Kidul agak coklat. Selain itu, Eyang Ratu Kidul mempunyai aura putih jernih dan gemerlapan seperti berlian, bulat mengelilingi seluruh tubuhnya. Sedangkan aura Nyi Rara Kidul berwarna putih susu seperti cahaya lampu putih, tipis putih mengikuti postur tubuhnya. Ia diberi penjelasan bahwa Nyi Rara Kidul adalah patih atau kepala pengawalnya. Nyi Rara Kidul adalah makhluk halus jenis jin yang mengabdikan dan berguru kepada Eyang Ratu. Nyi Rara Kidul ditugasi mengontrol dan meredam angkara murka dari makhluk-makhluk gaib jenis jin dan kekuatan gaib serta ilmu gaib yang berada disepanjang pantai selatan Pulau Jawa.

#### 3.1.2.4 Sri Gusti Kanjeng Ni Mas Ayu Ratu Anginangin

Dalam *Serat Darmogandhul*, sebuah karya sastra Jawa Baru yang menceritakan jatuhnya Majapahit akibat serbuan Kerajaan Demak, Ni Mas Ratu Anginangin adalah ratu seluruh makhluk halus di pulau Jawa dan memiliki kerajaan di laut selatan. Hampir seluruh isi *Serat Darmagandul* merupakan bentuk turunan dari cerita babad Kadhiri.

*“Samuksane Sang Prabu Joyoboyo lan putrane putri kang aran Ni Mas Ratu Pagèdhongan, Buta Locoyo lan kiyai Tunggulwulung uga padha muksa; Ni Mas Ratu Pagèdhongan dadi ratuning dhèmit nusa Jawa, kuthane ana segara kidul sarta jêjuluk Ni Mas Ratu Anginangin.*

*Sakabehe l  l  mbut kang ana ing lautan dharatan sarta kanan keringe tanah Jawa, kabeh padha sumiwi marang Ni Mas Ratu Anginangin.”*

“Saat moksanya Sang Prabu Jayabaya dan putrinya yang bernama Ni Mas Ratu Pagedhongan, Buta Locaya dan Kyai Tunggul Wulung juga sama-sama moksa. Ni Mas Ratu Pagedhongan menjadi ratu makhluk halus pulau Jawa, kotanya berada di laut selatan serta dijuluki Ni Mas Ratu Anginangin. Seluruh makhluk halus yang ada di lautan daratan serta kanan-kirinya tanah Jawa, semua sama-sama takluk kepada Ni Mas Ratu Anginangin.”

*Serat Centhini* juga menyebut nama Ratu Anginangin sebagai pemilik istana di laut selatan. Buaya putih penjelmaan Prabu Dewatacengkar, raja Medang Kamulan sebelum kedatangan Aji Saka, adalah musuhnya. Ia memberi gelar Jaka Linglung yang saat itu masih belum memiliki nama sebagai Linglung Tunggulwulung dan menjodohkannya dengan Nyai Blorong. *Serat Centhini* menulis kesediaan Ratu Anginangin menjadi tunangan Aji Saka atas perantaraan Jaka Linglung.

### **3.1.2.5 R.Ay. Ajar Cemara Tunggal**

Sebuah cerita rakyat dari Jawa Barat menceritakan seorang pencerawang pria bernama Ajar Cemara Tunggal dari Gunung Kombang di Kerajaan Pajajaran. Sebenarnya, ia adalah seorang wanita cantik, bibi buyut dari Raden Jaka Suruh. Ia mengubah dirinya menjadi dukun dan memberitahu Raden Jaka Suruh untuk menuju timur pulau Jawa dan mendirikan kerajaan di lokasi sebuah pohon maja yang hanya memiliki buah satu butir. Karena buah maja rasanya pahit, kerajaan yang didirikannya bernama Majapahit. Cemara Tunggal berjanji akan menikahi pendiri Majapahit dan setiap penerus dari garis keturunan yang sulung untuk membantu mereka dalam setiap permasalahan. Roh Cemara Tunggal dianggap menjadi “ratu-lelembut dari selatan” yang menguasai seluruh lelembut.

Legenda Jawa dari abad ke-16 menyatakan Kanjeng



Ratu Kidul sebagai pelindung dan pasangan spiritual para raja Kerajaan Mataram. Panembahan Senapati (1586-1601 M), pendiri Kesultanan Mataram, dan cucunya Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M) menyebut Kanjeng Ratu Kidul sebagai mempelai mereka. Hal tersebut tertuang dalam *Babad Tanah Jawi*. Menurut legenda, pangeran Panembahan Senapati berkeinginan untuk mendirikan sebuah kerajaan yang baru, yaitu Kesultanan Mataram, untuk melawan kekuasaan Kesultanan Pajang. Ia melakukan tapa di pantai Parang Kusumo yang terletak di selatan kediamannya di Kota Gede. Meditasinya menyebabkan terjadinya fenomena supernatural yang mengganggu kerajaan di Laut Selatan. Sang Ratu datang ke pantai untuk melihat siapa yang menyebabkan gangguan di kerajaannya. Saat melihat pangeran yang tampan, ia jatuh cinta dan meminta Panembahan Senapati untuk menghentikan tapanya. Sebagai gantinya, sang Ratu penguasa alam spiritual di laut selatan setuju untuk membantunya dalam mendirikan kerajaan yang baru. Untuk menjadi pelindung spiritual kerajaan tersebut, sang Ratu dilamar oleh Panembahan Senapati untuk menjadi pasangannya serta semua penggantinya nanti, yaitu para raja Mataram.

Selain *Babad Tanah Jawa*, *Babad Dipanegara* juga mengisahkan pertemuan antara Ratu Kidul dengan Pangeran Diponegoro sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1805 dan pertengahan Juli 1826. Pertemuan pertama terjadi di Gua Langse, Pantai Parangtritis di selatan Yogyakarta, pada saat Pangeran Diponegoro tengah bersamadi sehingga Ratu Kidul tidak berkeinginan untuk mengganggu. Pertemuan kedua berlangsung pada saat terjadinya Perang Diponegoro (1825-1830). Pada pertemuan kedua, Ratu Kidul yang ditemani dua patihnya -yaitu Nyi Roro Kidul dan Raden Dewi- menawarkan bantuan dalam perang tetapi dengan syarat Pangeran Diponegoro bersedia memohon kepada *Allah Ingkang Rabulngalimin* agar Ratu Kidul diperkenankan kembali menjadi

manusia. Namun, Pangeran Diponegoro menolak dengan halus dengan alasan bahwa pertolongan hanya datang dari *Hyang Agung* sehingga ia tidak akan bersekutu dengan makhluk gaib. Hal ini sesuai dengan tujuan utamanya untuk berperang, yaitu untuk memajukan agama Islam di seluruh Jawa.

Demikian mitos tentang Laut Selatan yang menjadi penanda keistimewaan Yogyakarta dari wilayah geografis bagian selatan. Mengingat Laut Selatan sebagai simbol yoni, tokoh-tokoh gaib yang dikenal juga merupakan tokoh perempuan. Hal ini berbeda dengan tokoh gaib pria di Gunung Merapi sebagai simbol lingga.

### **3.1.3 KALI OPAK**

Kali Opak atau sungai Opak adalah salah satu penanda alam keistimewaan Yogyakarta. Sungai ini berhulu di Gunung Merapi dan berhilir di Pantai Samas, Laut Selatan. Sungai ini mempunyai banyak anak sungai di antaranya: Sungai Gendol, Sungai Tepus, Sungai Kuning, Sungai Code, Sungai Gajahwong, Sungai Belik, Sungai Tambakbayan, Sungai Nangka, Sungai Oya, dan Sungai Winanga. Sungai Opak dikenal oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta. Bagi orang Yogya, sungai ini bukan sekadar sebuah aliran air. Namun, sungai ini telah menjadi bagian dari evolusi religi atau kepercayaan orang Jawa. Oleh karena itu tidak mengheutkan jika banyak mitos berkaitan dengan Sungai Opak ataupun sungai anaknya. Sebelum memaparkan mitos yang ada di Kali Opak, berikut saya ceritakan mitos yang berkembang di masyarakat tentang Kali Gajahwong, anakan Kali Opak.

#### **3.1.3.1 Sungai Gajah Wong**

Dari namanya, anak-anak tentu sudah bertanya-tanya mengapa sungai ini diberi nama Gajahwong. Ada gajah dan ada wong atau orang. Sejak masih kecil, sebagian besar orang Yogyakarta tentu akan memperoleh cerita tentang asal mula sungai ini bernama Gajahwong. Ceritanya, konon ada orang yang

sedang memandikan gajah. Rupanya, orang ini adalah pawang gajah milik kraton. Ia sudah terbiasa memandikan gajah di sungai itu. Suatu ketika, air sungai sangat kecil sehingga orang itu tidak bisa dengan mudah mengambil air untuk mengguyur gajah. Setiap menciduk air sungai, ia menggerutu. Begitu susahnya hari ini. Si gajah juga sudah tidak sabar. Gajah lebih terbiasa mandi debu dengan belalainya. Si gajah “rewel” dan tidak jenak. Hal ini semakin membuat orang itu jengkel. Karena sudah tidak sabar, orang itu berteriak marah, “*oalah, sungai kok airnya kecil sekali. Untuk cebok pipis saja tidak bisa!*” Dan, apa yang terjadi? Tidak selang lama, tiba-tiba ada suara gemuruh dari arah hulu. Rupanya suara air bah datang dari hulu. Air bah dengan sangat cepat menerjang dan menggulung gajah dan orang tadi. Dalam sekejap, gajah dan orang (*wong*) tadi hanyut hilang dan tidak pernah ditemukan hingga saat ini. Sejak saat itu, orang-orang memberi nama sungai itu Kali Gajahwong.



Wisatawan tengah bercengkerama dengan ikan di Bendung Lepen Mrican  
(Foto: krjogja.com)

Saat ini, di Kali Gajahwong terdapat objek wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan tepatnya di Mrican, Giwangan, Yogyakarta. Sejak tahun 2020, warga sekitar menamainya dengan Bendung Lepen Mrican. Bendungan ini semula penuh sampah. Namun, berkat kesadaran warganya, bendungan ini menjadi bersih, indah, dan asri hingga akhirnya secara resmi dijadikan objek wisata oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Sungai Gajahwong sengaja ditebari benih ikan mas berwarna jingga. Ribuan ikan berwarna itu melengkapi keindahan Bendung Lepen Mrican. Selain itu, untuk memanjakan wisatawan, disediakan pula kapal-kapal kecil yang bisa dinaiki wisatawan.

### **3.1.3.2 Tempuran sungai Opak dan sungai Gajah Wong**

Tulisan ini diambil dari situs resmi Pemerintah Kelurahan Pleret, pleret.id. Tempuran ini banyak sekali mengandung rahasia yang sampai saat ini masih banyak yang meyakini, terutama bagi warga masyarakat setempat. Sejak jaman kejayaan keraton Mataram Kerto yang dipimpin oleh Kanjeng Sultan Agung Hanyokrokusumo, nama tempuran sungai opak gajah wong ini sudah terkenal bahkan sampai ke luar wilayah pemerintahan keraton Mataram Kerto.

Suatu Ketika Kanjeng Sultan Agung memerintahkan seseorang untuk mencari sumber air suci untuk dibuat sebuah sumur. Titah Kanjeng Sultan Agung pun segera dilaksanakan oleh orang tersebut. Di dalam melaksanakan tugas agung untuk mencari sumber air suci tersebut, orang itu ditemani oleh beberapa kerabatnya baik pria maupun wanita. Namun, tugas itu menemui banyak sekali rintangan diantaranya harus menyeberangi dua sungai yang bertemu yang bisa disebut tempuran.

Aliran sungai tempuran memang tidak terlalu deras dan juga tidak dalam. Tetapi bagi kaum Wanita memang bisa membasahi pakaian yang menutupi kali bagian bawah. Oleh karena itu maka para Wanita selalu mengangkat kainnya setinggi betis agar

tidak basah dan kotor. Melihat fenomena seperti itu, banyaklah kaum pemuda yang melirik terhadap Wanita yang sedang menyeberangi sungai tersebut. Maka tidaklah heran apabila kemudian terjadi saling ejek mengejek diantara mereka. Di awali dengan saling ejek itulah maka akhirnya mereka saling mendekat dan akrab yang akhirnya tumbuhlah benih- benih cinta di antara mereka. Sampai pada akhirnya sumber air yang mereka cari sudah diketemukan di lereng gunung Permoni yang letaknya di sebelah selatan tempuran, tanpa rasa Lelah bagi mereka karena adanya benih-benih cinta tersebut.

Sejak saat itulah apa bila ada pemuda maupun pemudi yang ingin segera mendapatkan jodoh, mereka berkunjung ke tempuran untuk mandi dan menyampaikan do'a agar jodohnya didekatkan. Bahkan sampai saat inipun para pemuda yang belum berumah tangga ada juga yang menjalankan ritual seperti di atas agar doa-do'anya dikabulkan, dan segera mendapatkan jodohnya.

Itulah mitos tempuran Kali Opak-Gajah Wong yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian warga masyarakat Pleret, Bantul.

### **3.1.3.3 Lampor Kali Opak**

Cerita tentang lampor Kali Opak banyak dikenal oleh masyarakat sekitar daerah aliran Sungai Opak. Lampor ditengarai sebagai prajurit Kraton Laut Kidul dan prajurit Kraton Merapi yang biasa lalu-lalang melewati Sungai Opak. Saat para prajurit itu lewat, suaranya terdengar gemuruh ramai. Suara yang tidak jelas nada dan sumbernya. Kadangkala suaranya seperti gemerincing gelang kaki prajurit, kadang seperti suara kereta kerajaan, suara derap ratusan kaki kuda, hingga seperti suara angin menerpa pepohonan. Orang-orang sekitar Kali Opak mendeskripsikan dengan sebutan 'suara kemrosak". Suara-suara itu kadang terdengar sangat dekat, tetapi tiba-tiba menjauh. Biasanya, suara-



suara itu datang pada senja menjelang terbenamnya matahari atau saat adzan Magrib. Sekitar waktu Magrib itu, biasanya anak-anak dilarang keluar rumah agar tidak tersambar lampor.

Saat saya kecil, sekitar tahun 1970-an, sering mendengar suara itu. Rumah saya terletak sekitar satu kilometer sebelah timur Kali Opak. Saat mendengar suara gemuruh yang tidak jelas suara apa itu, saya segera ditarik masuk rumah oleh nenek. Nenek terlihat sangat khawatir dan mengatakan bahwa ada lampor lewat. Saat itu, saya tidak menanyakan ke teman-teman lain, apakah mereka juga mendengar suara lampor itu. Namun, saya menyaksikan mereka juga cepat-cepat pulang. Ada mitos bahwa tidak boleh menyebut nama lampor ketika masih di luar rumah. Benar, nenek juga memberi tahu kalau ada lampor lewat juga saat kami sudah masuk rumah. Menurut nenek, lampor adalah prajurit Kraton Laut Selatan yang kadangkala mencari manusia untuk dijadikan prajurit tambahan. Biasanya, mereka mengajak anak-anak nakal yang tidak patuh kepada orang tua atau anak yang tidak rajin ibadah.

Malam hari sebelum gempa bumi menimpa Yogyakarta pada Mei 2006, tetangga saya, warga Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul bertemu dengan lampor. Saat itu, sekitar pukul 23.30, ia sedang naik sepeda motor hendak pulang melewati jembatan yang melintasi Kali Opak di jalan Imogiri Timur. Namun, saat di jembatan itu, tiba-tiba motornya macet. Ia mencoba menstaster motornya, tetapi tidak berhasil. Tiba-tiba, ia melihat ada kereta kencana memenuhi jembatan sehingga teman saya terpaksa menepi ke tepi jembatan. Kereta itu berjalan dari arah utara menuju selatan (dari arah Kota Yogyakarta menuju Imogiri). Kereta kencana itu terlihat gagah dan megah. Teman saya tidak bisa berkata apa-apa. Setelah kereta berlalu, tidak lama kemudian terdengar suara gemuruh di Sungai Opak di bawah jembatan. Teman saya panik dan kebingungan.



Namun, ia tidak melihat apapun di sungai. Hampir seperempat jam suara gemuruh itu baru hilang. Di tengah kepanikan dan kebingungan, ia mencoba menstarter motornya. Aneh, motor tiba-tiba bisa hidup. Ia langsung tancap gas pulang. Ia tidak menceritakan kejadian itu kepada siapa-siapa. Keesokan harinya, gempa bumi memporak-porandakan Yogyakarta dan sekitarnya. Seminggu setelah gempa bumi, ia baru bercerita bahwa malam sebelum gempa ia mengalami kejadian itu. Beberapa orang yang mendengar cerita itu percaya bahwa kereta kencana itu adalah kereta prajurit Kraton Merapi atau Kraton Laut Selatan. Mereka yang percaya bahwa kereta kencana itu dari Kraton Merapi mengatakan bahwa Merapi hendak menyerahkan hajat ke Laut Selatan. Hajat yang dimaksud adalah kejadian luar biasa. Semula, hajat akan dilaksanakan oleh Kraton Merapi (saat itu memang Merapi sedang siaga erupsi). Namun, kemudian diserahkan ke Kraton Laut Kidul (gempa bumi berasal dari selatan).



Salah satu jembatan gantung di Kali Opak  
(Foto: Tribun Jogja/Gilang Satmaka)

Itulah ciri khas mitos. Peristiwa yang senantiasa diwacanakan oleh masyarakat dengan persepsi dan nalar yang sulit diterima tetapi dipercaya keberadaannya. Lain halnya dengan mereka yang tidak percaya dan tidak mengomentari kisah pertemuan teman saya dengan lampor. Kisah itu berhenti di telinganya dan tidak menjadi sebuah wacana hingga tidak berkembang menjadi mitos.

### **3.1.4 KALI PROGO**

Kali Progo atau Sungai Progo adalah salah satu penanda letak geografis Yogyakarta. Hulu sungai yang mengalir di bagian barat Yogyakarta ini berasal dari Gunung Sindoro, Jawa Tengah dan bermuara di Pantai Trisik, Laut Selatan. Sungai Progo menjadi batas alami Kabupaten Kulon Progo dengan Bantul dan Sleman. Orang akan dengan mudah menengarai batas wilayah Kulon Progo karena memang letaknya berada di sebelah kulon (barat) sungai Progo.

Sungai ini menjadi besar karena banyak anak sungai yang bermuara di Sungai Progo. Beberapa anak sungai berasal dari berbagai gunung, seperti: Kali Krasak (berhulu di Gunung Merapi), Kali Pabelan (berhulu di Gunung Merapi), Kali Elo (berhulu di Gunung Merbabu), Kali Tinalah (berhulu di Pegunungan Menoreh), Kali Bedog (berhulu di Gunung Merapi), Kali Blongkeng (berhulu di Gunung Merapi), Kali Tangsi (berhulu di Gunung Sumbing), Kali Merawu (berhulu di Gunung Sumbing), Kali Semawang (berhulu di Gunung Sumbing), Kali Kuas (berhulu di Gunung Sumbing), Kali Jambe (berhulu di Gunung Sindoro), Kali Kayangan (berhulu di Pegunungan Menoreh, dan Kali Murung (berhulu di Pegunungan Kelir). Sebagaimana disebutkan dalam teori mitos, keadaan atau kejadian alam yang besar dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat zaman dulu akan menimbulkan wacana mistis yang selanjutnya dikenal sebagai mitos. Demikian

halnya dengan Kali Progo.

#### 3.1.4.1 Batu Tempat Salat Diponegoro

Di daerah Magelang terdapat mitos mengenai batu besar yang berada di Kali Progo. Batu besar ini konon merupakan tempat salat Pangeran Diponegoro. Batu ini telah berulang kali dicoba untuk diangkat atau dipindahkan dari Kali Progo untuk dirawat. Namun, berbagai alat termasuk *backhoe* tidak mampu mengangkat batu ini, bahkan menggeser sedikit pun tidak bisa. Akhirnya, batu itu dibiarkan di sungai dan menjadi salah satu penanda jejak keberadaan Pangeran Diponegoro. Tidak sedikit warga yang sengaja salat di batu itu baik melakukan salat fardhu maupun salat sunah. Namun, ciri khas orang Jawa tidak akan membiarkan batu itu sekadar sebagai batu tempat salat. Di sana sering juga ditemui orang sedang berdoa ala Jawa, bukan salat.

#### 3.1.4.1 Legenda Sungai Progo

Mitos-mitos dari Sungai Progo beragam karena sungai ini melewati beberapa daerah. Setiap daerah mempunyai mitos masing-masing terkait Sungai Progo. Salah satu mitos yang terkait dengan Sungai Progo yaitu di Dusun Bakal Pokok, Sedayu, Bantul. Berikut ini kisah yang telah ditulis dan dimuat di akun facebook Arung Jeram Jogja yang diunggah pada 23 Januari 2013 dengan sedikit penyuntingan kebahasaan.

Konon, menurut sesepuh desa, Sungai Progo berkaitan erat dengan Pangeran Diponegoro dan Nyi Rara Kidul. Pangeran Diponegoro dilahirkan di Yogyakarta, 11 November 1785, putra dari Pangeran Adipati Anom (Sultan Hamengkubuwono III). Saat kanak-kanak, beliau mempunyai julukan Raden Mas Ontowiryo. Pangeran Diponegoro benci dengan Belanda yang telah merendahkan harkat martabat raja dan rakyat. Pada waktu Sultan Hamengkubuwono V berkuasa, Pangeran Diponegoro merasa kecewa dengan keadaan istana dan memilih meninggalkan istana. Beliau tinggal di Desa Tegalrejo untuk memusatkan perhatiannya di bidang agama dan adat. Bersamaan dengan itu, Belanda dibantu



Patih Danureja memasang patok di atas makam leluhur Pangeran Diponegoro untuk rel kereta api. Tanpa sepengetahuan mereka, ternyata Pangeran Diponegoro mengintip perbuatan mereka.

“Hei, Patih, aku tak percaya ternyata kau bekerja sama dengan Belanda. Cepat cabut kembali patok itu!” Kata Pangeran Diponegoro.

“Tidak, Pangeran! Aku akan tetap membantu Belanda membangun rel kereta api di sini karena Belanda lebih bisa memakmurkan rakyat,” kata Patih Danureja.

“Benar. Aku bisa memakmurkan kamu dan rakyatmu,” kata si Belanda.

“Tidak bisa! Jika demikian, mulai saat ini aku menyatakan perang denganmu. Cepat pergi dari sini!” Pangeran Diponegoro berkata lantang.

Si Belanda dan Patih Danureja langsung meninggalkan tempat itu. Pangeran mencabuti patok-patok itu. Beberapa waktu kemudian, Pangeran Diponegoro pergi meninggalkan Tegalrejo menuju tempat persembunyiannya bersama para prajuritnya untuk mengatur strategi perang.

Pangeran Diponegoro dan para prajuritnya memilih Dusun Bakal Pokok sebagai tempat persembunyian sementara. Beliau membangun keraton kecil di sana dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Namun, tidak berapa lama Belanda mengetahui tempat itu. Mengetahui bahwa tempat persembunyiannya terendus Belanda, Pangeran Diponegoro pergi ke Selarong. Sebelum pergi, beliau meninggalkan satu prajuritnya agar tetap berada di Desa Bakal Pokok.

“Prajuritku, aku yakin engkau dapat menjaga warga desa sini. Ini, aku beri keris pusaka,” kata Pangeran Diponegoro .

“Terima kasih Pangeran. Pangeran telah memberi hamba kepercayaan untuk menjaga desa ini.” Kata prajurit itu .

“Gunakan keris ini dengan baik. Jangan sampai keris ini dipangku oleh wanita karena akan fatal akibatnya.” Kata Pangeran.





Setelah berpamitan kepada warga, Pangeran Diponegoro dan beberapa prajuritnya menuju Selarong dengan berkuda.

Sepeninggal Pangeran Diponegoro, prajurit yang diberi amanah untuk menjaga Desa Bakal Pokok itu melakukan kelalaian. Dia menitipkan keris itu kepada istrinya. Tanpa memperhatikan pesan Pangeran, istrinya memangku keris itu. Terjadilah keajaiban. Tidak berapa lama, istri prajurit itu hamil dan melahirkan. Aneh! Wanita itu tidak melahirkan bayi, tetapi ular! Inilah akibat memangku keris pemberian Pangeran Diponegoro.

Prajurit dan istrinya tidak mengakui ular tersebut sebagai anaknya.

“Ibu, Ayah! Aku anak kalian! Aku bukan kutukan,” ujar ular itu.

Namun, kedua orang tuanya tetap tidak mau mengakui. Ular itu malah diusirnya. Merasa tidak diakui oleh kedua orang tuanya, ular itu sedih dan berjanji akan membalas kepedihan itu. Si ular berkelana menuju Laut Selatan dan menemui Nyi Rara Kidul untuk meminta pertolongan .

“Nyai yang cantik jelita, bantu aku untuk membalas perbuatan kedua orang tuaku yang semena-mena terhadapku, ” ujar si ular.

“ Siapa dirimu, Nak?” Kata Nyai Rara Kidul.

“Aku tak punya nama, Kanjeng Nyai, ” jawab si ular.

“Kalau begitu, engkau aku beri nama Progo sesuai dengan tekadmu yang besar. Aku akan membantumu melata sampai gunung di sana. Tempat bekas melatamu akan menjadi aliran sungai besar, “kata Nyai Rara Kidul.

“Terima kasih, Kanjeng Nyai”.

Sesaat kemudian, Progo melata sampai ke gunung. Tanpa dinyanyana, terjadilah badai dan hujan deras yang langsung mengguyur Desa Bakal Pokok tempat di mana orangtua Progo tinggal. Air yang melimpah itu menutup beberapa kawasan dan mengalir mengikuti bekas Progo melata hingga menjadi sungai yang kemudian oleh masyarakat sekitar diberi nama Sungai Progo.

Legenda yang telah ditulis dan dipublikasikan melalui akun

facebook itu hanya salah satu versi cerita yang ada di masyarakat. Cerita lain tentang Kali Progo tentu ada dan juga berkembang di masyarakat, antara lain Dermaga Sungai Progo.



Pangeran Diponegoro

(Sumber: Lukisan Basuki Abdullah, kebudayaan.kemdikbud.go.id)

### 3.1.4.2 Dermaga Sungai Progo

Kisah serupa juga sudah ditulis dan dipublikasikan di [jogjauncover.blogspot.com](http://jogjauncover.blogspot.com). Di Dusun Legokan, Ngancar,

Sendangsari, Pajangan, Bantul terdapat tempuran atau pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Progo dan Sungai Bedog. Lokasi ini diyakini sebagai bekas dermaga. Dermaga ini konon sebagai tempat transaksi pembelian senjata oleh Pangeran Diponegoro dari Inggris saat pecah Perang Jawa.

### 3.1.4.3 Bersatunya Sungai Progo dan Sungai Opak

Konon ceritanya, entah akibat ramalan Jayabaya atau ramalan Sunan Kaligaja, Yogyakarta bisa makmur jika Kali Progo bisa mengalir di sebelah timur Yogyakarta. Versi lain mengisahkan bahwa Yogyakarta bisa makmur jika Sungai Progo dan Sungai Opak bertemu. Padahal, Sungai Opak berada di sisi timur Yogyakarta dan Sungai Progo di sisi barat. Rasanya mustahil ramalan Jayabaya dan Sunan Kalijaga tersebut.



Ilustrasi Penyatuan Aliran Sungai Progo dan Opak  
(Adaptasi dari chc.ft.ugm.ac.id)

Namun, berkat kecerdasan Sultan Hamengku Buwono IX, hal itu bisa terlaksana. Saat Jepang berkuasa, pemerintah Jepang menerapkan sistem kerja paksa atau *romusha* (1942—1945). Tak terkecuali warga Yogyakarta juga diperintah oleh penjajah Jepang untuk ikut *romusha*. Namun, Sri Sultan HB IX mempunyai pemikiran cerdas. Daripada rakyat Yogyakarta disuruh kerja paksa ke luar Yogyakarta lebih baik bekerja untuk Yogyakarta. Pekerjaan

itu ialah membuat saluran yang membentang dari barat ke timur, mulai dari Sungai Progo menuju Sungai Opak. Saluran itu kemudian disebut Selokan Mataram. Air dari Sungai Progo yang mengalir di Selokan Mataram digunakan untuk mengairi sawah di Yogyakarta. Dengan demikian, Yogyakarta menjadi subur dan makmur.

Jepang menamai saluran ini sebagai Kanal Yoshihiro, mengacu kepada nama jenderal perang Shimazu Yoshihiro (1535-1619). Ia dikenal karena memimpin 300 pasukannya mengalahkan 3.000 pasukan musuh pada Perang Kizakihira di Kyushu, 1572 lampau. Selain berhasil mencegah rakyatnya terjatuh ke tangan Sultan Hamengkubuwono IX juga menjadikan daerahnya lebih subur karena adanya Selokan Mataram.

#### 3.1.4.4 Laku Spiritual Mandi 7 Sungai

Perlu disampaikan bahwa sepengetahuan penulis, mitos Sungai Opak lebih banyak berkembang di masyarakat Yogyakarta daripada mitos tentang Sungai Progo. Hal itu kemungkinan karena hulu Sungai Opak berasal dari Gunung Merapi, gunungnya orang Yogya sedangkan Sungai Progo berhulu di Gunung Sindoro, Jawa Tengah. Dengan demikian, menurut informasi para tetua di Yogyakarta, Kali Opak mempunyai daya magis yang lebih kuat dibandingkan Kali Progo.

Menurut cerita Slamet Mulyono (83 th), warga Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, beliau pernah beberapa kali melakukan perjalanan spiritual mandi di tujuh sungai dalam semalam (sekitar tahun 1973). Perjalanan dilakukan mulai tenggelamnya matahari diawali dengan mandi di Sungai Opak, kemudian berjalan kaki ke barat menuju Sungai Kuning, Sungai Salakan (sekarang ada Embung Potorono), Sungai Gajahwong, Sungai Code, Sungai Winongo, dan berakhir di Sungai Bedog tepat saat fajar. Ketujuh sungai itu berhulu di Gunung Merapi. Perjalanan itu dilakukan untuk menggapai ketentraman hati.



Itulah beberapa mitos tentang penanda-penanda alam (geografis) Yogyakarta. Sebenarnya masih banyak cerita rakyat, kisah, legenda, atau lebih luas bisa disebut sebagai wacana orang Yogyakarta tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penanda geografis Yogyakarta. Berikutnya, buku ini juga memuat mitos tentang hasil budaya penanda keistimewaan Yogyakarta.

### **3.2 MITOS DARI PENANDA HASIL BUDAYA**

Penanda hasil budaya yang dimaksud pada buku ini adalah benda-benda hasil kebudayaan yang menjadi penanda keistimewaan Yogyakarta, antara lain Candi Prambanan, Tugu Pal Putih, Kraton Yogyakarta, Panggung Krapyak, dan lain-lain. Selain berupa benda, hasil kebudayaan lain yang dimuat adalah hasil pemikiran seperti pesantren, Muhammadiyah, dan Taman Siswa.

Seperti halnya paparan mitos dari segi penanda geografis, mito-mitos dari penanda hasil budaya yang termuat pada buku ini sebenarnya telah ditulis dan dimuat diberbagai media. Dengan demikian, sebenarnya mitos yang termuat dalam buku ini merupakan hasil kumpulan yang kemudian diklasifikasikan. Kegiatan pengumpulan dan pengklasifikasian ini merupakan langkah awal untuk kemudian dianalisis oleh pihak-pihak yang memerlukan atau setidaknya tertarik atau berminat menganalisis.

#### **3.2.1 TUGU PAL PUTIH**

Tugu Pal Putih atau lebih dikenal khalayak dengan sebutan Tugu Yogya sudah berusia kira-kira tiga abad. Tugu yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I ini sebelumnya berbentuk bulat bernama Tugu Golong-Gilig. Tugu ini merupakan simbol kekuatan dan kesatuan orang Yogya. Tugu Golong Gilig mengandung pesan Sultan yang ditujukan kepada keluarga dalem, abdi dalem, dan rakyat agar selalu menjunjung semangat kebersamaan dan selalu menjunjung martabat sebagai manusia.

*Golong* berarti bola pejal dan *gilig* artinya berbentuk silinder. *Gilig* menopang *golong* yang menjadi simbol kebersamaan dan menjunjung tinggi harkat martabat diri dan negara.

Tugu Golong Gilig mengandung makna yang membuat Pemerintah Kolonial Belanda khawatir. Pada 1889, tugu ini direnovasi oleh Belanda setelah runtuh karena gempa dahsyat di Yogyakarta pada 10 Juni 1867. Tugu yang semula berbentuk bulat ini oleh Belanda diubah bentuknya. Rupanya Pemerintah Kolonial Belanda tidak senang dengan filosofi Tugu Golong-Gilig. Belanda menginstruksikan patih dalem Raden Adipati Danurejo V untuk mengawasi proses pembangunan tugu dengan bentuk bangunan yang baru. Secara fisik, tugu yang semula berbentuk silinder diubah bentuk menjadi persegi panjang di bagian bawahnya sedangkan bagian atas berbentuk runcing. Hal ini berbeda sekali dengan bentuk awalnya. Selain bentuknya, ketinggian tugu juga diturunkan. Semula tingginya 25m, setelah direnovasi oleh Belanda menjadi hanya 15 meter. Tugu Yogyakarta yang sudah diubah sedemikian rupa itu kembali diresmikan oleh Sri Sultan HB



VII dengan nama Pal Putih atau De Wiit Paal pada 3 Oktober 1889.

Wacana masyarakat yang dikuatkan dengan kekuatan wacana Kraton Yogyakarta mengenai bentuk tugu silinder sebagai lambang kesatuan tidak serta merta hilang ketika bentuk tugu berubah. Pihak Pemerintah Kolonial Belanda rupanya melalaikan kekuatan mitos tidak pada simbol atau penanda. Namun, terletak pada pemikiran dan konsep. Dengan demikian, ketika Tugu Golong Gilig berubah bentuk menjadi Tugu Pal Putih yang tidak silinder, konsep mengenai kesatuan tidak berubah. Wacana masyarakat yang kemudian juga dikuatkan oleh Kraton Yogyakarta tentang kesatuan hanya berubah simbol. Konsep atau wacana yang kemudian bisa diartikan sebagai kepercayaan tidak berubah. Kejadian ini mirip dengan perubahan-perubahan simbol atau penanda pada konsep yang sama. Perubahan penanda atau simbol itu bisa terjadi karena perubahan zaman, perubahan pengetahuan, atau perubahan sistem. Karen Armstrong telah mengkaji sejarah Tuhan (2006). Buku itu menunjukkan bahwa konsep Tuhan telah ada sejak keberadaan manusia. Manusia senantiasa mencari Tuhannya dan “membuat” simbol-simbol atau penanda atas keberadaan Tuhan yang senantiasa berubah sesuai dengan evolusi sistem religi. Demikian halnya dengan konsep kesatuan warga Yogya yang mengalami perubahan. Tugu Pal Putih juga tetap bisa menjadi simbol kesatuan meskipun bentuknya berubah.

Berdasarkan sumber resmi Kraton Yogyakarta, bentuk tugu yang berupa *golong gilig* memiliki makna semangat persatuan antara rakyat dengan rajanya. Juga sebagai simbol atas filosofi Jawa *Manunggaling Kawula Gusti* yang bukan hanya berarti menyatunya rakyat dengan penguasa, tetapi juga menyatunya manusia dengan kehendak Sang Pencipta. Pada masa lalu bulatan atau *gilig* pada puncak tugu digunakan sebagai titik pandang ketika Sri Sultan *sinawaka* (meditasi) di Bangsal Manguntur

Tangkal. Bangsal Manguntur Tangkil adalah ruang takhta yang terletak di *Siti Hinggil Lor*, pelataran keraton yang tanahnya ditinggikan. Bentuk bulat di bagian atas Tugu Golong Gilig merupakan simbol kebulatan tekad dan kebulatan berpikir Sultan dalam *manembah* kepada Tuhan. Ketika bentuk bulatan di bagian atas tugu diubah menjadi bentuk runcing, konsep *manembah* kepada yang Mahakuasa tetap bisa diterapkan. Ujung Tugu Pal Putih yang berbentuk untaian seperti *unicorn* merupakan lambang pikiran menuju nirwana atau dalam bahasa Sansekerta disebut sebagai *triguna*, yaitu *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*.

## Tugu Golong Gilig

**Tahukah anda tugu ini bukan aslinya? Filosofi Tugu Golong Gilig**

**Flashback Tugu Yogya**

- Tugu ini dibangun pada tahun 1756
- Bersepatan satu tahun setelah Yogya berdir
- Dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I
- Memiliki nama asli **Tugu Golong Gilig**

**Tugu Golong Gilig Runtuh**

- Terjadi gempa tektonik berkekuatan besar (10/6/1867)
- Tragedi ini terjadi pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VI
- Mengakibatkan Tugu Golong Gilig runtuh
- Tragedi ini dituang dalam cerita angklaka yang berjudul *Obak Tiar Pitang Djumi* (Obak bumi terus berguncang)
- Setelah runtuh, beberapa tahun tugu itu sempat terbelengkal

**Tugu Golong Gilig Dihangun Kembali**

• Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII, tugu ini dibangun kembali

• Tugu diremisikan pada tanggal 3 Oktober 1889.

**Mengalami Perubahan Bentuk**

Bentuk asli Tugu 35 meter → Setelah reruntuhan hingga sekarang Tugu 15 meter

- **Untiran**  
Lambang pikiran menuju nirwana. Dalam Bahasa Sansekerta sebagai *triguna* yaitu *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*
- **Prisma Segi Delapan**  
Ditunjuk sebagai haatha brata, yaitu Ajaran Delapan watak atau sifat menuju kesempurnaan
- **Panah Vertikal Dipadu dengan Daun Loto**  
Gambarkan ketajaman manusia untuk mengatasi masa yang gelap dan masa yang hitam
- **Bintang Daud (Hexagram)**  
Digambarkan sebagai arah menuju penerangan, yaitu menuju kepada Tuhan pusat cahaya dari dunia dan kehidupan manusia
- **Sudut Runcing**  
Diartikan sebagai titik kesempurnaan melihat kepada Tuhan sebagai puncak tujuan manusia
- **Deretan Titik**  
Lambang kesinambungan suatu perjalanan menuju kehabisan yang tidak pernah berhenti
- **Wajikan**  
Suatu makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan gula kelapa yang menggambarkan kesederhanaan masyarakat
- **Tetesan Air**  
Menggambarkan masyarakat Jawa yang menentang fahafah air, terlihat lemah tapi tetesan air mampu menghancurkan batu.
- **Ujung Prasasti\***

**\*Empat Prasasti yang Bertulisakan:**

- "SARAN DALEM INKANG SINDIRUN KANJENG BULAN HAMENGKU BUWANA KAPING VII". Prasasti ini memisahkan bahwa tugu tersebut dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII
- "INGKANG MANGAYUBAGYA KARSA DALEM KANJENG TIWAN RESIDHEN Y MULLEMESTER". Prasasti ini menyebutkan bahwa Y Mullemester, Residen Yogyakarta waktu itu, menyetujui hasil pembangunan tugu tersebut. Peringatan tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Belanda tidak terlibat dalam pendanaan.

**"WIWARA HARJA MANGGALA PRAJA, KAPING VII SAPAR ALIH"**  
"IHIP". Wiyara Harja Manggala Praja merupakan singkatan yang menandai selanjutnya pembangunan Tugu Golong Gilig yang baru.

**"WIWARA HARJA MANGGALA PRAJA, KAPING VII SAPAR ALIH"**  
"IHIP". Wiyara Harja Manggala Praja merupakan singkatan yang menandai selanjutnya pembangunan Tugu Golong Gilig yang baru.

**Tugu Golong Gilig bermakna** semangat perlawanan antara rakyat dengan raja-raja, dan wujud filosofi Jawa. Mengunggaling Kawula Gusti menyatunya manusia dengan kebudayaan Sang Peninggal.

Sumber: [aratomedia.id/engineer.co\\_jogjakabooi/](http://aratomedia.id/engineer.co_jogjakabooi/) | Grafik: Fauzi

Sumber: Kuasakata.co

Akhirnya kita bisa memahami bahwa keyakinan atau kepercayaan bukan berasal dari sebuah material, tetapi berawal dari konsep atau pemikiran. Konsep itulah yang kemudian didukung oleh material kasat mata “visual” sehingga konsep dan ide menjadi tampak lebih konkret. Dalam ilmu bahasa, tahapan-tahapan itu agak lebih jelas, yaitu konsep/ide/gagasan → kata/tuturan verbal → simbol/tanda (huruf-huruf).

Tanda-tanda atau dalam konteks bahasa berupa huruf itu bersifat arbitrer dan berubah-ubah tergantung pada kesepakatan budayanya. Oleh karena itu, kita mengenal berbagai aksara/huruf (Jawa, Bali, Bugis, Lombok, dan lain-lain) tetapi memuat bunyi yang sama. Inilah yang dimaksud dengan mitos.

### 3.2.2 Panggung Krapyak

Tulisan mengenai Panggung Krapyak ini sengaja mengambil utuh dari sumber <http://www.akarasa.com/2017/03/panggung-krapyak-antara-mitos-bujur.html> bukan dari sumber resmi yang notabene lebih lengkap dan melalui penggalian dari sumber-sumber terpercaya. Hal itu perlu dilakukan untuk memotret langsung pandangan masyarakat dan pemahaman masyarakat tentang Panggung Krapyak. Hal itu menjadi model mitos yang berkembang di masyarakat. Bagaimana sebenarnya masyarakat memandang dan memahami Panggung Krapyak. Ini adalah tulisan asli gaya tutur Wong Yogya yang secara tata bahasa rupanya belum bisa disebut sangat tertata. Namun, hal yang kita ambil adalah konsep dan ide atau gagasan serta pengetahuannya (termasuk saat menyebut nama-nama tokoh yang kurang lengkap), bukan bagaimana cara ia bertutur.

Salah satu keunikan Yogyakarta, tujuan wisata kedua setelah Bali, yang tidak akan bisa ditemui di daerah mana pun adalah tata kotanya. Kota ini membujur utara-selatan dengan jalan-jalan yang mengarah ke penjurusan mata angin serta berpotongan tegak lurus.

Pola inilah yang kemudian melahirkan poros imajiner sebetuk bujuran jalan dari arah utara menuju selatan dengan keraton sebagai titik tengahnya. Sangat unik. Poros tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan, yaitu tugu (pal putih) di utara kemudian ke selatan melalui Jalan Mangkubumi yang terhubung dengan Jalan Malioboro, Kraton, Jalan D.I. Panjaitan, dan berakhir di Panggung Krapyak.



Nah, jika titik awal (Tugu) ini diteruskan ke utara akan tepat menuju Merapi. Sedangkan jika titik akhir (Panggung Krapyak) diteruskan ke selatan akan sampai ke laut selatan. Secara filosofis, tata kota yang unik ini adalah membentuk lambang konsep Jawa, ‘*sangkan paraning dumadi dan manunggaling kawula-Gusti*’.

Secara kultural, poros Siti Hinggil-Tugu berfungsi sebagai arah konsentrasi apabila Sultan saat beliau sedang *lenggah siniwoko* di Siti Hinggil. Jalan poros Siti Hinggil (Kraton) sampai dengan Tugu secara historis merupakan simbol keberadaan raja dalam menjalani proses kehidupannya yang dilandasi *manembah manekung* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan disertai satu tekad menuju kesejahteraan bersama rakyat (*golong gilig*).

Golong-gilig ini diwujudkan dalam bentuk tugu yang dahulu



bagian bawahnya berbentuk silindris (gilig) dan puncaknya berbentuk bulatan (golong). Tugu dalam bentuk tersebut runtuh akibat gempa bumi besar yang melanda Yogyakarta. Bentuk tugu seperti sekarang ini adalah hasil renovasi pada masa Hamengku Buwono VII pada bulan Sapar 1819 J (3 Oktober 1889).

Adapun titik selatan “poros imajiner” tersebut adalah Panggung Krapyak, yaitu sebuah bangunan berlantai dua yang sekarang berdiri di tengah perempatan di ujung Jalan D.I. Panjaitan. Untuk mencapai ke lokasi ini, dari alkid (alun-alun kidul) terus ke selatan melewati Plengkung Gading. sekitar 3 kilometer sampeyan akan melihat bangunan persegi empat setinggi kurang lebih 10 meter itulah yang disebut Panggung Krapyak.

Bangunan ini terbilang tua, sama tuanya dengan usia Kota Yogyakarta itu sendiri, seperempat milenium lebih. Meski terbilang tua, 250 tahun lebih, tetapi masih nampak kokoh walau beberapa waktu yang lalu sebelum direstorasi ada bagian bangunan mengalami kerusakan akibat guncangan gempa 2006 silam.

Selain filosofi poros imajiner pada narasi di atas, hal yang tak kalah menarik adalah sejarah panjang bangunan ini. Bisa dikatakan, Panggung Krapyak ini adalah saksi diam pergolakan suksesi peralihan kekuasaan yang berdarah-darah.

Dalam riwayatnya, wilayah Krapyak yang kini berada di selatan Kraton Yogyakarta dahulunya adalah hutan lebat. Berbagai jenis hewan liar terdapat di sini, salah satu di antaranya adalah rusa yang dalam bahasa Jawa disebut menjangan. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika kemudian tempat ini menjadi tempat berburu raja-raja Mataram dan kerabatnya. Satu di antaranya yang gemar berburu di sini adalah Raden Mas Jolang yang kemudian bergelar Kanjeng Sunan Hadi Hanyokrowati (1601–1613). Ia adalah raja yang menggantikan kedudukan ayahnya, Panembahan Senopati.

Dari sinilah kisah berdarah-darah itu dimulai. Sebenarnya,



kedudukan Raden Mas Jolang yang menggantikan ayahnya ini menuai kontroversi karena Mas Jolang adalah anak yang lahir dari permaisuri Kanjeng Ratu Pati, putri Ki Penjawi. Dalam sejarahnya, adik sang permaisuri ini pernah memberontak kepada kakak iparnya sendiri. Mungkin, bagi Panembahan Senopati, menunjuk Mas Jolang sebagai penggantinya bermaksud untuk merajut kembali tali silaturahmi ayahnya, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi yang sama-sama murid Ki Ageng Selo dan juga pernah sama-sama mengabdikan diri di Pajang.

Saat itu, sebenarnya Panembahan Senopati terikat janji dengan permaisuri yang lain, Kanjeng Ratu Retno Dumilah. Panembahan Senopati menikahi Retno Dumilah setelah berhasil menaklukkan ayahnya, Panembahan Mas (dulu merupakan salah satu putra Sultan Trenggana yang diberi kekuasaan di Madiun). Saat itu, Retno Dumilah bersedia diperistri dengan syarat jika ia mempunyai anak laki-laki harus dijadikan raja Mataram. Namun keyataannya, meskipun Retno Dumilah berputra laki-laki dua orang (Pangeran Juminah dan Pangeran Lempuyang) tidak ada yang dijadikan raja Mataram. Selengkapnya kisah penaklukan Madiun oleh Panembahan Senopati bisa sampeyan baca “Wanita Sebagai Alat Politik Paha” dalam *Sejarah Ekspansi Mataram ke Brang Wetan*.

Suatu hari, Sunan Hadi berburu ke Krapyak. Seperti biasa, lokasi itu disterilkan. Tanggung jawab atas keselamatan sang raja ada di bawah komando penguasa setempat, Demang Minggir, bukan Mangir Wonoboyo. Tragisnya, saat sedang asyik berburu, tiba-tiba Sunan Hadi ditikam dengan sebuah keris oleh seorang laki-laki hingga tewas di tempat. Sayangnya, pembunuhnya tidak dapat ditangkap. Selain duka yang mendalam, pembunuhan sang raja di Krapyak itu menyisakan intrik mengenai siapa dalang pembunuhan itu.

Demang Minggir kemudian ditahan atas tuduhan lalai





menjaga keselamatan raja dan mempunyai pamrih atas kematian sang raja. Alasan Demang Minggir ditangkap adalah karena konon salah satu puteri Demang Minggir hendak dilamar oleh Raden Mas Rangsang, salah satu putera Sunan Hadi, yang kelak naik tahta dan bergelar Sultan Agung. Jika Sunan Hadi meninggal, sang Demang akan memperoleh kedudukan yang tinggi di istana. Atas alasan itu, sang Demang dicurigai sebagai pembunuh Sunan Hadi.

Orang lain yang menjadi tersangka adalah Pangeran Juminah, adik raja, putra Panembahan Senapati dengan Retno Dumilah. Motifnya adalah yang bersangkutan tidak suka dengan bertahtanya sang raja karena melanggar perjanjian kedua orang tuanya. Namun semua tuduhan itu tidak terbukti.

Putra Demang Minggir, yang bernama Mantrijero, yang pada awalnya membela ayahnya dari tuduhan sebagai dalang pembunuhan, akhirnya ditunjuk menjadi penyelidik independen kerajaan. Saat pembunuhan terjadi, ia berada di lokasi dan sempat mencengkeram sang pembunuh raja, tetapi tidak bisa menangkap, hanya sobekan baju sang pembunuh saja yang sempat terkoyak dan sobek karena cekeramannya.

Mantrijero sempat curiga juga bahwa dalang pembunuhan itu adalah Pangeran Juminah. Hal itu ditengarai dari sobekan kain pembunuh itu sama dengan pakaian yang lazim dipakai abdi dalem kediaman resmi di Juminahan. Namun, Pangeran Juminah membantah. Ia mengakui tahu ada perjanjian politik antara ayah dan ibunya, tetapi hal itu sudah sejarah masa lalu dan dia tidak akan menuntut hak. Konon pula, Sunan Hadi semasa hidupnya amat menyanyanginya juga. Mantrijero lalu mengkonfirmasi apakah sobekan kain yang dia peroleh adalah kain pegawai di kediaman resminya. Di situ terungkap bahwa pembunuh Sunan Hadi adalah abdi dalem Juminahan atas inisiatif pribadi. Abdi itu bernama Mijen. Akhirnya Mijen tertangkap dan mengakui

perbuatannya membunuh Sunan Hadi di Krapyak.

Untuk mengenang kejadian itu Sunan Hadi diberi gelar baru: Panembahan Seda Krapyak. Mantrijero yang berjasa mengungkap kemelut itu kemudian diangkat menjadi prajurit kerajaan dan diberi tempat khusus di lingkungan istana yang diberi nama Mantrijeron. Nama ini sekarang diabadikan sebagai salah satu nama dari 10 divisi prajurit Kraton Yogyakarta. Demikianlah sekilas intrik yang sarat akan konspirasi dibalik keberadaan Panggung Krapyak.

Raja lain yang gemar berburu di hutan Krapyak adalah Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I). Sultan pertama Kasultanan Yogyakarta inilah yang mendirikan Panggung Krapyak lebih dari 140 tahun setelah wafatnya Prabu Hanyokrowati di hutan ini. Panggung Krapyak merupakan petunjuk sejarah bahwa wilayah Krapyak pernah dijadikan sebagai area berburu.

Arsitektur bangunan panggung ini cukup unik. Setiap sisi bangunan memiliki sebuah pintu dan dua buah jendela. Pintu dan jendela itu hanya berupa sebuah lubang, tanpa penutup. Bagian bawah pintu dan jendela berbentuk persegi tetapi bagian atasnya melengkung, seperti rancangan pintu dan jendela masjid. Bangunan panggung terbagi menjadi dua lantai. Lantai pertama memiliki 4 ruang dan lorong pendek yang menghubungkan pintu dari setiap sisi.

Kalau matahari bersinar terang, cahayanya bisa menembus ke dalam lantai pertama bangunan lewat pintu dan jendela. Adanya sinar matahari membuat nuansa tua yang tercipta dari kondisi bangunan serta udara yang lembab akan langsung menyergap. Jika menuju salah satu ruang di bagian tenggara dan barat daya bangunan dan menatap ke atas, *sampeyan* bisa melihat sebuah lubang yang cukup lebar.

Dari lubang itulah raja-raja yang hendak berburu menuju ke

lantai dua (berguna sebagai tempat berburu) dengan dibantu sebuah tangga kayu yang kini sudah tidak dapat ditemui lagi. Dengan menatap ke atas pula, sampeyan bisa mengetahui bahwa terdapat sebuah atap untuk menaungi lubang yang kini telah ambruk. Hal itu mungkin berguna untuk mencegah air masuk.



Panggung Krapyak (Sumber:javatravel.net)

Sekilas, bangunan ini menggambarkan kenyamanan yang diperoleh raja, bahkan saat berburu sekalipun. Ketinggian bangunan membuat raja berburu dengan rasa nyaman dan aman, leluasa mengintai tanpa perlu khawatir diserang oleh hewan buas ketika berburu. Lantai dua tempat ini pun cukup nyaman, berupa ruangan terbuka yang cukup luas dan dibatasi oleh pagar berlubang dengan ketinggian sedang. Ketinggian bangunan ini menyebabkan beberapa orang menduga bahwa Panggung Krapyak juga digunakan sebagai pos pertahanan.

Konon, dari tempat ini gerakan musuh dari arah selatan bisa dipantau sehingga bisa memberikan peringatan dini kepada Kraton Yogyakarta bila terjadi serangan. Para prajurit secara bergantian ditugaskan untuk berjaga di tempat ini, sekaligus berlatih berburu dan olah kanuragan.

Tulisan di atas menunjukkan kepada kita sebagian kecil pengetahuan dan pemahaman masyarakat atas cerita di balik Panggung Krapyak. Penulis kemungkinan besar adalah orang Yogyakarta. Salah satunya dengan munculnya kata *sampeyan* untuk menyebut pembaca. Namun, hal ini perlu pelacakan yang lebih serius. Benar atau tidaknya kisah yang ditulis itu bukan ranah mitologi.

### 3.2.3 Candi Prambanan

Candi Prambanan terletak di Desa Prambanan Kecamatan Bokoharjo, kurang lebih 17 Km timur Yogyakarta. Sebagian termasuk dalam wilayah Sleman, Yogyakarta sedangkan sebagian lagi masuk wilayah Klaten, Jawa Tengah. Denah asli Candi Prambanan berbentuk persegi panjang, terdiri atas halaman luar dan tiga pelataran, yaitu pelataran luar, pelataran tengah, dan pelataran dalam. Di pelataran dalam ini terdapat 2 barisan candi yang membujur arah utara selatan. Di barisan barat terdapat 3 buah candi yang menghadap ke timur. Candi yang letaknya paling utara adalah Candi Wisnu, di tengah adalah Candi Syiwa, dan di selatan adalah Candi Brahma. Di barisan timur juga terdapat 3 buah candi yang menghadap ke barat. Ketiga candi ini disebut candi wahana (wahana = kendaraan), karena masing-masing candi diberi nama sesuai dengan binatang yang merupakan tunggangan dewa yang candinya terletak di hadapannya.

Candi yang berhadapan dengan Candi Wisnu adalah Candi Garuda, yang berhadapan dengan Candi Syiwa adalah Candi Nandi (lembu), dan yang berhadapan dengan Candi Brahma adalah Candi Angsa. Dengan demikian, keenam candi ini saling berhadapan membentuk lorong. Candi Wisnu, Brahma, Angsa, Garuda dan Nandi mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, yaitu berdenah dasar bujur sangkar seluas 15 m<sup>2</sup> dengan tinggi 25 m. Di ujung utara dan selatan lorong masing-masing terdapat sebuah candi kecil yang saling berhadapan, yang disebut Candi

Apit.

Berbicara mengenai Candi Prambanan, orang akan teringat mengenai kisah Rama dan Sinta yang terdapat pada relief candi. Oleh sebab itu, mitos *Ramayana* populer di Indonesia. Berikut ini sejarah dan perkembangan kisah *Ramayana* yang sengaja saya ambil dari Bab II disertasi Untoro (2017).

### 3.2.3.1 Cerita Ramayana di Indonesia

Cerita Rama sudah lama dikenal di Indonesia kira-kira sejak masa pemerintahan Raja Daksya atau Balitung (910—919) dibuktikan dengan pahatan di relief candi Prambanan (Yock Fang, 1991:37). Namun, didalam arca Siwa Mahadewa sendiri tertasbih angka tahun 856 M sehingga boleh jadi pembangunan candi Prambanan sebelum angka itu. Dumarçay malah mengusulkan angka 832 sebagai tahun awal pembangunan candi pada masa Rakai Patapan dan kemudian dilanjutkan sampai pada masa Raja Balitung (Worsley, 2009:761). Nama Rama juga terdapat pada prasasti Canggal di Jawa Tengah pada tahun 732 A.D. Di Indonesia, sulit rupanya mencari orang yang tidak pernah mendengar nama Rama (dan juga Sita atau dalam Jawa Baru disebut Sinta). Cerita anak, lukisan, pahatan, drama, wayang, dan media lain turut menyumbang penyebarluasan kisah Rama dan Sinta. Dalam bentuk sastra terdapat dalam *Kakawin Ramayana* (abad ke-8), berbahasa Jawa Kuno; *Hikayat Sri Rama* berbahasa Melayu; *Rama Keling*; *Serat Kandha*; dan *Serat Rama* gubahan Yasadipura berbahasa Jawa Baru. Ada juga cerita Rama dalam versi lain yaitu *Janakiharana* karya Kumaradasa. Dalam bentuk pahatan batu terdapat pada relief candi Prambanan (abad ke-9) dan Panataran (abad ke-14). Cerita ini sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Indonesia terutama di Jawa dan Bali. Hal ini terbukti bahwa di wilayah-wilayah tertentu, nama-nama tokoh dalam *Ramayana* digunakan untuk nama orang dan juga nama hotel, nama jalan, gang, nama bus, dan lain-lain. Beberapa



raja (terutama Sultan Yogyakarta (Zoetmulder, 1974:120)) menganggap dirinya titisan Wisnu (titisan Rama). Penelitian Soedarsono (1997) menyimpulkan bahwa nama Yogyakarta atau Ngayogyakarta berasal dari kata Ayodhya, ibu kota kerajaan Rama. Suku kata *dya* seringkali diubah menjadi *gya* dalam babad serta karya sastra Jawa lainnya.

Memang pada abad ke-11 *Ramayana* telah menjadi panutan politik dan banyak raja menyamakan diri sebagai Rama dan menyatakan musuh-musuhnya sebagai orang jahat seperti Rawana (Worsley, 2009:772). Pemberian nama dengan mengambil tokoh tokoh dalam *Ramayana* (dan juga *Mahabarata*) tentunya selain merasa nama itu dirasa bagus, indah, atau wibawa, mudah diingat, juga mengandung pengharapan atau doa agar sifat-sifat yang terdapat pada tokoh pemilik nama tersebut juga melekat. Nama-nama tokoh dalam *Ramayana* juga sering digunakan dalam khasanah sastra Indonesia baik hanya diambil namanya maupun lengkap dengan sifat-sifatnya meski latar cerita dan ceritanya sama sekali bukan mengenai *Ramayana* (Nurgiyantoro, 1998).

Begitu mendarah daging cerita-cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* di Indonesia hingga kadang orang 'tidak rela' bila disebut bahwa kisah-kisah ini berasal dari India. Bahkan ada beberapa yang percaya bahwa ilmu-ilmu kesaktian atau senjata-senjata yang terdapat pada kisah *Ramayana* benar-benar ada dan bisa dimiliki. Disertasi Rassers (1922) menyebutkan bahwa *Hikayat Sri Rama* sebenarnya adalah cerita panji yang meminjam nama tokoh-tokoh dari epos India. Menurut Stutterheim, *Hikayat Sri Rama* memang sudah dipengaruhi oleh bermacam-macam cerita lisan yang sesuai dengan cerita-cerita di Indonesia (Yock Fang, 1991:73). Selain karena populer, memang pada dasarnya saat menggubah cerita, ada usaha memindahkan latar India ke dalam latar dunia Jawa (lihat Zoetmulder, 1985; Supomo, 1997; Pigeaud, 1924; Raffles, 1965). Dalam hal ini Supomo (2009)



menyebut sebagai penjawaan epos India. Perubahan alegoris latar geografis dari wiracarita India menjadi alam Jawa tersebut berakibat pahlawan-pahlawan wiracarita dalam Ramayana dan Mahabharata menjadi pahlawan Jawa dan menjadi model bagi para raja Jawa (Worsley, 2009:770). Dalam kaitan dengan ini, Robson (1983:302) mengatakan bahwa sejarah Rakai Pikatan (abad ke-9) dapat disamakan dengan Rama sedangkan Rakai Kayuwangi sama dengan adik Rama, Laksmana, dan mempunyai musuh Balaputra yang sama dengan Rahwana.

Pada dasarnya, Ramayana yang berkembang di Indonesia merupakan kumpulan berbagai cerita Rama yang ada di India. Di India sendiri terdapat berbagai versi cerita Rama seperti *Yoga Vasistha Ramayana*, *Adhiyat Ramayana*, dan *Adbhuta Ramayana*. Kalidasa mengolah cerita Rama menjadi *Raghuwansa* sedangkan Bhatti mengolah menjadi *Ravana Vadha* atau *Bhatti Kavya*. *Kavya* adalah puisi yang dipakai untuk memberi ajaran moral kepada generasi muda. Di dalamnya terdapat *darmasastra* (moral), *arthasastra* (politik dan peperangan), dan *nitisastra* (ajaran hidup). *Bhattikavya* inilah yang menurut Poerbatjaraka (1954) menjadi sumber *Kakawin Ramayana* dan kemudian menginspirasi Yasadipura menciptakan Serat Rama. Selain *Serat Rama*, dalam bahasa Jawa terdapat pula cerita Rama yang lain seperti yang termuat dalam *Serat Kandha* (menurut Brandes (1894) naskah ini disebut *Serat Kandha Ning Ringgit Purwa*) antara lain ada dalam lakon “Semar Boyong”, “Rama Nitik”, dan “Rama Nitis”. Ada pula *Rama Keling* yang mirip *Hikayat Sri Rama*. Selain itu, cerita Ramayana juga disebutkan dalam prasasti Sangsang pada masa Raja Balitung pada tahun 907.

Mengenai sumber *Kakawin Ramayana* yang memilih *Bhattikavya* dari pada Ramayana Walmiki padahal lebih populer di India menjadi menarik perhatian. Padahal, bahasa *Bhattikavya* jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan teks-teks Sanskerta

yang lain (Molen, 2009:948). Meski demikian, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa *Kakawin Ramayana* juga mengutip Bhagavadgita pada bait-bait pujian terhadap Dewa Wisnu. Selain Bhagavadgita, *Kakawin Ramayana* juga mengambil wiracarita *Manusmrti* karya Walmiki, *Meghaduta* karya Kalidasa (Worsley, 2009:773). Hooykass mengatakan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, penyair *Kakawin Ramayana* hanya mengikuti Batti sepanjang kira-kira dua pertiga teks, meskipun tetap bukan kajian harfiah, dan selanjutnya mengikuti caranya sendiri (Molen, 2009:947). Dapat disimpulkan bahwa penulis kakawin *Ramayana* benar-benar menguasai bahasa Sanskerta dan juga memahami karya klasik Sanskerta pada umumnya. Memang pada dasarnya, para pujangga penulis karya-karya cerita Jawa Kuna mempunyai pengetahuan luas mengenai karya-karya India tentang seni puisi, wiracarita, serta kavya yang kemudian ditafsirkan, dikreasikan, dan disesuaikan dengan Jawa (Worsley, 2009:770). Mengenai *Uttarakandha* Jawa Kuna (yang juga terdapat dalam relief candi Prambanan), teta pi tidak ada pada *Kakawin Ramayana* apalagi dalam *Serat Rama* dianggap merupakan upaya ‘melengkapi’ *Kakawin Ramayana*. Dengan demikian, *Uttarakanda* adalah satu satunya bagian epos *Ramayana* Walmiki yang telah digubah dalam bahasa Jawa (Supomo, 2009:935–936).

Selain pembicaraan sengit mengenai sumber cerita Rama dalam karya sastra, cerita mengenai Rama yang terdapat dalam relief candi Prambanan juga mempunyai daya tarik sendiri. Stutterheim berpendapat bahwa pada umumnya relief di candi Prambanan berbeda dengan *Ramayana Kakawin* terutama karena munculnya *Uttarakandha* yang tidak terdapat dalam kakawin itu. Namun, hal itu dibantah oleh Fontein dan Sri Sugianti yang mengatakan bahwa panel-panel kisah Rama lebih dekat dengan *Ramayana Kakawin* meskipun ada beberapa cerita yang hanya bisa ditemukan dalam *Hikayat Sri Rama* dan tidak ditemukan

dalam karya Walmiki.

Rupanya Stutterheim, Fontein, dan Sri Sugianti perlu menyebut sejumlah versi kisah Rama untuk menjelaskan adegan pada relief Prambanan (Worsley, 2009). Bisa jadi, para pemahat mengikuti atau merujuk pada satu teks utuh kisah Rama yang telah meleburkan beberapa versi atau bisa pula sengaja membuat versi cerita yang diambil dari beberapa versi yang langsung dipahatkan. Tentu saja para pemahat diperintah oleh penguasa dengan maksud-maksud tertentu seperti ingin menyesuaikan dengan kehidupan sang penguasa atau ada hal-hal yang patut dan tidak patut dipahatkan. Seandainya para pemahat memang langsung menggabungkan beberapa versi cerita ke dalam pahatannya tanpa perlu melihat teks rujukan, maka dapat dikatakan bahwa berbagai versi kisah Rama telah berkembang di masyarakat pada masa itu sehingga dengan mudah para pemahat (atas perintah penguasa) memahatkan alur cerita hasil gabungan berbagai versi. Namun, yang jelas, menurut Sedyawati (2009:858 dan 864 ) tidak mungkin para pemahat tidak merujuk pada suatu teks tertentu, entah tulis atau lisan meskipun tidak berarti bahwa setiap adegan dari versi sastra diterjemahkan satu persatu ke dalam versi pahatan.

Beragamnya versi kisah Rama baik yang ada di India maupun yang ada di Indonesia baik yang sengaja dihilangkan/dipendekkan maupun sengaja diperpanjang adegannya atau bahkan ditambah dengan mengambil dari versi lain atau penyesuaian dengan latar Jawa tentunya mempunyai alasan-alasan kuat. Pada awal-awal penelitian disebutkan bahwa penyair *Kakawin Ramayana* dianggap tidak menguasai bahasa Sanskerta kemudian dibantah oleh beberapa pakar bahwa justru penyair sangat menguasai bahasa Sanskerta. Hal itu didasari pada ‘perbedaan’ antara *Kakawin Ramayana* dengan teks rujukan. Penyair *Kakawin Ramayana* memang sengaja mengubah, memendekkan atau

memanjangkan sebuah adegan bahkan mengganti dengan suasana latar Jawa agar sesuai dengan masyarakat Jawa. Bisa dikatakan bahwa antara penyair *Kakawin Ramayana* dengan Bhatti berbeda tujuan sehingga ceritanya juga agak berbeda. Molen (2009:947—956) telah menyajikan perbedaan antara tokoh Surpanaka dalam *Kakawin Ramayana* dan *Bhattikavya* saat bertemu Rama dan Laksmana. Dalam *Bhattikavya*, Surpanaka birahi dalam arti seks terhadap Rama dan Laksmana sedangkan dalam *Kakawin Ramayana*, Surpanaka jatuh cinta pada Rama atau Laksmana. Dua hal tersebut menandakan perbedaan niat pengarang atau bisa disebut ‘penghalusan’ sifat Surpanaka dalam kakawin. Hal ini bisa saja karena latar belakang budaya Jawa yang mengharamkan seorang wanita birahi kepada pria.

Berkaitan dengan perbedaan-perbedaan versi kisah Rama tersebut, berikut ini saya paparkan sinopsis beberapa kisah Rama di Indonesia khususnya di Jawa yang nantinya akan menjadi modal untuk mengkaji kisah Rama dalam sendratari *Ramayana Prambanan* baik cerita utuh yang terdapat dalam pementasan maupun kisah yang hanya terdapat dalam lirik yang dilantukan dalam sinden atau wiraswara.

### 3.2.3.2 Cerita dalam Relief Candi Prambanan

*Ramayana* digambarkan dalam relief di pagar langkan (balustrade) candi Siwa dan Brahma di mulai tepat di selatan pintu timur dengan urutan cerita *pradaksina* (menganankan candi) searah jarum jam. Bermula dengan adegan dewa Wisnu bertahta di atas ular Ananta (Santosa, 1980). Selanjutnya, penelitian Worsley (2009) yang mengacu pada Stutterheim dan Fontein bisa menjadi acuan cerita yang tergambar dalam relief di candi Prambanan seperti berikut ini.

Stutterheim mengemukakan bahwa adegan yang tergambar dalam relief-relief itu terbagi dalam empat bagian rangkaian cerita. *Perempat pertama*, di sisi tenggara candi berisi :

- Dewa-dewa pemohon mencari bantuan Wisnu (untuk melawan Rawana). Dalam adegan ini seorang seorang pendeta duduk di hadapan sejumlah raja. ia mempersembahkan sesuatu yang dipegangnya kepada dewa Wisnu yang dengan tangan kirinya mengisyaratkan persetujuannya. Adegan ini tidak ada dalam *Rawanawadha* karya Bhatti atau *Kakawin Ramayana*. Worsley berpendapat bahwa adegan ini lebih dekat dengan *Janakiharana* karya Kumaradasa.
- Kunjungan resi Wiswamitra ke keraton Dasaratha. Di pagar langkan timur terlihat Dasaratha duduk di singgasana dilayani permaisuri, Kausalya, serta keempat putra (Rama, Laksmana, Bharata, dan Satrugghna) dan putrinya, Kukua. Dilanjutkan adegan Dasaratha datang bersama ketiga ratunya untuk menemui Wiswamitra yang sedang duduk dengan tiga anak buah. Sang pendeta duduk agak lebih tinggi dari sang raja dan bercakap-cakap dengan santun. Stutterheim menegaskan bahwa dalam adegan ini tidak tampak tanda kemarahan sedikitpun. Hal ini ditekankan oleh Worsley terkait penelitiannya mengenai hubungan pendeta dan raja. Dasaratha tidak marah ketika Wiswamitra minta Rama (putra mahkota) memusnahkan kejahatan di padepokannya meski sebenarnya Dasaratha cemas akan keselamatan Rama. Padahal dalam *Balakanda* (Walmiki), diceritakan bahwa Wiswamitra sangat marah karena Dasaratha tidak mengizinkan Rama melawan para raksasa yang ganas.
- Kunjungan Rama ke padepokan Wiswamitra dan pembunuhan raksasa-raksasa Tataka dan Subahu serta Marica. Dalam adegan-adegan ini digambarkan Rama berhasil memenuhi tugas-tugasnya menumpas para raksasa perusuh. Atas keberhasilan Rama ini, dalam

Ramayana Walmiki diceritakan bahwa Wiswamitra memberi Rama senjata dan mantra-mantra serta akhirnya menyuruh Rama mengunjungi istana Raja Janaka di negeri Mithila untuk mengikuti sayembara.

- Pernikahan Rama dan Sita
- Konfrontasi antara Rama dan Parasurama
- Tipu muslihat Kaikeyi agar anaknya, Bharata, naik tahta.

*Perempat kedua*, di sisi barat daya berisi relief:

- Bharata dinobatkan
- Rama dan Sita berangkat dari Ayodya
- Dasaratha mangkat
- Bharata mencari Rama dan dilantik sebagai wali
- Rama dan Laksmana menolak saudara perempuan Rawana, Surpanakha, sebagai istri
- Rama mengejar dan membunuh Raksasa Marica yang menyamar sebagai kijang kencana

*Perempat ketiga*, di sisi barat laut berisi relief:

- Rawana mulai menangkap Sita sampai pembunuhan Balin dan persekutuan Rama dengan Sugriwa dan bala kera

*Perempat keempat*, di sisi timur laut melukiskan adegan

- persiapan mencari Sita
- Hanuman menemukan Sita di Langka
- pembangunan bendungan oleh pasukan kera
- penyeberangan ke Langka

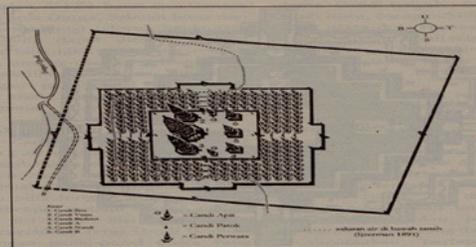
Sampai di sini cerita berlanjut dari candi Siwa ke candi Brahma dengan empat rangkaian cerita, yaitu:

*pertama*, dari timur ke selatan: melukiskan keberangkatan pasukan-pasukan Rama; utusan Hanuman ke keraton Rawana untuk mencegah perang; pertempuran awal dan akhirnya adegan perkelahian antara Rama dan Indrajit.

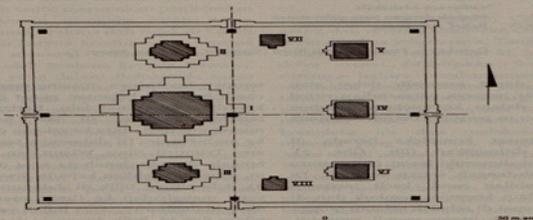
kedua, dari selatan ke barat: menggambarkan pertempuran melawan Kumbhakarna yang terbangun dari tidurnya untuk berkelahi sampai ajalnya; Rawana di atas pancaka pengabenan Kumbhakarna dan ratapan Wibhisana; pertemuan Rama dan Sita sebelum kembali ke Ayodya.

Dua rangkaian terakhir adalah cerita yang mulai mengikuti *Uttarakanda* menurut Fontein, yaitu Rama mendengar berita pencemaran Sita dan mengucilkannya; Laksmana mengantar Sita ke hutan; Sita melahirkan anaknya, Lawa; resi Durwasa mengungkapkan kutukan Wisnu oleh resi Bhrgu yaitu dalam titisannya ke dunia sebagai Rama, ia akan lama terpisah dari istrinya; anak Sita, Lawa dan Kusa, berpetualang; mereka membacakan *Ramayana* karya Walmiki di depan Rama; Rama turun takhta; kedua putranya dinobatkan raja Ayodya.

Berikut ini adalah posisi arca Trimurti: Siwa, Wisnu, dan Brahma yaitu tiga candi utama di Prambanan terletak di sisi barat halaman membujur dari utara ke selatan dan menghadap ke arah timur. Candi tengah 34 x 34 m, tinggi 47m dipersembahkan kepada Siwa. Candi sebelah utara Siwa adalah candi yang



Gambar 1. Kompleks Prambanan, denah keseluruhan (Sumber, Jordaan 2009: 5).

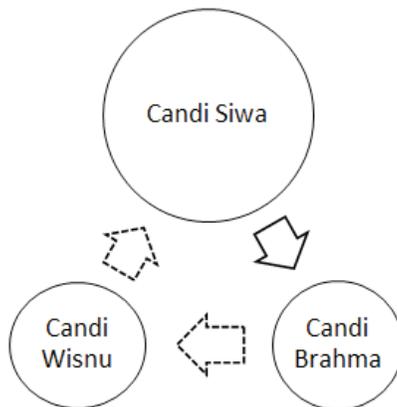


dipersembahkan kepada Wisnu sedangkan sebelah selatan Siwa adalah candi yang dipersembahkan kepada Brahma masing-masing berukuran 20mx20m dengan tinggi 33m.

Ada beberapa pihak yang bertanya-tanya mengapa cerita Rama yang merupakan titisan Wisnu ini berada di relief candi Siwa dan Brahma dan tidak di candi Wisnu. Rupanya di candi Wisnu dihiasi gambaran-gambaran kisah Kresna (Kresnayana) yang juga merupakan titisan Wisnu atau bahkan titisan Rama pada kisah *Rama Nitik*. *Rama Nitik* adalah cerita *carangan* dalam wayang Jawa yang termuat dalam *Serat Kandha Lampahan Rama Nitik* yang merupakan kelanjutan dari *Serat Kandha Lampahan Rama Nitik*. Keduanya memuat cerita yang mempertemukan tokoh-tokoh dalam *Ramayana* dengan tokoh dalam *Mahabharata*. Akan halnya kelanjutan cerita Rama dari candi Siwa ke candi Brahma boleh jadi karena keistimewaan berupa kekebalan yang menurut *Uttarakanda* Jawa Kuno diberikan oleh Brahma kepada Rawana. Brahma pula yang dalam *Balakanda* menyampaikan bahwa Rawana dapat dikalahkan oleh manusia dan di candi inilah tergambar Rawana tewas di tangan Rama (Fontein dalam Worsley, 2009:761).

Seandainya candi Wisnu, candi Siwa, dan candi Brahma merupakan rentetan cerita, maka tidak mengherankan jika kisah Rama berawal di candi Siwa bukan di candi Wisnu. Hal itu terjadi karena di candi Siwa, relief cerita dimulai dengan sebuah adegan dewa Wisnu bertahta di atas ular Ananta di hadapan para pendeta (Santosa, 1980). Adegan ini diartikan bahwa para pendeta meminta Wisnu untuk menitis ke dunia guna mengakhiri kejahatan Rawana. Artinya, dari candi Wisnu, cerita bergerak ke candi Siwa yaitu saat Wisnu berinkarnasi pada Rama, kemudian bergerak ke candi Brahma yaitu saat relief menceritakan adegan pasukan kera menyeberangi lautan menuju Alengka. Di candi Brahma cerita berakhir sampai Rama kembali ke kahyangan

menjadi Wisnu lagi (kembali ke candi Wisnu). Namun, relief di candi Wisnu justru memuat kisah Kresna yang ‘usianya’ lebih muda dari Rama menurut cerita *Rama Nitik* dan *Rama Nitis*. Atau bisa jadi, cerita dari candi Brahma berlanjut ke candi Wisnu di mana Rama setelah di candi Brahma diceritakan kembali menjadi Wisnu (*Uttarakanda*) dan kemudian *menitis* kepada Kresna di candi Wisnu. Dengan demikian, seperti terdapat alur melingkar antara candi Wisnu—Siwa—Brahma—Wisnu atau dalam hal inkarnasi Wisnu—Rama—Kresna. Hal ini perlu penelitian lebih lanjut mengingat hubungan antara Rama dan Kresna adalah penelitian mengenai hubungan antara *Ramayana* dan *Mahabharata* pada masa itu. Hal itu tidak mustahil mengingat *Ramayana* dan *Mahabharata* populer di masyarakat Jawa secara bersamaan terbukti dalam prasasti Sangsang tahun 907 yang memuat berita mengenai penceritaan ‘*macarita*’ *Ramayana* dan *Mahabharata* dalam sebuah acara (Supomo, 2009: 934—935). Sementara itu, dalam *Mahabharata*, cerita Rama terdapat dalam *Ramopakhyana*. Atas dasar itu, saya membuat pola hubungan antarcandi sebagai berikut.



Pola tersebut menggambarkan hubungan candi Trimurti di Prambanan. Candi Siwa adalah candi pusat (beberapa penelitian



telah menunjukkan itu bahkan kompleks percandian ini juga sering disebut sebagai percandian Siwa atau *Siwagrha/Siwalaya*) tempat tergambar Wisnu mulai berinkarnasi menjadi Rama dan dimulailah kisah Ramayana. Hubungan antara candi Wisnu ke candi Siwa saya buat anak panah dengan garis putus-putus karena alur cerita Rama tidak eksplisit terjadi antara candi Wisnu ke candi Siwa. Namun, sebenarnya ada cerita di balik cerita eksplisit yang tertuang dalam relief yaitu dewa Wisnu yang masih berupa figur Wisnu beralih dari candi Wisnu ke candi Siwa untuk kemudian berinkarnasi menjadi Rama. Sementara itu, cerita Ramayana di candi Siwa berakhir pada saat para kera membangun bendungan dan penyeberangan ke Alengka.

Cerita selanjutnya beralih ke candi Brahma dimulai dari keberangkatan pasukan Rama, utusan Hanuman ke Alengka sampai kepada Rama turun tahta dan kedua puteranya dinobatkan sebagai raja Ayodya. Cerita di candi Brahma merupakan jalan cerita yang diperikan dalam *Uttarakanda* (bagian akhir *Ramayana* Walmiki) yang berisi Rama kembali ke kahyangan dan menjadi Wisnu kembali. Hubungan antara candi Siwa dan Brahma saya beri tanda panah dengan garis utuh karena cerita Rama benar-benar secara eksplisit tersambung. Setelah itu, hubungan antara candi Brahma ke candi Wisnu saya buat anak panah kembali garis putus-putus karena cerita Rama sudah selesai dan tidak secara eksplisit bersambung ke relief di candi Wisnu. Namun, secara implisit, kaitannya dengan dewa Wisnu, sebenarnya masih ada hubungan yaitu menitisnya Wisnu ke Kresna setelah lepas dari Rama. Selanjutnya, relief Kresnayana terpampang di candi Wisnu.

Pendapat lain mengenai kehadiran Wisnu dalam wujud Rama dan Kresna adalah sebuah *candra sengkala mêmêt* atau angka tahun tersembunyi berdasarkan peredaran bulan. Inkarnasi Wisnu dalam wujud Rama adalah inkarnasi yang ke-7 sedangkan inkarnasi menjadi Kresna adalah yang ke-8. Perlu





diketahui bahwa dewa Wisnu berinkarnasi turun ke dunia sebanyak sepuluh kali (avatar). Agama Hindu mengenal adanya Dasa Awatara yaitu penjelmaan Dewa Wisnu dalam misinya menyelamatkan dunia. Dasa Awatara itu terangkum dalam *Kitab Purana* yang menyebutkan urutan penjelmaan dari zaman ke zaman yaitu (1) *Matsya Awatara* (sang ikan), (2) *Kurma awatara* (kura-kura), (3) *Wahara Awatara* (babi hutan), (4) *Narasimha Awatara* (manusia berkepala singa), (5) *Wamana Awatara* (orang cebol), (6) *Parasurama Awatara* (Rama bersenjata kapak), (7) *Rama Awatara* (ksatria), (8) *Kresna Awatara* (Putera Wasudewa), (9) *Budha Awatara* (Pangeran Sidharta Gautama), dan (10) *Kalki Awatara* (sang pemusnah) yang belum terjadi.

Di relief candi Prambanan, cerita Wisnu menjelma menjadi Rama (inkarnasi ke-7) berada di candi Siwa dan candi Brahma selanjutnya di candi Wisnu cerita tentang penjelmaan Wisnu menjadi Kresna (inkarnasi ke-8). Jika diurutkan candi Siwa, Brahma, dan Wisnu (seperti urutan cerita dalam relief), maka akan terjejer sebuah angka inkarnasi 778 yang merupakan deretan angka tahun çaka atau tahun 856 Masehi. Tahun itu menunjukkan angka tahun mulai dibangunnya candi Prambanan.

Berdasarkan hubungan-hubungan itu, sebenarnya Dewa Wisnu-lah yang ‘menguasai’ candi Prambanan meski terkenal dengan *Siwagrha*. Jika dewa Wisnu dipercaya sebagai dewa pemelihara, bisa dimaknai bahwa pembangunan percandian ini sebenarnya adalah lambang pemikiran raja/penguasa (Robson, 1993, menyebutnya *palambang*) sebagai seorang pemelihara dunia sebagai (titisan) Wisnu. Hal ini tidak berlebihan mengingat tokoh Rama (titisan Wisnu) menjadi model bagi raja yang memerintah Jawa terutama pada abad ke-9 (Worsley, 2009: 771). Meskipun disebut *Siwagrha*, meskipun candi Siwa merupakan yang terbesar dan sebagai pusat, tetapi sebenarnya Wisnu-lah yang ingin diungkapkan. Dewa Siwa adalah dewa tertinggi dalam

agama Hindu sehingga raja/penguasa saat itu tidak terlalu berani mengungkap Wisnu secara eksplisit karena ada bayang-bayang 'ketakutan' terhadap kekuasaan dewa Siwa.

### 3.2.3.3 Rara Jonggrang

Berbagai mitos telah ditulis dan dipublikasikan di berbagai media. Dengan demikian, buku ini sengaja mengumpulkan dan mengklasifikasikan mitos yang telah ditulis. Dengan alasan yang sama, mitos Rara Jonggrang ini sengaja diambil dari <https://www.indozone.id/news/kJsrmY/mitos-candi-prambanan-dari-ro-ro-jonggrang-hingga-prasasti-siwargha/read-all>.

Sampai saat ini, ada banyak mitos yang beredar tentang pembangunan Candi Prambanan. Candi Hindu terbesar di Indonesia ini berdiri megah di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dari banyaknya mitos, ada dua cerita yang berkaitan dengan Candi Prambanan. Pertama, legenda Rara Jonggrang dan kedua adalah prasasti *Siwagrha*.

Legenda Rara Jonggrang bermula dari kisah Kerajaan Pengging yang dipimpin Raja Pengging dan Kerajaan Baka yang dipimpin oleh Prabu Baka. Dikisahkan, Prabu Baka memiliki kesaktian luar biasa dan terkenal kejam. Dia juga memiliki seorang putri cantik bernama Rara Jonggrang.

Namun, rakyat di Kerajaan Pengging sering mendapat gangguan dari bala tentara Kerajaan Baka. Karena iau, Raja Pengging meminta putranya, Raden Bandung, untuk bertapa dan meminta kekuatan agar bisa mengalahkan Kerajaan Baka. Setelah bertapa, Raden Bandung akhirnya mendapatkan kesaktian berupa jin bernama Bandawasa.

Kemudian, Raden Bandung Bandawasa bersama bala tentaranya berangkat ke Kerajaan Baka untuk melakukan perlawanan. Terjadilah pertempuran sengit kedua kerajaan. Dalam pertempuran itu, Prabu Baka berhasil ditaklukkan. Atas keberhasilannya, Raden Bandung Bandawasa meminta kepada Raja Pengging untuk dibangunkan pemerintahan baru di Kerajaan Baka. Permintaan itu



diwujudkan sang raja.

Raden Bandung Bandawasa kemudian masuk ke dalam istana Baka. Saat itulah dia bertemu Rara Jonggrang pertama kali. Karena kecantikan putri Rara Jonggrang, seketika Raden Bandung jatuh hati dan langsung ingin meminangnya. Untuk menikahi Rara Jonggrang ternyata tidak mudah. Rara Jonggrang mengetahui ayahnya dibunuh oleh Raden Bandung. Dia pun tidak ingin diperistri oleh Raden Bandung. Hingga, muncullah siasat penolakan halus sang putri. Dia memberi syarat kepada Raden Bandung untuk membuat 1.000 candi dalam waktu satu malam.

Raden Bandung menyanggupi syarat itu. Selepas matahari terbenam, pergilah dia ke tanah lapang dekat Kerajaan Baka. Dia bersemedi memanggil jin Bandawasa. Dia pun berusaha mengabulkan permintaan Rara Jonggrang.

Tak percaya akan hal itu, Rara Jonggrang pun diam-diam melihat kerja Raden Bandung. Sang putri kaget karena melihat pekerjaan itu hampir selesai. Langsung saja, Rara Jonggrang membangunkan seluruh gadis desa untuk menumbuk alu beramai-ramai ke lesung. Ayam jantan di desa terbangun dan mulai berkokok.

Mendengar itu, jin Bandawasa dan kawan-kawannya segera menghentikan pekerjaan. Raden Bandung pasrah menyadari dirinya telah kalah. Dia berencana menemui Rara Jonggrang untuk mengakui kekalahannya. Namun dia heran, matahari tidak kunjung terbit setelah suara ayam berkokok menandakan hari sudah pagi.

Raden Bandung curiga. Dia kemudian menyelidiki apa sebenarnya yang terjadi dan mengetahui itu ulah dari Rara Jonggrang. Raden Bandung tidak terima dengan hal itu. Dia marah besar dan mengutuk Rara Jonggrang menjadi arca. Bahkan, dia juga mengutuk para gadis desa di Kerajaan Baka menjadi perawan tua sampai akhir hayat mereka.

Cerita Rara Jonggrang tersebut dipercaya mempunyai dampak hingga sekarang. Timbul mitos bahwa pasangan yang sedang menjalin kasih dilarang mengunjungi Candi Prambanan karena hubungannya akan berakhir (putus).

### 3.2.3.4 Hidung Arca yang Rusak

Di Candi Syiwa terdapat patung Rara Jonggrang. Candi Syiwa dikenal juga dengan nama Candi Rara Jonggrang karena dalam salah satu ruangnya terdapat Arca Durga Mahisasuramardani, yang sering disebut sebagai Arca Rara Jonggrang. Tubuh candi berdiri di atas batur setinggi sekitar 2,5 m. Jika diamati, hidung Patung Rara Jonggrang itu hilang/rusak. Konon ceritanya hidung Patung Rara Jonggrang itu hilang/rusak. Konon ceritanya hidung dirusak oleh pengunjung berkebangsaan Belanda. Saat itu, si Belanda memasuki ruang Candi Shiwa dan mengamati Patung Rara Jonggrang atau Arca Durga Mahisasuramardani. Namun, patung ini rupanya tidak senang dengan si Belanda karena Belanda pernah menjajah Indonesia. Patung itu menurut perasaan si Belanda seolah mengejeknya. Mulut patung seperti mencibir si Belanda. Namun, ketika didekati, posisinya kembali seperti semula. Begitu si Belanda hendak pergi, mulut patung itu kembali mencibir. Begitu berulang kali hingga membuat si Belanda jengkel kemudian mengepras hidung Arca Durga Mahisasuramardani. Hingga saat ini, Arca Durga Mahisasuramardani atau Arca Rara Jonggrang itu tidak berhidung.



Foto Arca Durga Mahisasuramardani atau Arca Rara Jonggrang dengan hidung rusak

### 3.2.4 BENTENG VREDEBURG

Benteng Vredeburg berada di sebelah kiri ujung Jalan Malioboro persis sebelum kita mencapai titik nol kilometer.

Alamat resmi benteng ini di Jalan Margo Mulyo 6, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta. Benteng Vredeburg merupakan benteng peninggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1767 yang saat ini telah dialihfungsikan menjadi sebuah museum. Meskipun sudah cukup tua, namun bangunan tersebut masih berdiri kokoh.



Gerbang Barat Museum Benteng Vredeberg yang menghadap Jalan Malioboro

Dulunya, bangunan ini merupakan pusat pemerintahan dan juga pertahanan residen Belanda dengan menara pantau di setiap sudutnya. Pemerintah Belanda sengaja memasang menara pantau di setiap sudut bangunan tersebut guna dapat mengawasi dan berjaga-jaga apabila ada musuh yang datang menyerang mereka.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini sejarah Benteng Vredeburg yang dimuat dalam situs resmi Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta (<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/benteng-vredeburg>).

Berdirinya benteng Vredeburg di Yogyakarta tidak lepas dari lahirnya Kasultanan Yogyakarta. Kraton Kasultanan Yogyakarta pertama dibangun pada tanggal 9 Oktober 1755.



Setelah kraton mulai ditempati kemudian dibangun bangunan pendukung lainnya seperti Pasar Gedhe, Masjid, alun-alun dan bangunan pelengkap lainnya. Kemajuan kraton semakin pesat sehingga hal ini membawa kekhawatiran bagi pihak Belanda. Oleh karena itu, pihak Belanda mengusulkan kepada Sultan agar diizinkan membangun sebuah benteng di dekat kraton. Pembangunan benteng tersebut dengan dalih agar Belanda dapat menjaga keamanan kraton dan sekitarnya, akan tetapi dibalik dalih tersebut, Belanda mempunyai maksud tersendiri yaitu untuk memudahkan Belanda dalam mengontrol segala perkembangan yang terjadi di dalam kraton. Letak benteng yang hanya satu jarak tembak meriam dari kraton dan lokasinya yang menghadap ke jalan utama menuju kraton menjadi indikasi bahwa fungsi benteng dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategi, intimidasi, penyerangan dan blokade. Dengan kata lain bahwa berdirinya benteng tersebut dimaksudkan untuk berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu Sultan berbalik menyerang Belanda dan berubah memusuhi Belanda.

Pada tahun 1760 mulai dibangun sebuah bangunan yang digunakan sebagai benteng kompeni. Bangunan benteng ini masih sangat sederhana, dan pada tahun 1767 oleh gubernur pantai Utaara Jawa di Semarang meminta kepada Sultan agar benteng tersebut dibangun lebih kuat untuk menjamin keamanan orang-orang Belanda. Berkat izin Sri Sultan Hamengku Buwono I, pembangunan benteng selesai pada tahun 1787 dan dibawah pimpinan Gubernur Johannes Sioeberg diresmikan menjadi benteng kompeni dengan nama Rustenburgh yang artinya “tempat istirahat”. Benteng Rustenburgh mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan pada tahun 1867 di Yogyakarta mengalami gempa bumi sehingga benteng memerlukan perbaikan. Setelah pemugaran selesai oleh Daendels nama benteng Rustenburgh diubah menjadi benteng Vredenburg



yang artinya “perdamaian”.

Seiring dengan berjalannya waktu, Benteng Vredeburg merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kota Yogyakarta. Pada masa penguasaan Inggris 1811-1816, benteng ini dikuasai oleh pemerintah Inggris di bawah penguasaan John Crawfurd atas perintah Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles. Pada masa penguasaan Inggris, terjadi peristiwa penting di tempat ini yaitu terjadinya penyerangan serdadu Inggris dan kekuatan-kekuatan pribumi ke kraton Yogyakarta pada tanggal 18 sampai 20 Juni 1812 yang dikenal dengan peristiwa Geger Sepoy.

Pada 5 Maret 1942 ketika Jepang menguasai Kota Yogyakarta, benteng ini diambil alih oleh tentara Jepang. Beberapa bangunan di Benteng Vredeburg digunakan sebagai tempat tawanan orang Belanda dan orang Indonesia yang melawan Jepang. Benteng Vredeburg digunakan pula sebagai markas Kempetei dan juga sebagai gudang senjata serta amunisi tentara Jepang.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Benteng Vredeburg diambialih oleh instansi militer Republik Indonesia. Namun, ketika terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948, benteng ini dikuasai oleh pasukan Belanda pada tahun 1948 sampai 1949. Belanda menjadikan benteng ini untuk markas tentara IV G (Informatie Voor Geheimen), yaitu Dinas Rahasia Belanda. Disamping itu, benteng ini juga digunakan sebagai markas batalyon pasukan dan penyimpanan perbekalan berbagai peralatan tempur. Oleh karena itu, pada peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, pasukan TNI menjadikan benteng ini sebagai salah satu sasaran serangan untuk dapat menaklukkan pasukan Belanda. Pada 29 Juni 1949, setelah mundurnya pasukan Belanda dari Yogyakarta, maka pengelolaan Benteng Vredeburg dipegang oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia).

Pada tahun 1992 sampai sekarang, berdasarkan SK Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992, secara resmi Museum Benteng Vredenburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang menempati tanah seluas 46.574 m persegi. Kemudian tanggal 5 September 1997, dalam rangka peningkatan fungsionalisasi museum, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mendapat limpahan untuk mengelola museum Perjuangan Yogyakarta di Brontokusuman Yogyakarta berdasarkan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM. 48/OT. 001/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003.

Selain seperti yang dimuat dalam laman resmi Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, berikut ini salah satu tulisan masyarakat mengenai Benteng Vredenburg di situs <https://www.piknikglobal.com/2019/04/yuk-berwisata-ke-benteng-vredenburg-di-yogyakarta.html>. Tulisan itu sengaja dipilih karena dianggap mencerminkan pandangan dan pengetahuan masyarakat tentang benteng bersejarah ini.

Menurut pengakuan warga sekitar, mereka sering melihat penampakan yang susah dicerna oleh akal sehat. Yang pertama adalah pengalaman yang dialami oleh seorang warga yang tinggal di Pakualaman Yogyakarta. Saat itu, ia tengah menjaga salah satu stand pameran yang diselenggarakan di bangunan tersebut. Namun, ia mengalami hal yang tidak biasa. Saat dini hari, ia mendengar suara-suara aneh di sekitar bangunan tersebut. Ia mendengar suara seperti derap kaki orang-orang yang sedang berbaris yang dibarengi dengan aba-aba menggunakan bahasa Belanda. Hal-hal mistis lainnya juga sering dirasakan oleh para pengunjung yang datang ke sana.

### ***Hal-hal yang dilarang di Benteng Vredenburg***

Satu hal penting yang perlu diperhatikan saat berkunjung di Benteng Vredenburg adalah jangan pernah meludah atau

membuang sampah sembarangan di dekat patung-patung yang ada di sana. Berdasarkan cerita sebagian masyarakat, jika ada pengunjung yang meludah atau membuang sampah sembarangan di dekat patung-patung, orang tersebut akan pingsan dan tak sadarkan diri. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, jagalah adab dan perilaku. Biasakanlah untuk membuang sampah pada tempatnya. Hargailah para penghuni tak kasat mata yang ada di sana. Bagaimana pun, kita hidup berbarengan dengan mereka, makhluk tak kasat mata itu.

Berdasarkan tulisan itu, kita bisa mengetahui bahwa sebagian masyarakat memandang bahwa Benteng Vredenburg adalah bangunan tua yang dihuni oleh makhluk tak kasat mata. Tulisan itu tidak banyak memuat isi atau koleksi museum atau sejarah berdirinya benteng. Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, antara lain, penulis sengaja hanya fokus pada informasi mengenai hal-hal misteri; penulis mengetahui banyak hal tentang benteng, tetapi sengaja tidak menuliskannya; bisa juga, hanya itulah yang ia ketahui tentang Benteng Vredenburg. Namun, apapun simpulannya, hal yang pasti adalah bahwa masyarakat mempunyai perhatian terhadap bangunan bersejarah itu. Benteng Vredenburg masih menjadi wacana yang menarik untuk dibicarakan atau dituliskan. Ia masih menjadi mitos di kalangan masyarakat (ingat teori mitologi Umar Junus pada Bab I buku ini). Beberapa bangunan sejarah di Yogyakarta tidak lagi menjadi wacana masyarakat. Artinya, bangunan itu telah hilang dari pikiran masyarakat. Hlang karena masyarakat sudah tidak memerlukan keberadaannya atau karena memang dianggap tidak bermanfaat lagi karena sudah tertutup oleh wacana lain yang bertentangan dan lebih kuat berkembang di masyarakat.

### **3.2.5 Kotagede, Situs Peninggalan Mataram Islam**

Kotagede sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Yogyakarta sebenarnya menyimpan banyak cerita. Kotagede



bukan sekedar dikenal sebagai sentra kerajinan perak. Namun, kota ini banyak memuat nilai historis, nilai seni, dan berbagai pengetahuan bisa didapat dari bangunan-bangunan tua bersejarah yang banyak ditemukan di sana. Dalam tulisan yang dimuat di <https://www.cahyogya.com/2014/09/misteri-berdirinya-kotagede-jejak-kota-mataram-islam.html> disebutkan bahwa meskipun Plered, Kerta, dan Kartasura lahir belakangan, Kotagede terbukti lebih semarak dan ramai hingga sekarang meskipun sudah tidak menjadi ibukota kerajaan. Di sini ada banyak peninggalan kerajaan Mataram Islam bahkan hingga saat ini tradisi sosiokultural masyarakat di Kotagede masih menyisakan identitas yang khas sebagai kota kerajaan.

### **3.2.5.1 Pasar Legi**

Masih menurut tulisan yang dimuat di situs <https://www.cahyogya.com/2014/09/misteri-berdirinya-kotagede-jejak-kota-mataram-islam.html> , Pasar yang dulunya bernama Sargedhe (Pasar Gedhe) ini dibangun oleh Ki Gede Pemanahan pada abad ke-16. Pada saat yang bersamaan, dia bersama putranya, Panembahan Senopati, melakukan babat alas, menyulap hutan Mentaok menjadi pemukiman dan keraton. Ki Gede Pemanahan sudah menimbang dengan matang bahwa dengan mendirikan pasar terlebih dahulu akan ada interaksi manusia yang tidak hanya memunculkan terjadinya pertukaran barang dan jasa, namun juga sumber daya manusia. Dengan demikian, denyut perekonomian akan turut berkembang.

Seperti pasar di Jawa pada umumnya, hari pasaran (hari kerja pasar) Sargedhe menggunakan kalender Jawa siklus lima harian sebagai acuan (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Namun, rupanya Sargedhe ramai pada hari pasaran Legi. Oleh karena itu Sargedhe juga disebut Pasar Legi dan bertahan hingga kini.

Menurut tulisan yang di muat di situs <https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/29/pasar-legi-kotagede->

yogyakarta, Pasar Legi Kotagede menjadi bagian dari konsep Catur Gatra Tunggal.

Catur Gatra Tunggal merupakan empat tempat berbeda yang memiliki kesatuan tunggal. Keempat gatra tersebut meliputi keraton sebagai pusat kekuasaan, alun-alun sebagai pusat kebudayaan, masjid sebagai pusat peribadatan, dan pasar sebagai pusat perekonomian.

### **3.2.5.2 Makam Raja Kotagede**

Ada dua kompleks makam Raja-Raja Mataram di Yogyakarta, yaitu di Kotagede dan di Imogiri. Meskipun tidak sebesar kompleks makam di Imogiri, makam Raja-Raja Mataram di Kotagede usianya jauh lebih tua dan sering dikunjungi peziarah. Lokasinya tepat berada sekitar 100 meter dari Pasar Legi, di dusun Sayangan, Jagalan, Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Dalam sebuah artikel di alamat website <https://www.manusialembah.com/2021/12/makam-raja-mataram-kotagede.html> disebutkan bahwa untuk masuk ke halaman makam Raja Mataram hanya perlu berjalan melewati gapura masuk di selatan halaman masjid. Gapura Paduraksa ini menjadi pintu masuk menuju kompleks makam raja dan tokoh pendiri Kerajaan Mataram Islam. Pada tembok kelir di belakang pintu terdapat tulisan

“Kandjeng Panembahan Senopati Bertahta Keradjaan Mataram 1509 Tahun Djimawal (1579 Tahun Masehi). Wafat 1532 Tahun Ehe (1601 Tahun Masehi). Kuburan Kotagede.”

Di halaman pertama setelah masuk Gapura Paduraksa luar terdapat bangsal yang disebut Bangsal Duda, yaitu tempat berjaga bergilir para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dan Kasultanan Surakarta yang menjaga Makam Kotagede. Bangsal ini didirikan oleh Sultan Agung, cucu Panembahan Senopati. Setelah itu, di area lebih dalam terdapat lagi Gapura Paduraksa dalam. Tembok kelir pada gapura dalam ini tidak ada tulisan

seperti Gapura Paduraksa luar. Namun, dihiasi ukiran-ukiran klasik. Di balik gapura dalam ini, ada empat buah pendopo yang digunakan para peziarah untuk berganti pakaian. Pendopo tertutup digunakan sebagai kantor kesekretariatan dan tempat berganti pakaian untuk laki-laki.



Gapura Paduraksa Dalam

(Sumber photo: <https://www.manusiaembah.com/2021/12/makam-raja-mataram-kotagede.html>)

Pendopo tertutup lainnya ada di depan kantor sekretariat digunakan berganti pakaian untuk wanita. Dua pendopo terbuka yang lain digunakan untuk antri menunggu giliran ziarah. Dua pendopo terbuka ini adalah Bangsal Pengapit Ler (Bangsal Pendamping Utara) untuk tempat istirahat perempuan dan satunya adalah Bangsal Pengapit Kidul (Bangsal Pendamping Selatan) untuk istirahat peziaran laki-laki.



Bangsal Pengapit Ler

(Sumber foto: <https://www.manusialembah.com/2021/12/makam-raja-mataram-kotagede.html>)



Bangsal Pengapit Kidul

(Sumber Foto: <https://www.manusialembah.com/2021/12/makam-raja-mataram-kotagede.html>)



Untuk masuk ke area makam bisa melalui Jalan Masjid Besar melewati pintu gerbang makam atau melalui kori barat Masjid Gedhe, hanya saja jalannya lebih sempit dan hanya bisa memakai sepeda motor atau jalan kaki. Pintu gapura memasuki kompleks makam ini memiliki ciri arsitektur budaya Hindu dengan kayu tebal dengan ukiran indah dan dijaga oleh sejumlah abdi dalem berbusana adat Jawa. Gapura dan pagar yang mengelilingi area makam terbuat dari batu bata merah yang tersusun rapi dan tebal dengan hiasan kalamakara.

Jika ingin masuk ke dalam makam, kita harus mengenakan busana adat Jawa dan bisa menyewa di sana. Pengunjung diperbolehkan masuk ke dalam makam pada hari Minggu, Senin, Kamis, dan Jumat, dengan periode waktu pada pukul 08.00 -- 16.00.

Pengunjung tidak diperkenankan memotret dan mengenakan perhiasan emas di dalam bangunan makam. Hal itu dilakukan untuk menghormati para raja dan melestarikan kebudayaan.

Di dalam makam terdapat 627 nisan. Terdapat 81 makam pokok yang dikelompokkan dalam tiga bangsal, yaitu :

1. Bangsal Prabayaksa: Terdapat 73 makam, diantaranya Panembahan Senopati, Sri Sultan Hamengku Buwana II, Paku Alam I, II, III, dan IV.
2. Bangsal Witana : Terdapat 15 makam, di antaranya Ki Ageng Pamanahan dan Ki Juru Mertani.
3. Bangsal Tajug Terdapat 3 makam yaitu Nyai Ageng Pamanahan, Panembahan Jayaprana, dan Datuk Palembang.

# INGKANG SUMARE WONTEN HASTONO KUTHOGEDE



Denah Makam Raja-Raja Mataram di Kotagede

(Sumber Photo: <https://www.manusialembah.com/2021/12/makam-raja-mataram-kotagede.html>)

Bila diperhatikan lebih seksama, kita akan melihat bahwa ukuran makam satu dengan yang lainnya tidak sama besar dan tidak sama panjang. Menurut salah satu abdi dalem yang terbiasa memandu pengunjung, hal itu menunjukkan seberapa besar jasa yang telah dilakukan yang bersangkutan semasa hidupnya pada kerajaan. Makam Ki Juru Mertani adalah salah satu makam besar di sana. Hal itu bisa dimaklumi mengingat besarnya jasa sebagai

perintis Kasultanan Mataram. Dia terkenal sebagai ahli strategi yang cerdas dan visioner.

Ada satu batu nisan yang menarik, yaitu nisan yang berada di sisi kanan paling belakang. Nisan itu setengah di dalam gedung dan separonya lagi berada di luar gedung. Nisan itu adalah makam Ki Ageng Mangir Wanabaya, menantu Panembahan Senopati yang sekaligus sebagai musuhnya. Tidak jauh dari kompleks makam Raja-Raja Mataram ini terdapat Watu Gilang. Konon, Watu Gilang ini adalah lantai tempat singgasana Panembahan Senopati ketika mengakhiri hidup Ki Ageng Mangir. Kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan oleh Panembahan Senopati di pinggir Watu Gilang saat sungkem. Saat itu, Ki Ageng Mangir hendak sungkem kepada Panembahan Senopati sebagai mertuanya. Perlu diketahui bahwa Ki Ageng Mangir tanpa sengaja menikahi Putri Panembahan Senopati yang saat itu menjadi musuhnya.

### **3.2.5.3 Masjid Agung Kotagede**

Pada masa-masa awal berdirinya Kasultanan Mataram dengan dibukanya hutan Mentaok dibantu putranya Panembahan Senopati, ajaran agama Islam tidak mudah disebarkan karena paham animisme dan dinamisme masih mengakar kuat pada masyarakat saat itu. Oleh karena itulah Panembahan Senopati yang memprakarsai berdirinya masjid Agung Kotagede memilih akulturasi budaya dengan melibatkan orang-orang Hindu untuk membantu membangun gapura dan pagar. Sementara bangunan masjidnya dibangun oleh umat muslim.

Pendekatan budaya inilah yang akhirnya juga menjadi ciri khas Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Mataram. Dikisahkan dalam perjalanan pengembaraannya dari Kulon Progo, dia menemukan sebuah pohon besar. Setelah mencari tahu, akhirnya diketahui bahwa pohon itu milik Nyai Pringgitan yang akhirnya diminta dan dibawa ke Kotagede untuk dijadikan kerangka bedug.

Ada versi lain yang sedikit berbeda ditemukan di sebuah artikel yang dimuat di <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5394548/kisah-bedug-nyai-pringggit-di-masjid-kota-gede-yogya/2>, yang menjelaskan bahwa bedug tersebut merupakan hadiah dari Nyai Pringggit yang berasal dari daerah Kulonprogo dengan cara digendong. Atas jasa Nyai Pringggit itulah, keturunannya diberikan hak untuk menempati wilayah di sekitar Masjid Gede Mataram sekaligus menjadi pengurus Masjid.



Bedug Masjid Besar Kotagedhe

(Sumber photo: <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5394548/kisah-bedug-nyai-pringggit-di-masjid-kota-gede-yogya/2>)

### 3.2.5.4 Sendang Seliran

Di kompleks makam Raja Mataram Kotagede terdapat dua buah kolam, Orang sekitar menyebutnya sebagai sendang yang dipakai untuk membersihkan diri oleh para peziarah. Dahulu, sendang ini juga dipakai untuk tempat pemandian para kerabat Kerajaan Mataram Islam.

Sendang Seliran terbagi menjadi dua dengan dua sumber mata air berbeda. Sendang kakung (laki-laki) berasal dari sumber air yang mengalir di bawah makam menuju lubang saluran air

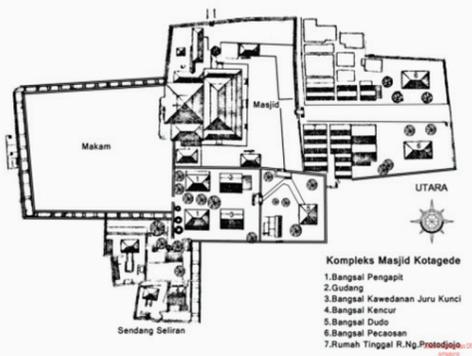
di bawah sendang sebelah utara. Sedangkan sendang putri (wanita) berasal dari mata air yang terdapat di pohon beringin yang berada di jalan menuju kompleks makam.



Kompleks Sendang Seliran

(Sumber Photo: <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/1150/sendang-seliran>)

Sebenarnya, ada satu lagi sendang yang berada di dalam Komplek Masjid Gede Mataram yang memiliki sumber mata air lain, yakni sumber Kemuning. Ketiga sumber mata air ini sudah ada sejak pertama kali Sutawijaya (Panembahan Senopati) awal mula mendirikan kerajaan Mataram Islam. Selain sebagai tempat pemandian, ketiga sendang tersebut juga dipercaya bisa membawa keberkahan dan kehidupan yang lebih baik.



Denah

Kompleks Masjid Kotagede

(Sumber foto: <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/1150/sendang-seliran>)



Konon ceritanya, di sendang kakung terdapat beberapa ikan hidup yang tinggal kerangka. Ikan-ikan itu hanya berupa kepala, duri, dan ekor. Berdasarkan mitos yang beredar, ikan-ikan itu adalah sisa lauk makan Kanjeng Sunan Kalijaga. Saat itu, Sunan Kalijaga berkunjung ke rumah adiknya, Dewi Rasawulan yang telah menikah dengan Mpu Supo. Saat itu, Rasawulan memasak masakan yang enak-enak untuk menjamu kakaknya, antara lain membakar ikan. Ikan-ikan yang dibakar itu dibakar hidup-hidup agar masih segar. Sunan Kalijaga terlihat lahap makan ikan bakar sajian adiknya hingga hanya tersisa kepala, duri, dan ekornya. Selesai makan, Kanjeng Sunan lalu memuji masakan ikan bakar adiknya. Rasawulan mengatakan bahwa ikan yang dibakar masih segar-segar karena dibakar hidup-hidup. Mendengar penjelasan itu, Kanjeng Sunan kaget dan berkata, “hidup-hidup...?” Kanjeng Sunan berkata demikian sambil menunjuk ikan yang tinggal duri tersebut. Oleh karena kesaktiannya, ikan-ikan yang tinggal kepala, duri, dan ekor itu secara ajaib hidup kembali. Kelak, ikan-ikan ajaib itu dibawa oleh anak turun Dewi Rasawulan ke Kotagede dan dilepas di Sendang Seliran.

Saat masih kecil, saya penasaran dengan ikan-ikan ajaib tersebut. Ketika berkesempatan berkunjung ke Sendang Seliran, saya menanyakan keberadaan ikan-ikan ajaib itu kepada sosok orang tua yang sedang membakar kemenyan di sendang. Saat itu, saya yakin bahwa orang tua itu pasti mau menjelaskan. Namun, orang tua itu hanya tersenyum dan menatap saya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Saya malah takut dan akhirnya kembali melongok ke sendang. Saat itu, saya hanya melihat bulus kuning yang terlihat sudah tua serta beberapa ekor ikan lele putih. Saat ini, bulus kuning itu sudah tidak ada. Hanya ada patung bulus di sisi utara sendang. Bulus kuning di sendang ini juga memiliki berbagai kisah dan dipercaya bisa menjadi sarana mencari rejeki atau derajat pangkat. Hal ini mengingatkan

pada beringin kembar di kompleks Kotagede yang juga sering digunakan sebagai sarana mencari rejeki, derajat, dan pangkat.

### **3.2.5.5 Sulur dan Daun Beringin Kembar**

Dahulu ada beringin kembar di halaman sebelum memasuki area Makam Raja-Raja Mataram di Kotagede. Beringin kembar itu saat ini tinggal satu karena beringin sebelah utara telah tumbang. Penduduk setempat memberi nama Ringin Sepuh dan meyakini bahwa beringin itu ditanam oleh Sunan Kalijaga.

Dua beringin ini konon menjadi tanda bagi Ki Ageng Pemanahan bersama putranya, Danang Sutowijoyo (kelak bergelar Panembahan Senopati), saat hendak mendirikan kerajaan. Saat itu, wilayah itu masih berupa hutan dengan pohon-pohon mentaok yang liar. Ki Ageng dan putranya diberi tanda oleh Sultan Hadiwijoyo (pemberi tanah mentaok sebagai hadiah) untuk mencari dua beringin kembar di alas mentaok sebagai awal babat alas. Akhirnya, Ki Ageng menemukan beringin kembar itu dan kelak menjadi pusat pemerintahan.

Sejak saat kedua beringin masih utuh hingga sekarang tinggal satu, banyak orang mencari sarana mencari keselamatan di beringin tua itu. Beberapa orang yang hendak pergi merantau ke luar Jawa juga minta 'bekal' berupa sulur dan daun beringin tersebut. Konon, dengan membawa bekal itu mereka yakin akan selamat di perantauan dan bisa kembali pulang ke Yogyakarta. Beberapa orang yang minta bekal itu ada yang dari kalangan tentara, polisi, PNS, dan pedagang. Sulur dan daun itu diminta melalui juru kunci. Juru kunci merapal doa dan mohon izin kepada roh penunggu beringin untuk minta sulur dan daun. Setelah minta izin dan beroda, juru kunci mengambil sedikit sulur dan daun beringin kemudian dibungkus kain putih. Bungkusannya biasanya oleh si peminta disimpan dengan rapi dan dibawa ke tempat perantauan. Di perantauan, bungkusannya itu diletakkan di atas pintu rumah sebagai tolak bala atau di tempat-tempat

aman. Suatu ketika, saya mendapat cerita dari teman, tentara, yang bertugas di Ambon. Ia juga membawa bungkus sultur dan daun beringin Kotagede. Suatu malam, tetangganya di Ambon kesurupan. Dengan percaya diri, teman saya membawa bungkus itu disakunya dan mendekati orang yang kesurupan. Boleh percaya boleh tidak, orang yang kesurupan tiba-tiba menyembah dan berkata lirih, “saya takut dengan orang Mataram”.



Beringin Sepuh di Kompleks Makam Raja-Raja Mataram Kotagede

### 3.2.6 Kretek Kewek (Jembatan Kerkweg)

Kretek dalam bahasa Jawa berarti jembatan dan Kewek adalah nama tempat. Nama jembatan ini sendiri aslinya adalah Kerkweg yang berarti ‘jalan menuju ke gereja’. Salah satu alasan penamannya seperti itu karena keberadaan Gereja Katolik Santo Antonius di ujung jalan di kawasan Kota Baru.

Berikut ini artikel tentang Kretek Kewek yang pernah dimuat di situs <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01654534/punyanama-unik-ini-asal-muasal-jembatan-kretek-kewek-di-malioboro-yogyakarta>



Kereta Api tengah melintas di Jembatan Kerkweg  
(Sumber foto: pikiranrakyat.com)

Jembatan ini dibangun untuk jalur kerta api, bukan untuk kendaraan lain. Jembatan ini melintas di atas Kali Code dan di atas jalan menuju Jalan Abu Bakar Ali di kawasan Kota Baru. Konstruksi rel kereta ini berada di atas jalan raya dan dibangun untuk menghindari perlintasan sebidang antara rel dengan jalan raya sehingga disebut juga dengan Viaduk.

Viaduk Kereta Api Kerkweg dibangun oleh NIS (Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij) pada tahun 1872. Panjang bentang Viaduk Kergwek 72 meter, terdiri atas empat pilar konstruksi. Terletak di antara Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan.



Jembatan Kerkweg Tempo Dulu (Sumber foto: Akun Tweeter PT KAI)

Berdasar photo di atas, rel sisi kiri adalah jembatan konstruksi rusuk atas yang merupakan jalur milik Staatsspoorwegen (SS) (perusahaan kereta api milik pemerintah) lintas Jogja-Solo dibuka 1 Mei 1929 guna mengkoneksikan jalur KA Batavia-Soerabaja via Djocja Utk Kereta api Ekspres siang (De Eendaagsche Expres) dg gauge 1067 mm.

Sementara sisi kanan adalah jembatan konstruksi rusuk bawah yang merupakan jalur milik Nederlandsch-Indische Spoorwegmaatschappij (perusahaan kereta api Hindia Belanda) (NIS) lintas Semarang - Vorstenlanden (Surakarta en Jogjakarta) dibuka 7 Juli 1887 (bersamaan dg Peresmian jembatan kereta api code) yg mintas di atas Jalan menuju gereja / st Antonius kotabaru atau yg familier di sebut Kewek yg berasal dari kata kerg weg (Jalan gereja). Jalur ini dual gauge. 1435 dan 1067 mm.

Jalur solo-Lempuyangan dibuka 1 Januari 1873. Jalur KA Jogja-Solo eks SS dibongkar saat pendudukan Dai Nippon th 1942-1943. Sedangkan jalur milik NIS dg lebar awal gauge 1435 mm semua di konversi menjadi gauge lebar 1067 mm sepanjang lintas Jogja-Solo-Semarang. Pembongkaran jalur KA juga dilakukan oleh Nippon pada lintas Jogja-Palbatang-Brosot dan Jogja-Pundong via Ngabean (lebar 1435 mm).

### 3.2.7. Wayang

Wayang gagrag Ngayogyakarta menjadi salah satu identitas keistimewaan Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat desa pengarin wayang, yaitu Desa Pucung. Selama puluhan tahun, Desa Pucung terkenal dengan dengan sentra industri wayang kulit. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit. Keahlian membuat wayang ini diperoleh dari leluhurnya sejak tahun 1930-an. Sejak itu Desa Pucung dinobatkan sebagai Sentra Kerajinan Wayang Kulit oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Desa wisata ini terletak di Desa Pucung Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri Bantul. Berjarak kurang lebih dua kilometer dari makam raja-raja Imogiri.



Menyungging Wayang

Salah satu pembuat wayang yang terkenal di Pucung bernama Pakdhe Reso mengatakan bahwa dia sekeluarga membuat wayang karena naluri dan keturunan. Berbeda dengan kebanyakan wayang hasil produksi lain, wayang buatan keluarga Pakdhe Reso, yang juga sesepuh desa Pucung tersebut, masih memancarkan aura keelokan.

Menurutnya, bagi sebagian orang, jika hanya sekadar menatah wayang sangat mudah. Akan tetapi, membuat wayang yang benar-benar elok dan mampu memancarkan aura harus dengan ‘perhitungan’ yang tepat. Tidak asal bisa dan sanggup saja. Contohnya, saat membuat tokoh Baladewa. Penatah harus mencari waktu saat matahari tenggelam. Penatahnya pun sebisa-bisa harus pada saat marah. Hal ini agar karakter atau wanda Baladewa yang pemarah itu bisa muncul. Beda lagi jika tokoh yang dibuat adalah Arjuna, penatahnya harus memulai menatah di pagi hari agar wayang Arjuna tersebut benar-benar berwibawa dan rupawan. Kalau tokohnya adalah Batara Guru, Sang Hyang Wenang atau kayon (gunungan) harus dipilih hari yang baik, bahkan harus dengan berpuasa.



Menatah Wayang

“Jika wayang dibuat tidak dengan memperhitungkan hari dan saat yang tepat, pembuat wayang biasanya akan jatuh sakit.” kata salah satu penduduk desa Pucung. Bahkan ada sebuah kepercayaan bahwa seorang dalang harus benar-benar memperhitungkan hari dan waktu yang tepat untuk menampilkan sebuah lakon.

### 3.2.7.1 Mitos Lakon Wayang

Bagi orang Jawa, lakon dalam pertunjukan wayang bukanlah sekadar sebuah cerita belaka. Cerita atau lakon wayang mempunyai kekuatan atau pengaruh terhadap keseluruhan orang terlibat dalam sebuah pertunjukan. Pemilik hajag, dalang, wiyaga, gamelan, dan penonton, bahkan lokasi pertunjukan perlu diselaraskan dengan lakon yang akan ditampilkan. Tidak sembarang lakon wayang bisa dimainkan.

Tribunnews.com pernah memuat berita meninggalnya dalang kondang Ki Manteb Sudarsono setelah melakonkan Baratayuda. Berikut ini tulisan yang dimuat dalam <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/07/02/ki-manteb-sudharsono-tutup-usia-setelah-mainkan-wayang-dengan-lakon-baratayuda?page=3>).

Dalang wayang kulit kenamaan asal Kabupaten Karanganyar, Ki Manteb Sudharsono meninggal dunia, Jumat (2/7/2021) pukul 10.00 WIB. Sebelum berpulang, Ki Manteb dikabarkan melangsungkan pertunjukan wayang di TMII Jakarta, Minggu (27/6/2021) malam.

Satu di antara sinden dari Ki Manteb, Pujiyanti Triplek mengungkapkan bahwa sebelum tutup usia, Ki Manteb menggelar pertunjukan wayang dengan lakon (cerita) Baratayuda. Puji mengungkapkan, lakon Baratayuda ini merupakan lakon yang berat dan tidak sembarangan dimainkan.

Bahkan diinformasikan Puji, tidak semua dalang berani mengambil lakon ini. Banyak orang menyakini, bahwa harus ada hari-hari khusus dalam membawakan cerita ini. “Biasanya kalau

dalang-dalang pada umumnya itu memainkan lakon Brantayuda (Baratayuda) itu nggak sembarangan.”

“Tidak semua dalang berani, (misalnya) di hari (tertentu) tidak semua dalang berani, dan beberapa dalang menganggap Brontoyudha itu lakon wingit (suci dan dianggap keramat),” kata Pujiyani saat dikonfirmasi Tribunnews.com, Jumat (2/7/2021).

Untuk diketahui, dalam cerita Baratayuda, seorang dalang tidak hanya memerankan peperangan, antara Kurawa dan Pandawa dari cerita Mahabarata saja. Melainkan termasuk juga harus mengisahkan ending Mahabarata. “Brontoyudho itu kalau di Seni Pedalangan itu merupakan lakon yang berat, karena memerankan peperangan antara Kurawa dan Pandawa dari Mahabarata, jadi memang ending-nya,” terang Puji. Diungkapkan Puji, Ki Manteb pernah mengatakan kepada dirinya bahwa membawakan cerita wayang Baratayuda saat melakukan pagelaran wayang itu bukan menjadi masalah.

Ki Manteb meyakini lakon tersebut juga merupakan buah karya ciptaan para leluhur. “Tapi kalau Pak Manteb selama ini, kalau melakonkan Brantayuda itu tidak percaya hal itu.”

“Ya kalau kita mayang (memainkan wayang) ya mayang, kenapa harus takut? Sementara lakon tersebut memang dibuat oleh leluhur kita zaman dulu,” kata Puji menirukan ucapan Ki Manteb. “Jadi dia tidak pernah mempermasalahkan Brantayuda,” imbuhnya.

### **3.2.7.2 Lakon sakral “Samba Sebit”**

Meninggalnya Ki Manteb Sudarsono bagi sebagian orang disebabkan karena ia melakonkan Baratayuda dengan kurang persiapan batiniah. Lain halnya dengan Dusun Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Desa ini tidak pernah berani dijadikan tempat pertunjukan wayang dengan lakon Baratayuda. Hingga saat ini Dusun Grojogan senantiasa hati-hati dalam memilih lakon wayang. Beda halnya dengan



dusun tetangganya, Glagah, Tamanan, Banguntapan yang berbatasan langsung dengan dusun Grojogan. Dusun Glagah, Tamanan ini kuat digunakan untuk melakonkan serangkaian kisah Baratayuda. Menurut warga Grojogan, *danyang* penunggu dusun ini tidak senang dengan lakon itu. Jika hal itu dilanggar, kemungkinan besar akan terjadi malapetaka. Kekhawatiran itu bukan mengada-ada. Konon pernah ada desa yang sebenarnya tidak kuat, tetapi nekat nanggap wayang dengan lakon “Samba Sebit”. Akhirnya, pada saat adegan Raden Samba *disebit* atau dicincang oleh Setija hingga gugur, pengendang (penabuh kendang) tiba-tiba muntah darah hingga meninggal.

Keskaralan lakon “Samba Sebit” juga terjadi pada wayang orang. Tahun 1951, di Desa Kencuran, Sleman di rumah seorang dalang wayang kulit diadakan pementasan wayang orang dengan lakon Samba Sebit. Sebenarnya, si empunya hajat sudah sangat paham bagaimana sakralnya lakon ini. Namun, karena merasa dirinya adalah seorang dalang wayang kulit, ia berani mementaskan lakon itu dalam wayang orang. Saat itu, tokoh Samba diperankan oleh seorang perempuan bernama Yu Tentrem. Meskipun Samba adalah tokoh pria, namun dalam wayang wong lazim diperankan oleh wanita. Tokoh Arjuna juga sering diperankan oleh perempuan karena karakter tokoh ini halus. Yu Tetrem menjadi Samba, sedangkan tokoh Setijo diperankan oleh Kang Warno Kimpul. Tentrem dan Warno Kimpul ini saat itu adalah seniman serba bisa dan berasal dari keluarga seniman. Pertunjukan berlangsung dengan aman sejak awal hingga akhir pentas. Namun, selesai pentas, Yu Tentrem tiba-tiba *blooding*, pendarahan dahsyat hingga meninggal lima hari setelahnya. Kang Warno Kimpul tiba-tiba lumpuh dan tidak bisa disembuhkan hingga akhir hayatnya. Kejadian ini dituturkan oleh Bapak Slamet Mulyono (82 tahun) yang saat itu turut menyaksikan pertunjukan tersebut.



Cerita mengenai apa dan siapa Raden Samba ini telah dimuat dalam okegituaja.blogspot.com sebagai berikut.

Raden Samba Wisnubrata adalah putra Batara Kresna dengan permaisuri Dewi Jembawati. Ia mempunyai istri bernama Dewi Sunggatawati putri Raja Uttaranegara, bertempat tinggal di kasatriyan Parang Garuda, dari perkawinan itu memiliki putra bernama Arya Dwara. Dalam wayang kulit purwa tokoh ini digambarkan sebagai satria bagus yang sempurna, baik secara fisikmaupun tingkah laku dan tutur bahasanya sangat halus. Sesungguhnya Raden Samba Wisnubrata ini putra yang digadhang-gadhang sebagai pengganti raja.

Raden Samba Wisnubrata berpenampilan *mbranyak (langak)* hal ini ditandai dengan posisi muka *langak (tengah)*. Ia bermata liyepan, berhidung walimiring, dan bermulut salitan, memakai jamang, memakai sumping sorengpati. Mahkota yang dikenakan adalah gelung supit urang dengan kancing gelung gelap utah-utah panjang, badan satria alus berkalung tanggalan, memakai kelatbahu naga pangangrang, gelang calumpringan, dengan memakai keroncong. Posisi kaki pocong sembuliyan. Umumnya ditampilkan dengan warna putih pada mukanya atau dengan gembleng (gemblengan). Wanda Temanten, Rugsit, dan Banjet.

Dalam lakon wahyu Cakraningrat, atau wahyu yang akan menurunkan raja di tanah Jawa. Raden Samba Wisnubrata turut serta merebutkannya, dengan jalan laku ritual atau bertapa, sehingga wahyu tersebut akan menyatu dengan jiwanya. Ketika wahyu Cakraningrat telah memasuki jiwa raganya, Raden Samba Wisnubrata berubah sikap menjadi sombong, tinggi hati, dan takabur. Perubahan itu membuat tubuh dan jiwanya menjadi panas, sehingga wahyu Cakraningrat tidak tahan tinggal dan keluar meninggalkan jiwa Raden Samba beralih tempat dan sejiwa dengan Raden Abimanyu, sehingga hanya keturunannya yang kuat menjadi raja di Negara Astina. Dalam berbagai cerita Raden Samba ini selalu bersaing dengan Raden Abimanyu dan Raden Lesmanamandrakumara putra mahkota raja Astina.

Raden Samba Wisnubrata dan Dewi Hatnyanawati istri Sitija Bomanarakasura atau iparnya, merupakan titisan dari Betara Drema dan Betari Dremi sepasang kekasih dari Suralaya. Dikisahkan pasangan dewa itu akan abadi selamanya walaupun mereka telah menitis pada titah di arcapada akan dipertemukan dan cintanya akan abadi.



Raden Samba atau Wisnubrata

Raden Samba Wisnubrata ditakdirkan menjadi satria yang bagus rupanya dan menjadi Sri Kresna, ia pula yang diharapkan dapat melintir keprabon di Negara Dwarawati. Digambarkan bahwa tokoh ini memiliki kesempurnaan tubuh dan memiliki kemampuan yang tinggi berkaitan dengan masalah ketataprajaan (kenegaraan) maupun masalah keprajuritan, termasuk dalam memainkan

berbagai senjata, gelar perang, dan sebagainya. Oleh karena keterampilan Samba ini membuat saudaranya yang bernama Bomanarakasura merasa iri hati. Oleh karena itu melahirkan rasa cemburu terutama jika istrinya berjumpa dengan Raden Samba Wisnubrata.

Akhir hayat Raden Samba Wisnubrata dikisahkan dalam lakon wayang purwa dengan cerita “Samba Sebit”. Secara garis besar diceritakan bahwa Raden Samba Wisnubrata mati dicincang (disebit) oleh Sitija Bomanarakasura, karena Samba dituduh berselingkuh dengan istrinya Dewi Hatnyanawati. Namun kejadian itu adalah bersatunya kembali titisan dari Dewa Drema dan Dewi Dremi dalam cinta kasih yang abadi. Akibat hasutan pamannya Pancatnyana Sitija tega menganiaya bahkan membunuh adik tunggal ayah itu dengan tubuh terpotong-potong (hancur). Dalam masyarakat Jawa, lakon “Samba Sebit” merupakan lakon wayang purwa yang dikeramatkan sehingga jarang sekali dipentaskan. Banyak kejadian setiap kali pagelaran wayang kulit dengan lakon “Samba Sebit” menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan, yang umumnya membuat kesedihan.

### 3.2.7.3 Ucapan Gareng dan Pencuri Piring

Ada lagi kejadian aneh saat pertunjukan wayang di Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul. Meski bukan lakon Baratayuda, ada saja hal-hal misterius saat pertunjukan wayang berlangsung. Kejadian itu terjadi sekitar tahun 1976. Saat itu, pertunjukan wayang sedang pada adegan gara-gara (biasanya berupa adegan lucu tokoh punakawan). Gareng bercanda dengan Bagong yang dalam bahasa Indonesianya kira-kira begini.

“Gong, Bagong! Kamu ini kok tidak muncul-muncul ke sini bernyanyi bersama. Ayo sini! Wooo... Iha malah di dapur. Bikin apa di dapur? Mau mencuri piring ya?” begitu ujar Gareng memanggil Bagong untuk bergabung menyanyi. Penonton pun tertawa karena pada zaman itu banyak orang mencuri piring. Piring masih menjadi barang mewah yang bahkan masih laku



digadaikan di Pegadaian. Tidak jarang, gudang Pegadaian saat itu penuh dengan piring yang digadaikan pemiliknya.

Canda Gareng kepada Bagong itu rupanya menjadi tidak biasa. Tepat dengan ucapan Gareng “mencuri piring”, tiba-tiba dari dapur pemilik hajat terdengar suara *krompyang* piring-piring jatuh dan pecah. Sebagian orang yang mendengar suara itu langsung menuju ke dapur. Mereka terkejut karena melihat sekitar satu lusin piring pecah berantakan. Rupanya ada orang mencuri piring, tetapi kaget mendengar panggilan Gareng kepada Bagong yang seolah-olah menunjukkan bahwa sang dalang mengetahui ada pencuri piring di dapur. Pencuri itu langsung lari dan melempar selusin piring yang telah diangkutnya sehingga semuanya pecah.

Sementara itu, pertunjukan wayang di depan rumah tetap berlanjut seperti biasa dan tidak mengetahui bahwa di dapur ada kejadian pencurian piring. Setelah pertunjukan usai, tuan rumah bertanya kepada dalang apakah saat itu mengetahui kalau ada pencuri piring. Sang dalang malah kaget dan sama sekali tidak tahu adanya pencuri piring di dapur. Ia hanya sekadar melakonkan tokoh Gareng dan Bagong dengan bercanda tentang mencuri piring.

Sebenarnya masih banyak kisah mitos tentang wayang baik yang berkaitan dengan wayang sebagai seperangkat bendawi maupun yang berkaitan dengan nonbendanya, seperti ceritanya, proses membuat, atau yang lain. Jika dinalar, sebenarnya kisah Baratayuda dan Ramayana bukanlah budaya asli Jawa. Namun, begitu eratnya orang Jawa menerima budaya ini hingga telah menyatu dengan perasaan dan pikiran orang Jawa hingga memengaruhi perilaku kehidupannya. Orang Jawa telah men-Jawakan Baratayuda hingga masuk ke dalam relung-relung kehidupannya.

### 3.3. MITOS LAIN-LAIN

#### 3.3.1 Pertapaan Banglanpir

Nama Banglanpir ini sebenarnya singkatan dari “ngembangake landheping pikir” (mengembangkan ketajaman berpikir). Orang yang bertapa atau berdoa di sini, jika doanya diterima, ia akan mendapat semacam wangsit atau pertanda yang harus dipecahkan sendiri oleh si pendoa atau pertapa. Inilah mengapa tempat ini disebut Banglanpir. Ia harus mempunyai ketajaman berpikir dan mengolah makna wangsit tersebut. Namun, sebagian orang yang tidak mengetahui singkatan ini kemudian menyebut Banglampir atau Kembang Lampir. Ada juga yang menyatakan bahwa Kembang Lampir artinya harus ada kembang yang dilampirkan saat hendak ziarah atau bertapa di sini. Pertapaan letaknya di sebuah bukit kecil di Padukuhan Blimbing, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang. Sebuah desa yang berjarak sekitar 15 km arah barat daya Kota Wonosari. Tempat ini dipercaya menjadi tempat yang dianggap sebagai turunnya wahyu Kerajaan Mataram. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sampai saat ini masih banyak orang yang mendatangi tempat ini.

##### 3.3.1.1 Wahyu Gagak Emprit

Konon, tempat ini menjadi tempat bertapa Kyai Ageng Pemanahan. Atas izin Yang Mahakuasa, dia mendapatkan wangsit. Ia juga harus mempunyai ketajaman berpikir untuk mengolah wangsit tersebut. Wangsit yang diterima saat itu, ia harus meneruskan perjalanan ke arah timur untuk mendapatkan wahyu Gagak Emprit yang menjadi cikal bakal raja-raja Jawa. Sambil terus berpikir makna wangsit, ia pergi ke arah timur dan mampir di rumah teman seperguruannya, Ki Ageng Giring. Namun, saat itu Ki Ageng Giring sedang diladang. Ki Ageng Pemanahan yang kelelahan dan haus menemukan kelapa muda yang sudah diparasi. Rupanya, sebelum ke ladang, Ki Ageng Giring memarasi

kelapa muda untuk persiapan minum nanti siang sepulang dari ladang. Oleh karena sudah kehausan dan sudah terbiasa di rumah itu, Ki Ageng Pemanahan segera minum air kelapa muda itu sampai habis. Tidak berapa lama, Ki Ageng Giring pulang dari ladang dan terkejut karena saudara seperguruannya datang dan telah meminum habis ari kelapa mudanya. Ternyata, air kelapa muda itu berisi wahyu Gagak Emprit yang bisa menurunkan raja-raja Jawa. Ki Ageng Giring pasrah dan menerima takdir bahwa ia tidak berhak atas wahyu Gagak Emprit.

Pada tahun 1556, Ki Ageng Pemanahan mendapat hadiah Alas Mentaok dari Sultan Adiwijaya (Raja Pajang) karena Ki Ageng telah berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Bersama putranya, Danang Sutowijoyo, Ki Ageng Pemanahan babat alas Mentaok dan mendirikan pemukiman hingga akhirnya menjadi Kerajaan Mataram. Danang Sutowijoyo menjadi raja dengan gelar Panembahan Senopati. Perlu ketajaman berpikir untuk memaknai wangsit pertanda yang diterima saat bertapa di Pertapaan Banglanpir.



Gerbang menuju Pertapaan Banglanpir (Sumber foto: News.detik.com)

### 3.3.1.2 Tusuk Konde Ibu Tien Soeharto

Di pertapaan ini setidaknya ada dua tempat berdoa. Pertama di Gedhogan (petilasan kandang kuda) yang letaknya agak dibawah Gedong Pusaka, pertapaan utama. Di Gedong Pusaka ini konon tersimpan wuwung (bubungan) Kraton Majapahit dan beberapa pusaka sakti. Menurut cerita salah seorang kyai dari Wonokromo, Pleret, Bantul, Gedong Pusaka juga pernah disinggahi secara gaib tusuk konde mendiang Ibu Tien Soeharto (Ibu Negara). Setelah Ibu Tien meninggal, tusuk kondanya pergi ke Banglampir. Tusuk konde ini yang konon mengantarkan Soeharto menjadi Presiden RI yang disegani selama 32 tahun. Setelah tusuk konde “kembali” ke Banlampir, tidak lama kemudian, Soeharto lengser, tidak lagi menjabat presiden. Kini, keberadaan tusuk konde itu menjadi misteri. Konon telah diambil oleh keluarga Soeharto pada suatu hari tepat pukul 22.00. Namun, menurut Kyai Wonokromo, tusuk konde itu sudah kehabisan daya kesaktiannya sehingga penyimpan tusuk konde sudah tidak akan lagi bisa berkuasa seperti Soeharto.



Ibu Tien Soeharto dan Soeharto sungkem kepada Ibundanya, KRA Soemohardjono  
(Sumber foto: oneseearch.id)

### 3.3.1.3 Sehelai Benang Merah

Seorang teman dari Desa Bangunharjo, Sewon, Bantul juga pernah berdoa di Banlampir. Saat itu, sekitar tahun 2002, ia belum mendapat pekerjaan. Pada hari Kamis sore sambil puasa ia menuju Banglanpir. Oleh juru kunci, ia disuruh menunggu perintah. Juru kunci hendak bertanya dulu secara gaib kepada roh penjaga pusaka. Ada tiga kemungkinan, pertama, ia ditolak dan tidak diperbolehkan masuk ke area Banglanpir. Kedua, ia diizinkan masuk, tetapi hanya sampai Gedhogan. Ketiga, ia diizinkan masuk ke Gedong Pusaka. Ketentuan itu diperoleh juru kunci nanti sekitar pukul 22.00. Teman saya menunggu kepastian dengan salat dan duduk-duduk di musala dekat gerbang Banglanpir. Benar saja, pukul 22.00, juru kunci menghampiri teman saya dan menyapaikan kabar. Ia diperbolehkan masuk ke area, tetapi syaratnya harus membawa kembang yang telah ditentukan dan berpakaian adat Jawa. Syarat itu sebenarnya sudah umum diketahui oleh orang yang hendak berdoa di Banlampir. Dengan demikian, teman saya itu pun sudah menyiapkan syarat itu. Ia baru diizinkan naik tangga Banlampir nanti tepat pukul 00.00.

Tepat seperti waktu yang ditentukan, juru kunci mengantar teman saya menaiki tangga. Di tengah tangga, juru kunci mendapat bisikan gaib bahwa teman saya itu boleh masuk ke Gedong Pusaka, tapi hanya sebentar. Alangkah gembiranya hati teman saya. Betapa tidak, untuk masuk ke area saja tidak mudah mendapat izin. Ia hanya berkeinginan bisa berdoa di Gedhogan, namun malah diizinkan sampai ke Gedong Pusaka. Sampai Gedongan, Juru Kunci memulai ritual dan berdoa. Teman saya pun turut berdoa. Sekitar 15 menit kemudian, Juru Kunci memberi kabar wangsit yang diperoleh, yaitu: ada sehelai benang merah menutupi jalan. Silakan ditafsirkan sendiri. Setelah itu, teman saya diperkenankan berdoa di Gedhogan. Di Gedhogan, ia membakar kemenyan dan berdoa. Saat berdoa, ia

seperti mendengar auman harimau berkali-kali. Sekitar dua jam, ia pulang.

Apa yang terjadi? Pada hari Seninnya, ia mendapat panggilan tes wawancara di Kejaksaan Agung, Jakarta. Singkat cerita, ia diterima menjadi PNS di Kejaksaan Agung hingga berkarier menjadi jaksa. Kita bisa mengupas arti auman harimau dan keberhasilan teman saya menjadi jaksa itu. Wangsit benang merah yang diterima saat di Banlampir katanya sudah berhasil ia kupas. Namun, sayangnya ia tidak pernah menceritakan hal itu.

### **3.3.2 Masangin (Masuk di antara Dua Beringin)**

Tulisan mengenai ‘masangin’ ini sudah ada beberapa di media sosial. Sebagai contoh, berikut ini tulisan tentang masangin yang dimuat di situs <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/01/30/155515778/tradisi-masangin-dan-mitos-melewati-pohon-beringin-kembar-di-alun-alun?page=all>.

Sejarah tradisi Masangin ternyata berawal sejak zaman Kesultanan Yogyakarta yang awalnya dilakukan ketika ritual Topo Bisu di malam 1 Suro. Setelah mengelilingi benteng, para prajurit dan abdi dalem akan melewati dua beringin kembar dengan keyakinan mencari berkah dan meminta perlindungan dari serangan musuh. Selain itu karena dulu alun-alun digunakan sebagai tempat berlatih para prajurit keraton, biasanya mereka akan melatih konsentrasi dengan berjalan di antara dua beringin kembar dengan mata tertutup.

Mitos ini semakin kuat karena kepercayaan bahwa ada jimat tolak bala untuk mengusir musuh. Konon, tentara kolonial yang melewati kedua pohon beringin Jogja ini akan kehilangan kekuatannya. Sejak itu, siapapun yang berhasil berjalan di antara pohon tersebut dipercaya juga akan mampu menolak bala.

Ada yang bercerita bahwa ini bermula dari putri Sri Sultan Hamengku Buwono yang akan dipinang oleh seorang pria. Karena Sang Putri tidak mencintainya, dia memberikan syarat untuk bisa melewati pohon beringin dari pendopo dengan cara berjalan dan

menutup mata.

Hingga akhirnya sang pria gagal melakukannya. Sampai akhirnya Sultan memberikan sabdanya barang siapa yang bisa lolos melewati beringin kembar itu adalah pria yang berhati bersih dan tulus. Kemudian Ada pemuda dari Siliwangi yang bisa melewati pohon beringin kembar itu yang hingga kemudian disandingkanlah sang putri dengan pemuda tersebut.

Sampai saat ini permainan atau ritual MASANGIN ini menjadi hal yang unik dan selalu dilakukan oleh pengunjung, setiap pengunjung yang datang pasti akan melakukan kegiatan masangin. Disana juga ada yang menyediakan fasilitas penutup mata.



Seseorang gagal masuk di antara dua beringin.  
(Sumber foto: Merdeka.com)

Banyak wisatawan yang heran ketika mereka gagal mencobanya pertama kali, bahkan hingga berulang kali mencoba setiap datang ke Yogyakarta. Alasan wisatawan gagal melewati kedua pohon beringin di alun-alun kidul cukup beragam. Ada yang mempercayai daya magis kedua pohon ini seakan "memilih" siapa yang bisa melewatinya dengan melihat kesucian hati dan niat baiknya. Namun ada pula yang menjelaskan bahwa secara ilmiah berjalan lurus dengan mata tertutup adalah hal yang cukup sulit. Terlebih

banyaknya suara dan gerakan orang di sekitar membuat seseorang bisa kehilangan orientasi sehingga gagal untuk mencapai celah di antara kedua pohon beringin. Namun beberapa cara melewati pohon beringin Yogya juga bisa dicoba supaya berhasil. Di antaranya adalah dengan menghitung langkah, menghilangkan rasa gugup, menjaga konsentrasi agar bisa berjalan lurus, hingga berlatih berjalan lurus sebelum kemudian mencoba dengan mata tertutup.

### 3.3.3. Umbul Clereng

Umbul Clereng adalah nama sendang yang berada di wilayah Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulonprogo yang dipercaya berasal dari tongkat Kanjeng Sunan Kalijaga. Saat itu, beliau hendak melakukan ibadah sholat namun tidak menemukan sumber air untuk wudu. Tongkat yang dia pegang ditancapkan ke tanah. Segera setelah tongkat dicabut, muncul sumber air yang akhirnya menjadi cikal bakal umbul Clereng.



Selain dikenal sebagai salah satu pemandian tertua di Kulon Progo, umbul Clereng juga dikenal memiliki riwayat historis yakni pernah menjadi tempat singgah Sunan Kalijaga ketika menyebarkan agama Islam. Hal ini kemudian dipercaya membawa nilai magis bagi mata air umbul Clereng ini. Tak jauh dari lokasi pemandian, terdapat makam Kyai Pakujati dan petilasan Sunan Kalijaga. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, umbul Clereng ini dapat dipercaya membuat awet muda dan menjadi sarana tolak balak, yaitu mendatangkan keselamatan bagi siapa saja yang mencuci muka dan mandi di sana. Umbul Clereng biasanya akan sangat ramai pengunjung di hari-hari menjelang bulan Ramadhan karena masyarakat akan berbondong-bondong datang untuk melakukan ritual padusan yaitu membersihkan diri untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

Terlepas dari kepercayaan tersebut, umbul Clereng sebenarnya berasal dari gunung kapur yang berada di sisi barat



umbul. Air yang merembes di bawah gunung terkumpul dan meluap menjadi sendang. Debit air di sendang tergantung dari banyaknya air yang terkumpul di bawah gunung. Jika pepohonan yang tumbuh di sana asal ditebang tanpa perhitungan yang matang, air akan benar-benar melimpah, meluap, dan luber kemana-mana.

Dahulu umbul Clereng kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat, namun saat ini sudah berubah jauh lebih baik dan menjadi obyek pemandian yang menyegarkan dan sangat cocok dijadikan tempat melepas penat dari hiruk pikuk pekerjaan di kota. Pemandangan sekitar pemandian yang berupa tebing-tebing juga menambah elok lokasi wisata ini. Jika berkunjung ke pemandian Clereng pada hari pasaran Pahing dan Wage, maka kita akan menemui pasar tradisional yang ramai dan menjual makanan khas Clereng. Salah satu makanan yang wajib dicoba ketika berkunjung ke sini adalah geblek Clereng yang terkenal gurih dan kenyal.

Sebagai salah satu wisata yang sudah legendaris di Kulon Progo tak heran jika fasilitas yang disediakan sudah cukup lengkap. Mulai dari kamar mandi, kamar ganti, gazebo untuk bersantai, warung makan, tempat parkir, mushola, dan penyewaan alat berenang. Waktu terbaik untuk berkunjung ke pemandian Clereng adalah di pagi dan sore hari karena suasananya akan teduh dan tetap segar.

Sumber:

*<https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/30432/pemandian-clereng-pesona-dan-kesegaran-yang-tidak-ada-habisnya/>*

### **3.3.4 Makam Pondok Wanalela**

Kyai Haji Nazrudin, yang juga esais, wartawan, budayawan dari Wonokromo, Pleret, Bantul, mengatakan bahwa nama Wanalela bukan berarti wana (hutan) dan lela, tetapi dari kata “wa anna Laila”. Demikian halnya dengan Wanasari, berasal dari kata “wa anna syir’i”, sedangkan Wanakrama juga bukan

berarti wana dan krama (menikah), tetapi bermakna “wa  
anna kharomah”. Hal itu berasal dari doa-doa para wali. Ketika  
sedang melewati daerah itu, para wali dzikir seperti itu sehingga  
kemudian dijadikan nama tempat.



Di desa Pondhok Wanalela, Kalurahan Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, ada satu kompleks bangunan makam beberapa pembesar Majapahit bernama Ki Jumadigena atau Ki Ageng Wanalela dan Nyai Ageng beserta anak cucunya. Diceritakan pada salah satu cuplikan Babad Mataram bahwa sebenarnya Ki Ageng Wanalela masih memiliki hubungan dengan Ki Ageng Gribik alias Ki Wasibageno di Jatinom, Klaten. Jadi dua-duanya adalah buyut Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit yang mengembara ke barat sampai ujung Gunung Merapi.

Ketika pusat kraton sudah pindah ke Pajang, Ki Jumadigena dan Ki Wasibageno bersama-sama mengembara mencari wiku yang tinggal di Turga, di selatan Gunung Merapi. Wiku tersebut bernama Ki Ageng Karanglo atau Ki Ageng Turga atau

Sheh Jumadilkobra yang saat mudanya bernama Pangeran Bracakngelo.

Pangeran Bracakngelo itu putra Prabu Brawijaya terakhir yang tinggal di Karanglo (Kotagede) dan pindah ke Turga di sebelah barat Gunung Plawangan Kaliurang dengan nama Sheh Jumadilkobra. Dia mempunyai empat anak, dua di antaranya laki-laki, bernama Sheh Kaki dan Sheh Jimat. Sheh Kaki itu adalah ayah dari Ki Jumadigena alias Ki Ageng Wanalela. Jadi Ki Ageng Wanalela itu adalah cucu Sheh Jumadilkobra.



Diceritakan setelah beberapa saat lamanya Ki Jumadigena dan Ki Wasebageno berguru dengan Sheh Jumadilkobra dan keduanya bisa mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin, kemudian diperintahkan untuk turun gunung dan membuka pedesaan. Sesampainya di tempat yang luas (sekarang Pakem), keduanya melihat ke arah tenggara dimana terlihat jelas sekali ada hutan yang sepertinya nyaman untuk ditempati sebagai desa. Untuk itu, Ki Jumadigena menandai tempat itu dan mulai membersihkan hutan dengan pusakanya yang berupa bandhil dan tongkat.

Setelah berhasil membersihkan hutan, Ki Jumadi tinggal di situ dan tempat itu kemudian disebut dengan Pondhok Wanalela yang artinya cumondhok (tinggal) di hutan yang nampak jelas sekali.

Sementara itu, Ki Wasibagena meneruskan langkahnya sambil tapabrata di tengah hutan jati yang masih muda dan kemudian tinggal di sana. Tempat itu sampai sekarang bernama Jatinom. Dua-duanya sampai akhir hayat juga disemayamkan di tempat dimana mereka mulai membuka desa dan menetap di sana.

Sumber tulisan ini berasal dari:

[https://www.kompasiana.com/ban\\_yuwijaya/552adc0cf17e61d04bd623bb/asalusul-sleman-dan-ki-ageng-wonolelo](https://www.kompasiana.com/ban_yuwijaya/552adc0cf17e61d04bd623bb/asalusul-sleman-dan-ki-ageng-wonolelo) dan <https://www.catatanmobi.com/2012/01/melihat-upacara-saparan-wonolelo.html>

### 3.3. 5 Sumur Tiban Kuburan Tiban

Sumur tiban yang dimaksud adalah sumur tua peninggalan Ki Demang Cokrodikromo, yang berada di Desa Guyangan, Nogotirto, Gamping, Sleman. Dia adalah seseorang yang di masa hidupnya sering bertapa, laku prihatin, dan bersedekah kepada sesama terutama yang berkekurangan. Diceritakan bahwa dia tidak pernah makan garam, ikan, dan telur. Setiap kali bepergian tidak pernah berkendara, selalu berjalan kaki.

Ketika ada berita lelayu, Ki Demang selalu menyisihkan uang, beras, dan kain mori untuk keluarga yang berduka. Pun ketika ada yang membutuhkan makan, dia dengan senang hati memberi. Tidak hanya soal makanan, pakaianpun juga begitu. Bahkan celananya hanya satu, karena setiap kali membeli celana baru, yang lama diberikan ke orang lain.

Oleh karena begitu tekun dalam bertapa, suatu ketika Ki Demang mendapatkan wangsit berupa sumur tiban dan pusaka. Air dari sumur tersebut terbukti memiliki daya sembuh terhadap berbagai macam penyakit seperti lumpuh, penyakit gila, dan sebagainya. Tidak mengherankan jika setiap hari banyak orang



hilir mudik bertamu ke rumah Ki Demang membawa kendi untuk tempat air.

Yang mengherankan lagi, setiap kali ada orang Belanda yang lewat di depan rumah Ki Demang, tentara tersebut akan terkena musibah seperti jatuh kemudian menderita sakit. Apalagi ketika orang tersebut lewat depan rumah dengan berkendara tetapi orang tersebut tidak turun dari kendaraan. Sudah pasti orang tersebut terjatuh. Mereka akan selamat jika turun dari kendaraan atau membuka topi sebagai tanda hormat.

Lama-kelamaan orang-orang Belanda curiga dengan semakin banyaknya orang yang datang silih berganti ke rumah Ki Demang. Ada dugaan bahwa Ki Demang sedang mengumpulkan orang dan menghasut mereka untuk melawan Belanda. Oleh karena itu, sumur tiban kemudian ditutup dan dipagari besi dengan tujuan supaya berkurang kekuatan Ki Demang. Namun percuma, Ki Demang tetap ampuh dan sakti.

Akhirnya Belanda mempunyai akal supaya Ki Demang tidak menjadi masalah di kemudian hari. Dia dirangkul untuk diajak menjadi punggawa pabrik gula di Demak Ijo. Ki Demang menyanggupi, namun tidak bisa menghentikannya untuk berbuat amal seperti biasa. Gajinya sebagian besar disisihkan untuk berbuat amal. Bahkan orang-orang Belanda yang bersama-sama bekerja dengan Ki Demang mulai merasa bahwa dia tidak membenci Belanda. Oleh karena itu kerangkeng sumur tiban akhirnya dihilangkan.

Ketika usianya sudah menginjak 120 tahun, Ki Demang merasa bahwa dia segera dipanggil Yang Kuasa. Untuk itu, dia mulai menyiapkan cungkup dan lubang tanah untuk tempat pemakamannya. Selain itu, dia juga paham bahwa anak-anaknya tidak ada yang kuat mewarisi pusakanya, sehingga dia mengubur pusaka itu di sisi sebelah barat sumur tiban. Beberapa saat kemudian, Ki Demang meninggal dunia.

Pada suatu petang di bulan Sura, 3 Desember 2011, banyak warga mulai mendatangi sumber mata air tersebut. Jumlahnya kian bertambah seiring hari menjelang malam. Tak hanya mencuci muka menggunakan air bening dari sumur tiban ini, mereka pun tak sabar hendak menyaksikan kirab budaya yang akan melintas di kompleks sumur tersebut. “Cuci muka biar segar aja. Tapi ini kan mata air yang diyakini warga tinggalan Mbah Demang Cokrodikromo, sesepuh masyarakat di sini. Ada yang bilang bisa membuat awet muda,” ujar Erni, remaja asal Godean, Sleman, yang datang bersama tiga rekannya.

Prosesi kirab merupakan bagian dari peringatan adat Suran untuk mengingat perjuangan Mbah Demang Cokrodikromo dalam upayanya menyejahterakan masyarakat setempat. Agenda ini digelar rutin setiap tahun, pada tanggal 7 Sura atau menjelang tanggal 8 Sura berdasar perhitungan kalender Jawa, atau secara nasional bertepatan dengan tanggal 3 Desember 2011.

Menurut Pemangku Adat Ki Mardiyanto, istilah Suran diambil dari nama bulan dalam kalender Jawa, yakni bulan syura atau satu Muharram menurut kalender hijriyah. Syura dalam bahasa Arab yaitu Asyuro berarti tanggal 10 bulan Muharram, yang kemudian diidentifikasi sebagai bulan pertama pada tahun Hijriyah.

Ketua Panitia Adat Suran Mbah Demang, Rahmat Fitri, menuturkan, rangkaian upacara adat tersebut sudah berlangsung sejak 25 November lalu, di Lapangan Desa Banyuraden. Kemasannya, pasar malam dan pentas seni dari masing-masing dusun se-Kecamatan Gamping. Adapun puncak prosesi ini diawali oleh kirab bregada prajurit dan bregada masing-masing desa se-Kecamatan Gamping yang dipimpin pemangku adat, Ki Murdiyanto.

Sumber:

<https://www.tribunnews.com/regional/2011/12/05/ada-apa-di-rumah-mbah-demang-di-bulan-sura>.

### 3.3.6 SAPARAN GAMPING

Di desa Gamping, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, setiap tahun diadakan upacara saparan. Disebut demikian karena selalu dilakukan di bulan Sapar (kalender Jawa) di hari Jumat yang kedua.

Pada mulanya, menurut pinisepuh desa setempat, jaman dahulu ketika gunung gamping masih banyak dan besar-besar, banyak orang yang mencari mata pencaharian dengan menggempur dan mengambil batu-batu gamping. Biasanya dilakukan pada saat bulan Sura/Sapar. Namun sayangnya, pasti ada yang jatuh sakit karena terpeleset ketika mendaki, tertimbun tanah dan bebatuan. Ada yang menyebutkan bahwa Kyai dan Nyai Wirasuta, danyang suami istri penunggu gunung gamping tersebut sedang lapar dan membutuhkan makanan berupa manusia.

Untuk itulah upacara Saparan akhirnya mulai dilakukan dengan membuat bentuk menyerupai sepasang pengantin dari beras ketan yang disebut dengan bekakak. Penyelenggaraan upacara saparan Gamping bertujuan untuk menghormati arwah (roh halus) Kiai dan Nyai Wirosuta sekeluarga. Kiai Wirasuta adalah abdi dalem penangsong (hamba yang memayungi) Sri Sultan Hamengku Buwana I pembawa payung kebesaran setiap Sri Sultan Hamengku Buwana I berada dan tidak ikut pindah waktu dari keraton (pesanggrahan) Ambarketawang ke keraton yang baru. Bersama keluarganya ia tetap bertempat tinggal di Gamping. Dan dianggap sebagai cikal bakal penduduk Gamping.

Waktu penyelenggaraan upacara Saparan Gamping telah ditetapkan, ialah setiap hari Jumat dalam bulan sapar antara tanggal 10 dan tanggal 20 pada pukul 14.00 (kirab temanten bekakak). Penyeembelihan bekakak dilakukan pada pukul 16.00.

Tempat penyelenggaraan upacara disesuaikan dengan pelaksanaan upacara. Persiapan penyelenggaraan upacara dibagi

dalam dua macam yaitu saparan bekakak dan sugengan ageng. Persiapan untuk saparan bekakak terutama pembuatan bekakak dari tepung ketan dan membuat juruh, yang memakan waktu &plusmn;8 jam. Pada saat pembuatan tepung diiringi gejong lesung atau kothekan yang memiliki bermacam-macam irama antara lain, kebogiro, thong-thongsot, dhengthek, wayangan, kutut manggung dan lain-lain.

Apabila penumbukan beras telah selesai, kemudian dilakukan pembuatan bekakak, gendruwo, kembang mayang, dan sajen-sajen, di satu tempat yaitu di rumah Bapak Roesman (panitia). Bentuk bekakak laki-laki dan perempuan dengan bentuk pengantin pria dan wanita pada umumnya dua pasang pengantin bekakak dengan sepasang bergaya Solo, dan sepasang bergaya Yogyakarta. Adapun pengantin laki-laki yang bergaya Solo dihias dengan ikat kepala ahestar berhiaskan bulu-bulu, leher berkalung selendang merah, dan kalung sungsun berkain bangun tulak, sabuk biru, memakai slepe. Mengenakan keris beruntaikan bunga melati, dan kelat bau. Sedangkan yang wanita memakai kemben berwarna biru, berkalung selendang merah dan kalung sungsun. Wajah dipaes, gelung diberi bunga-bunga dan mentul, di bahu diberi kelat bahu dan memakai subang.

Adapun pengantin laki-laki yang bergaya Yogyakarta, dihias dengan penutup kepala kuluk berwarna merah, berkalung selendang (sluier) biru dan kalung sungsun, sabuk biru dengan slepe, kain lereng, berkelat bahu dan bersumping, kemben hijau, kalung selendang biru (bangu tulak). Kekhususan yang tidak dapat dilanggar sampai saat ini, yaitu pelaku yang menyiapkan bahan mentahnya tetap para wanita, sedang yang mengerjakan pembuatan bekakak adalah para pria.

Sesaji upacara bekakak dibagi menjadi 3 kelompok. Dua kelompok untuk dua jali yang masing-masing diletakkan bersama-sama dengan pengantin bekakak. Satu kelompok lagi

diletakkan di dalam jodhang sebagai rangkaian pelengkap sesaji upacara. Macam-macam sesajen yang diletakkan bersama-sama pengantin bekakak antara lain nasi gurih (wuduk) ditempatkan dalam pengaron kecil: nasi liwet ditempatkan dalam kendhil kecil beserta rangkaiannya daun dhadhap, daun turi, daun kara yang direbus, telur mentah dan sambal gepeng: tumpeng urubing dhamar, kelak kencana, pecel pitik, jangan menir, urip-uripan lele, rindang antep, ayam panggang, ayam lembaran, wedang kopi pahit, wedang kopi manis, jenewer, rokok/cerutu, rujak degan, rujak dheplok, arang-arang kemanis, padi, tebu, pedupaan, candu (impling), nangka sabrang, gecok mentah, ulam mripat, ulam jerohan, gereh mentah.

Sesaji itu ditempatkan dalam sudhi, gelas, kemudian ditaruh di atas jodhang antara lain sekul wajar (nasi ambeng) dengan lauk pauk: sambel goreng waluh, tumis buncis, rempeyek, tempe garing, bergedel, entho-entho, dan sebagainya, sekul galang lutut, sekul galang biasa, tempe rombyong yang ditaruh dalam cething bambu, tumpeng megana, sanggan (pisang raja setangkep), sirih sepelengkap, jenang-jenangan, rasulan (nasi gurih), ingkung ayam, kolak, apem, randha kemul, roti kaleng, jadah bakar, emping, klepon (golong enten-enten), tukon pasar, sekar konyoh, kemenyan, jlupak baru, ayam hidup, kelapa, sajen-sajen tadi ditempatkan dalam sudhi lalu semuanya diletakkan dalam lima ancak, dua ancak diikutsertakan dalam jali dibagikan kepada mereka yang membuat kembang mayang, bekakak dan yang menjadikan tepung (ngglepung) sementara itu disiapkan pula burung merpati dalam sangkar.

Sumber:

<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/296-upacara-bekakak>

### 3.3.7 Plengkung Gading

Plengkung Nirbaya Gading, yang lebih populer dengan sebutan singkatnya, Plengkung Gading, berlokasi sekitar 300



meter dari Alun-Alun, tepatnya di Jalan Patehan Kidul, Kelurahan Patehan, Kemantren Kraton, Kota Yogyakarta.

Berfungsi awal sebagai gapura atau pintu masuk, hampir seperti namanya, Plengkung Gading berbentuk melengkung. Para pengendara yang melintas di bawahnya pun harus melewati lorong pendek, yang dibuka untuk umum.

Dengan lubang yang melengkung itu, Plengkung Gading, yang berwujud bangunan tembok kokoh warna putih, punya semacam mahkota di tepi atasnya. Lalu di masing-masing sisi kiri dan kanan, terentang dinding, dengan bagian atas yang dulunya berfungsi sebagai benteng penjagaan. Setelah zaman perang berakhir, bagian atas Plengkung Gading itu biasanya digunakan pengunjung untuk bersantai menikmati sore dengan secuil pemandangan indah Kota Jogja.

Pada zaman dahulu, Plengkung Gading merupakan gerbang yang dijadikan sebagai titik keluar dan masuk bangunan Keraton Yogyakarta. Konon katanya, salah satu plengkung yang masih aktif hingga sekarang tersebut merupakan jalur satu-satunya bagi raja yang wafat, yang diikuti oleh pemakaman di tempat persinggahan terakhir raja-raja Imogiri.

Oleh karena itu, banyak orang yang masih mempercayai hingga sekarang bahwa Sultan tidak diperbolehkan untuk melewati bangunan tersebut.

Di kawasan Plengkung Gading, ada juga menara sirene. Hanya saja, sirene di sana dibunyikan cuma dua kali: pada 17 Agustus untuk memperingati detik-detik Proklamasi dan menjelang buka puasa di bulan Ramadan.

Kata Nirbaya dari Plengkung Nirbaya--nama asli Plengkung Gading--sendiri berasal dari “nir” atau tidak ada dan “baya” atau bahaya. Secara filosofis, Plengkung Nirbaya Gading memiliki makna “tidak ada bahaya yang mengancam”.

Zaman dulu, Plengkung Gading berfungsi sebagai satu dari



lima gerbang masuk wilayah Keraton Jogja. Selain Plengkung Gading di sisi selatan, empat plengkung lainnya adalah Plengkung Tarunasura di utara, Plengkung Madyasura di timur, Plengkung Jagabaya di barat daya, dan Plengkung Jagasura di barat. Namun, dari kelima plengkung itu, sampai sekarang hanya Plengkung Tarunasura Wijilan dan Plengkung Nirbaya Gading yang keaslian bangunannya masih jelas terlihat.



Plengkung Nirbaya Gading (Sumber foto: jogjaprovo.go.id)

Bukan itu saja, Plengkung Gading juga menjadi pintu keluar bagi jenazah sultan dan keluarga Keraton yang hendak dimakamkan. Biasanya, raja yang mangkat, jenazahnya dibawa keluar dari Keraton melalui Plengkung Gading dan selanjutnya

dimakamkan di Makam Raja-Raja Imogiri. Konon, sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono (HB) I, sultan yang masih hidup dan bertakhta dilarang melewati Plengkung Gading. Hanya sultan yang sudah wafat alias jenazahnya yang boleh melewatinya.

Mitos lainnya yang berkaitan dengan kesakralan Plengkung Gading adalah, jenazah rakyat biasa tak diperbolehkan melintas di bawahnya. Dengan kata lain, sultan boleh melewatinya jika sudah meninggal, sedangkan rakyat biasa jika masih hidup saja. Bahkan jika tempat pemakaman masyarakat biasa dekat dengan Plengkung Gading, rombongan jenazah harus memutar untuk menghindari lorong Plengkung Gading.

Selain itu, Plengkung Gading disebut-sebut bisa menetralkan ilmu hitam. Entah sengaja atau tidak, orang yang memiliki ilmu hitam akan kehilangan kesaktiannya jika melewati Plengkung Gading.

Sumber:

<https://jogja.suara.com/read/2021/07/25/155406/membedah-sejarah-dan-mitos-plengkung-gading-situs-sakral-yang-kini-diberi-pagar?page=2>

### **3.3.8 Suara Drum Band**

Suara drumband yang sayup-sayup berkumandang di langit Kota Yogyakarta sudah tidak asing lagi bagi warga Yogyakarta. Suaranya yang biasa terdengar pada sore hari antara pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB, terkadang bisa berhenti dan berlanjut lagi pada tengah malam atau pagi harinya. Suara drumband ini selalu terdengar dengan irama yang sama. Anehnya, suara ini dapat terdengar di seantero Yogyakarta. Namun, bagi mereka yang bukan warga Yogya, apabila mendengar suara ini, pasti mereka mengira suara ini adalah suara latihan Korps Marching Band para TNI di Akademi Angkatan Udara yang terletak di Maguwoharjo. Maguwoharjo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pernahkah ada dari Anda mendengar suara ini? Bila ada, cobalah untuk mengikuti suaranya. Suara ini akan berpindah-pindah arahnya dan Anda tidak akan bisa menemukannya!

Karena apa? Karena suara drumband misterius ini memang tidak ada pemainnya sejak tahun 80-an. Mitos yang beredar konon suara drumband ini adalah suara genderang pasukan Nyi Roro Kidul yang sedang dalam perjalanan menuju Gunung Merapi dari Laut Kidul atau sebaliknya. Ada juga mitos yang mengatakan suara ini adalah suara genderang pasukan pengawal wilayah Ngayogyakarta yang kasat mata sedang berpatroli. Sedangkan mitos lain menyebutkan ada seorang pendatang yang singgah di Yogyakarta dan kebetulan mendengar suara drumband ini. Setelah mendengar suaranya, pendatang tersebut lalu ingin segera tinggal di Yogyakarta sampai mati dan tidak akan pergi dari Yogyakarta.

(Sumber: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/470360/ada-suara-drumband-tak-berpemain-di-yogyakarta>).



Foto Ilustrasi Drumband Misterius Yogya (Sumber: Kompasiana.com)

Mahfud MD (sekarang Menkopolkam RI) juga pernah mengejar suara drumband ini. “Saya pernah kejar ke daerah taruna AURI, di timur tapi tak ada apa-apa. Bahkan suaranya menghilang, mungkin saja sudah bubar, sebab saya ngejanya dari titik jauh sehingga lama sampainya ke lokasi,” jelas mantan Ketua MK, Mahfud MD saat berbincang dengan detikcom, Minggu (5/1/2014).

Saya pribadi, sebagai orang asli Yogya juga pernah mencari suara drumband ini. Saat itu, saya masih berusia 9 tahun. Seperti halnya anak-anak seusia itu, saya ingin melihat drumband yang saya dengan cukup dekat. Bersepeda saya mencari arah suara itu. Terdengar tidak jauh, jadi saya berani mencari sendiri. Namun, suaranya berpindah-pindah arah hingga akhirnya saya tidak berhasil menemukannya. Sampai rumah saya cerita kepada bapak. Malah dimarahi karena menurut bapak, itu adalah suara jin. Jika saya mencari, bisa-bisa saya malah hilang digondol jin itu. Sejak saat itu, saya tidak lagi mencari suara drumband misterius itu. Suara drumband itu saat ini sudah jarang terdengar. Tetangga saya di Dusun Grojogan, Tamanan terakhir kali mendengar suara drumband misterius sekitar Juli 2013 saat pemakaman salah satu anak di dusun kami yang meninggal ditelan ombak Pantai Kuwaru, Bantul. Suara itu sangat jelas terdengar oleh sebagian orang yang hadir di pemakaman. Suara drumband itu seperti berada di sungai kecil di samping makam.

### **3.3.9 Jalan Siliwangi dan Jalan Padjajaran**

Jalan Siliwangi dan Jalan Padjajaran kini resmi menjadi nama jalan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Nama jalan itu untuk mengganti nama jalan di kawasan Ring road utara, selatan dan barat. Sebelumnya, di wilayah Yogyakarta tidak ada nama dua jalan yang menggunakan nama jalan dari kerajaan di Jawa Barat yakni Padjajaran dan Siliwingan. Sementara itu, di Yogyakarta ada dua tokoh zaman kerajaan Majapahit yang dijadikan nama



jalan, yakni Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Namun, dua nama tersebut tidak ditemukan nama jalan di wilayah Jawa Barat.

Penggunaan nama Jalan Siliwangi dan Padjajaran itu sebuah sejarah. Sebelumnya tidak pernah ada nama-nama tersebut digunakan nama jalan di Jawa kecuali di Jawa Barat. Tidak hanya itu, ada juga larangan menikah antara laki-laki Sunda dengan perempuan Jawa. Setelah ditelusuri semuanya itu ternyata bersumber dari peristiwa Perang Bubat atau Pasundan Bubat antara Kerajaan Padjajaran dan Kerajaan Majapahit. Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan, menceritakan peristiwa Pasundan Bubat yang terjadi 600 tahun silam menyimpan emosi kolektif di kedua pihak meski tidak pernah diceritakan secara gamblang dan detail. Namun, seolah hal ini menjadi ganjalan sejarah dan psikologis seperti tidak adanya nama jalan Padjajaran dan Siliwangi di Jawa dan tidak adanya nama jalan Majapahit dan Hayam Wuruk di Jawa Barat.

“Sesuatu itu sumbernya ketemu, sumbernya perang Bubat. Tidak pada saatnya lagi kita pertahankan isu emosi kolektif tersebut. Saatnya kita sebagai bangsa untuk membangun Indonesia secara bersama-sama,” kata Ahmad Heryawan saat peresmian nama-nama jalan di simpang empat Jombor, Mlati, Sleman, DIY, Selasa (3/10/2017).

Dia mengatakan situasi ini telah diterobos dengan gagasan memberi nama jalan Padjajaran dan Siliwangi di Yogyakarta. Dia berharap daerah lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur menyusul untuk memberi nama tersebut. “Nanti disusul di Jawa Timur dan Jawa Barat,” katanya.

Dia mengatakan peristiwa Bubat ini terjadi pada abad 14 tepatnya tahun 1357, atau sudah 600 tahun yang lalu. Ini memang peristiwa sejarah bukan mitos tetapi cerita detailnya memang tidak didapatkan. Karena tidak ada prasasti terkait dengan peristiwa, yang ada adalah manuskrip atau cerita babad.

Menurutnya peristiwa perang Bubat masih seringkali muncul dalam emosi kolektif kedua masyarakat. Seperti dalam pemilihan presiden juga muncul meski tidak resmi, hanya muncul di alam bawah sadar masyarakat. Kemudian juga muncul pada perkawinan antara orang Sunda dan Jawa.

“Ketika ada gadis Jawa dipinang Sunda muncul peristiwa gak boleh Sunda laki-laki menikahi perempuan Jawa. Yang boleh laki-laki Jawa menikahi perempuan Sunda. Emosi kolektif itu masih ada,” kata dia. Meskipun seiring berjalannya waktu, hal itu sudah mulai terkikis. Tetapi situasi perasaan kolektif dengan sentimen negatif merugikan perjalanan bangsa ke depan. Menurutnya, dengan adanya pemberian nama-nama jalan ini sebagai salah satu bentuk untuk menghilangkan beban hambatan psikologis yang terjadi di masa lalu. Enam nama jalan baru di DIY yang resmi dipakai yakni Jalan Majapahit, Jalan Padjajaran, Jalan Siliwangi, Jalan Brawijaya, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Prof. Dr. Wirjono Prodjodikoro.

Tulisan ini sudah dimuat di <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3669137/jalan-siliwangi-dan-padjajaran-di-yogya-runtuhkan-mitos-sejarah>.

### **3.3.10 Ritual Pabrik Gula Madukismo**

Ritual mistik Cengbeng dan Tebu Manten setiap tahun PG / PS Madukismo selalu gelar ritual tahunan. Acara ini diselenggarakan dalam rangka giling atau pembukaan produksi gula pertama kali. Prosesi arak-arakan sepasang pengantin tebu laki-laki dan perempuan diyakini masyarakat sebagai “Kyai Tumpak dan Nyai Pahing.” Prosesi ini menggunakan Kereta Kencana milik Keraton Yogyakarta dan di kawal oleh para prajurit keraton diikuti oleh seluruh karyawan yang menggunakan baju surjan.

Layaknya sepasang pengantin yang sedang melaksanakan sebuah hajat kedua, tebu tersebut juga di ijab kobulkan layaknya sepasang pengantin pada umumnya di masjid setempat. Hal



ini dilakukan sebagai tradisi tahunan agar selama perjalanan produksi giling diberi kelancaran dan berkah oleh “Yang Kuasa”.

Selain sebagai hiburan masyarakat, sekitar pabrik juga dimanfaatkan untuk apresiasi kesenian masyarakat sekitar. Pada malam harinya masyarakat sekitar pabrik dihibur dengan pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk.

Sebagian warga di sekitar Pedukuhan Padokan, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul mulai meyakini limbah Pabrik Gula (PG) Madukismo berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit.

Keyakinan itu mulai dipertanyakan setelah seorang warganya ditemukan meninggal di parit saat melakukan terapi air limbah itu, Rabu kemarin. Tapi di luar itu, sebenarnya keberadaan PG Madukismo memiliki kisah tersendiri.

Pendirian PG Madukismo berasal dari ide Sri Sultan Hamengku Buwono IX sekitar tahun 1948 ketika puluhan pabrik gula yang ada di Yogyakarta dibumihanguskan oleh Belanda saat clash ke II perang melawan Belanda setelah kemerdekaan.

Salah satu pabrik yang turut dihancurkan oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 adalah PG Madukismo yang dulu lebih dikenal dengan PG Padokan. Sri Sultan HB IX saat itu melihat ada dua alternatif jika pabrik gula dibangun, yaitu PG Gesikan dan PG Padokan. Dengan berbagai pertimbangan maka dipilihlah PG Padokan yang saat ini bernama PG Madukismo.

Gagasan pendirian PG Madukismo oleh Sri Sultan HB IX semula untuk menolong rakyat yang banyak kehilangan pekerjaan karena bumi hangus pabrik-pabrik gula saat itu oleh Belanda. Dengan pendirian PG tersebut diyakini mampu menampung banyak orang untuk bekerja.

Pada tahun 1953 ketika Pemerintahan Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno cenderung memihak kepada Blok Timur, maka Pemerintah RI membeli mesin pabrik gula dan mesin pabrik



spiritus dari Jerman Timur dan pembangunan mesin pabrik gula ditangani langsung oleh 250 tenaga dari Jerman Timur secara bergantian. Sedangkan tenaga kasar disediakan oleh Pemerintah Indonesia.

Pembangunan pabrik berjalan dengan lancar, sehingga pada tanggal 31 Maret 1958 pembangunan fisik PG Madukismo selesai dilakukan dan diresmikan oleh Sri Sultan HB IX yang juga merangkap sebagai Presiden Direktur PT Madubaru.

Pada tahun yang sama, Presiden RI Soekarno tepatnya pada tanggal 29 Mei 1958 meresmikan pabrik spiritus yang dihadiri pula oleh Wakil Presiden RI Bung Hatta, para pejabat Negara dari Jakarta termasuk Sri Sunan Paku Buwono dari Surakarta. Nama pertama (Badan Hukum) yang diberikan kepada pabrik gula baru tersebut adalah P2G Madubaru (sekarang PT. Madubaru) dengan modalnya berasal dari Sri Sultan HB IX dan Pemerintah Republik. Meskipun baru merealisasikan mendirikan satu pabrik gula, perusahaan ini mempunyai visi agar dapat berkembang menjadi lebih dari satu. PG Madukismo yang dirikan dengan tujuan untuk menampung tenaga kerja ternyata dikembangkan juga sebagai agrowisata. Pengunjung bisa menikmati lingkungan di sekitar pabrik yang penuh dengan pepohonan yang rimbun dengan usia ratusan tahun, keliling kebun tebu naik lokomotif (spoor) tebu tua.

Lebih dari itu pengunjung dapat mengajak keluarga serta anak-anak untuk melakukan berbagai kegiatan outdoor yang menarik. Mengunjungi obyek agrowisata ini juga semakin menyadarkan betapa proses pembuatan gula merupakan proses yang panjang. Untuk menghasilkan gula manis yang higienis seperti yang kita konsumsi saat ini banyak melibatkan orang.

PG Maduskismo yang terletak di Pedukuhan Padokan, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY saat ini merupakan obyek agrowisata yang menarik.



Namun belakangan daya tarik PG Madukismo seperti semakin bertambah setelah sebagian masyarakat setempat mempercayai limbah cair sisa olahan tebu (blotong) yang mengalir melalui parit-parit di sebelah selatan PG Madukismo dapat menyembuhkan berbagai penyakit mulai dari rematik, penyakit kulit dan penyakit lainnya.

Sumber tulisan ini:

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/329894/ritual-tebu-pabrik-gula-madukismo>  
<https://news.okezone.com/read/2008/09/18/1/147285/riwayat-pabrik-yang-punya-limbah-seperti>

### 3.3.11 Mitos Djojowikromo di Gunungkidul

Kisah ini diperoleh dari laporan penelitian Balai Bahasa DIY (Ratun Untoro, Ismiyati, Rijanto; 2019). Sumber penelitian itu ialah cerita “Manggalayuda R.Ng. Djoyowikromo” di Dusun Gudang, Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul dan upacara tradisi “Garebeg Besar Gunung Wijil” yang timbul atas cerita itu. Pada laporan penelitian itu disampaikan bahwa Beberapa warga masyarakat setempat mengetahui dengan baik cerita Manggalayuda R.Ng. Djoyowikromo ini. Karena bersifat lisan, cerita rakyat ini mempunyai banyak versi. Peneliti mengumpulkan berbagai varian tersebut. Namun, rupanya, varian tersebut hanya berkaitan dengan kelengkapan cerita sehingga, sebenarnya, peneliti cukup menambahkan saja hal-hal yang belum diceritakan oleh pencerita sebelumnya. Dengan demikian, peneliti bisa menyajikan cerita yang utuh berdasarkan informasi dari beberapa pencerita. Setelah disandingkan, cerita versi utuh sudah ditulis oleh Yusnia Widyaningsih warga Kampungkidul RT: 02 RW: 02 Kampung Ngawen Gunungkidul. Cerita yang ditulis Widyaningsih. Berikut ini cerita yang telah ditulis Widyaningsih.

Raden Ngabehi Djojo Wikromo merupakan Manggala Yuda Bregada Kawan Dasa Joyo. Pasukan berkuda ini merupakan prajurit khusus yang dibentuk dan bermarkas di Gunung Gambar, Ngawen, Gunungkidul. Misi dibentuknya pasukan ini

adalah bergerilya melawan Raja Kasunanan Surakarta dan Raja Kasultanan Yogyakarta yang ketika itu sudah dipengaruhi oleh politik VOC Belanda.

Pasukan Bregada Kawan Dasa ‘empat puluh’ Joyo terdiri dari 40 prajurit pilihan. Prajurit yang berjumlah 40 ini memiliki keahlian berkuda. Para prajurit ini juga bernama depan ‘Djojo’, misalnya, Djojo Kusumo, Djojo Nagara, Djojo Sudirgo, dan lain-lain.

R. Ngabehi Djojo Wikromo merupakan adik dari Demang Djiwo Judo (Demang Gempol atau Demang Ngawen). Keduanya putera dari Eyang Carik, orang terhormat di Kademangan Ngawen. Eyang Carik merupakan anak menantu Demang Kerti Bojo (keduanya keturunan prajurit berkuda pelarian dari kerajaan Majapahit). Djojo Wikromo dan Jiwo Yudo, oleh orang tuanya, Eyang Carik, dididik ilmu keprajuritan. Hal itu diharapkan agar keduanya kelak bisa menjadi pengasuh dan pengajar R.M. Sa’id., putra mahkota Mangkunegaran, yang harus dilindungi dan diselamatkan.

Ketika terjadi perang saudara di Kerajaan Mataram Kartasura (zaman Raja Paku Buwana I) akibat politik adu domba yang dilakukan oleh VOC (Belanda), ayahandanya R.M. Sa’id dibuang ke Srilangka. Pada saat itu R.M. Sa’id baru berusia lima tahun. R.M. Sa’id kecil disembunyikan di wilayah Gunungkidul. Tempat persembunyian R.M. Sa’id waktu itu di daerah Gunung Payung, letaknya arah selatan daerah Wedi. Merasa keberadaan Putra Mahkota tidak aman, para pengasuhnya segera pergi dari tempat itu dan menuju ke arah timur, menuju ke sebuah bukit kecil di wilayah Dusun Gempol, letaknya di sebelah selatan Gunung Gambar. Dusun Gempol dipimpin oleh demang atau kamituwa bernama Demang Djiwo Judo.

Di tempat yang baru itulah R.M. Sa’id diasuh oleh Ki Djiwo Judo. R.M. Sa’id dibekali berbagai ilmu oleh Ki Demang Djiwo Judo, baik ilmu ketatanegaraan maupun ilmu keprajuritan.



Pengasuhan Ki Demang Djiwo Juda kepada R.M. Sa'id hanya sampai usia 15 tahun. Untuk menambah ilmu kanuragan dan keprajuritan, pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada adiknya, yaitu Ki Djiwo Wikromo kelak bernama Djojo Wikromo. Pengasuhan dan penggemblengan selanjutnya tidak diceritakan lagi.

Ki Djiwo Wikromo nantinya menjadi prajurit pengawal R.M. Sa'id. Prajurit pengawal Putra Mahkota merupakan pasukan yang tangguh yang bisa melindungi keselamatan R.M. Sa'id. Pasukan pengawal itu diberi nama Pasukan Bergodo Kawan Dasa Djojo. Pasukan Bergodo Kawan Dasa Djojo juga merupakan Pasukan Berkuda pengawal Pangeran sumber Nyawa yang tersoho dan ditakuti olah musuh, terutama tentara VOC (Belanda). Keempat puluh prajurit berkuda itu semuanya menyandang nama depan "Djojo". Oleh karena itu nama Djiwo Wikromo berubah menjadi Djojo Wikromo.

Ki Djojo Wikromo diangkat menjadi panglima atau senapati perang bergelar R.Ng. Djojo Wikromo, Panglima Pasukan Bergodo Kawan Dasa Djojo. Pasukan yang dipimpinnya memiliki tugas dan kewajiban melindungi, menyelamatkan, dan mengantarkan Putra Mahkota, R.M. Sa'id kembali ke kerajaan dan menduduki pucuk pimpinan yang menjadi haknya. Pasukan itu memiliki semboyan *tiji tibeh (mukti siji mukti kabeh, mati siji mati kabeh)*. R.M. Sa'id atau Pangeran Sumber Nyawa dan R.Ng. Djojo Wikromo bersama Pasukan Bergodo Kawan Dasa Djojo mulai melakukan serangkaian gerilya di wilayah-wilayah pendudukan Kompeni Belanda. Gerilya itu dimulai dari wilayah pinggiran dan nantinya diharapkan pusat kota/kerajaan merupakan tujuan terakhir merebut kekuasaan. Perjalanan gerilya tidak diceritakan secara detail.

R.M. Sa'id dan prajuritnya akhirnya bisa merebut kembali kekuasaan yang tadinya dikuasai oleh Kompeni Belanda. Wilayah Mangkunegaran sudah dapat diduduki dan dikuasai kembali oleh

yang berhak, yaitu Raden Mas sa'id. Raden Mas Sa'id dinobatkan menjadi Raja di Kerajaan Mangkunegaran.

R.Ng. Djojo Wikromo sudah berhasil mengantarkan R.M. Sa'id kembali ke Kerajaan Mangkunegaran. Sementara itu, R.Ng. Djojo Wikromo merasa sudah tua dan sudah tidak pantas lagi menyandang Panglima Pasukan Bergodo Kawan Dasa Djoyo. Ia mengajukan pensiun dan menyerahkan kembali amanah sebagai panglima perang kepada Baginda Raja. Ia memohon izin untuk kembali ke wilayah asal, yaitu wilayah Gunungkidul. Ia ingin hidup sebagai rakyat biasa, bertani, dan menikmati masa tuanya di desa yang sejuk, damai, dan dari kebisingan kehidupan.

R.Ng. Djojo Wikromo diberi daerah kekuasaan di Kademangan Gempol, Gunungkidul sebagai tanah *lungguh/garapan*. Ketika kembali ke Gempol, wilayah itu sudah berganti nama Kademangan Ngawen. Ki Djojo Wikromo memilih tinggal menyendiri di sebelah timur Kademangan Gempol, yaitu di perbukitan kecil. Ki Djojo Wikromo membuat rumah kecil di sekitar belik 'sumur kecil di pinggir sungai' yang tidak pernah kering sumbernya walaupun kemarau panjang. Tempat itu oleh Ki Djojo Wikromo kemudian diberi nama Dusun Gudang. Ia hidup tenang dan damai di Dusun Gudang hingga akhir hayatnya.

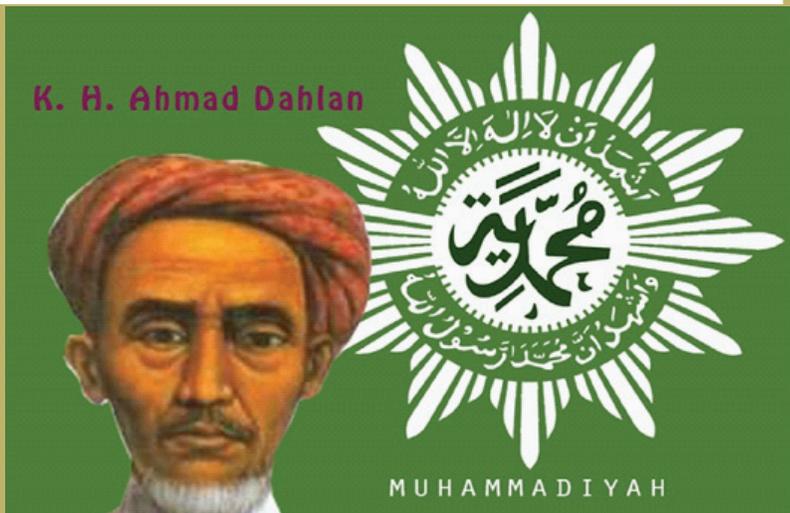
R.Ng. Djojo Wikromo disemayamkan di Makam Gunung Wijil. Sebuah perbukitan kecil di sebelah barat Dusun Gudang. Bukit itu berbatu hitam. Bukit yang berbeda dengan bukit-bukit yang ada disekitarnya. Bukit-bukit lainnya berbatu kapur. Bukit Gunung Wijil satu-satunya bukit berbatu hitam.

Pusara R.Ng. Djojo Wikromo terletak di paling ujung barat makan Gunung Wijil. Pusara itu menyendiri di antara pusara-pusara yang ada di makam itu. Pusara R.Ng. Djojo Wikromo baru diketahui oleh masyarakat setempat belum begitu lama, yaitu ketika utusan dari Mangkunegaran datang ke Dusun Gudang untuk mencari Makam Gunung Wijil. Dari situlah masyarakat tahu

kalau di Makam Gunung Wijil terdapat pusara Panglima Perang Kerajaan Mangkunegaran. Untuk mengenang jasa Panglima Perang R.Ng. Djojo Wikromo, oleh keluarga Mangkunegaran, masyarakat Dusun Gudang dan sekitarnya diperbolehkan mengadakan Upacara Grebeg Besar Gunung Wijil tiap tanggal 11 Besar.

### 3.3.12 Kisah-Kyai

Berikut ini berturut-turut disajikan beberapa kisah atau mitos tentang Kyai atau tokoh Muhammadiyah. Persyarikatan Muhammadiyah menjadi salah satu identitas keistimewaan Yogyakarta karena lahir di Yogyakarta dan hasil pemikiran orang Yogya, KH. Ahmad Dahlan. Dia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu.



KH. Ahmad Dahlan dan Logo Muhammadiyah

Kisah-kisah ini diperoleh dari salah satu tokoh Muhammadiyah Yogyakarta, Mustofa W. Hasyim. Beliau juga lebih dikenal sebagai sastrawan, esais, budayawan, dan wartawan. Saat ini beliau menjadi salah satu redaktur Majalah Suara Muhammadiyah. Berikut beberapa kisah yang diceritakan oleh Pak Mustofa.

#### **a. Kyai Gobet**

Pesisir pantai bagian selatan Kulon Progo sampai ke Kebumen banyak cerita tentang penyebar agama Islam yang berasal dari Gujarat, India. Salah satunya adalah Kyai Sihabuddin. Dia dikenal sebagai seorang petani kaya namun sederhana.

Suatu hari, Kyai Sihabuddin sedang mencangkul di sawahnya. Pakaianya begitu sederhana khas seorang petani desa. Di saat yang sama, ada seorang penjual rujak gobet lewat. Pak petani yang tidak lain adalah Kyai Sihabudin memanggilnya bermaksud membeli rujak gobet. Namun, sang penjual rujak gobet malah menghina. “Memangnya kamu punya uang? Rujak gobet itu mahal. Petani miskin sepertimu pasti tidak mampu membayar”.

Mendengar hinaan itu, Sang Petani jengkel. Terjadilah adu mulut antara keduanya. Akhirnya, mereka bersepakat. Jika si Petani mampu menghabiskan rujak gobet segerobak dalam sekali duduk, ia tidak usah membayar rujak gobet. Namun, jika tidak mampu menghabiskan, ia harus membayar. Apa yang terjadi? Rupanya si Petani yang tidak lain adalah Kyai Sihabudin itu mampu menghabiskan semua rujak dalam waktu sangat singkat. Penjual rujak gobet kaget dan heran sekaligus takut dengan si petani. Ia minta maaf telah menghina dan mengejek sang petani.

Cerita itu dengan cepat menyebar di kalangan masyarakat. Orang yang mengetahui bahwa si Petani adalah Kyai Sihabudin kemudian menjulukinya dengan sebutan Kyai Gobet.

#### **b. Aji Bala Srewu Kyai Nawawi dari Wonokromo**

Di Wonokromo, Pleret, Bantul dahulu ada seorang Kyai yang mempunyai Aji Bala Srewu, yaitu ilmu kesaktian yang mampu



mengubah wujudnya menjadi banyak. Sebelum merdeka, Indonesia kekurangan bahan pokok makanan sehingga pemerintah Kolonial Belanda harus mengimpor beras dari Birma. Namun, rupanya beras impor itu bermutu rendah dan banyak tikusnya hingga menimbulkan wabah pes di mana-mana. Kyai Nawawi salah seorang yang gencar menolak impor beras ini. Menurutnya, beras yang diimpor itu tidak layak untuk makanan manusia.

Oleh karena Kyai Nawawi sangat keras menolak impor, beliau dikejar-kejar Belanda. Suatu ketika, Kyai Nawawi terkepung oleh pasukan Belanda. Beliau masuk ke tengah terbon (tanaman tebu). Mengetahui bahwa Kyai Nawawi masuk ke terbon, Belanda hendak membakar terbon. Namun, sebelum terbon berhasil dibakar, tiba-tiba muncullah Kyai Nawawi dalam jumlah banyak. Rupanya Kyai menggunakan aji Bala Srewu. Hal itu membuat pasukan Belanda kebingungan dan bahkan lari ketakutan.

Namun, rupanya Belanda tidak berhenti berusaha menangkap Kyai. Setelah gagal menangkap Kyai, Belanda mempunyai siasat lain. Istri dan anak-anak Kyai Nawawi ditahan dijadikan sandera. Keluarganya akan dihabisi jika Kyai Nawawi tidak menyerahkan diri. Mendengar kabar keluarganya ditawan, Kyai akhirnya menyerahkan diri. Akhirnya, Kyai hendak dieksekusi mati oleh Belanda. Kyai hanya minta satu syarat agar dimakamkan di tempat yang ia pilih dan keluarganya diperbolehkan menunggu kuburannya hingga sore hari. Permintaan itu dikabulkan Belanda. Kyai ditembak mati oleh Belanda dan dikuburkan sesuai permintaan. Selesai pemakaman, semua orang termasuk pasukan Belanda telah meninggalkan makam. Hanya tersisa keluarga Kyai menunggu hingga sore. Setelah petang, keluarganya membongkar makam tersebut. Rupanya sang Kyai telah berpesan kepada keluarga agar makamnya dibongkar saat suasana sudah sepi. Terkejutlah mereka karena ternyata yang

dikubur hanyalah gedebog pisang. Untuk sementara waktu, sang Kyai bersembunyi hingga beberapa tahun.

### **c. Kyai Amir dan Kijing Gedhek**

Di daerah Ledok Kidul, Kotagede, ada seorang kyai bernama Kyai Amir yang memiliki banyak sekali murid. Kyai Amir adalah pendiri pondok Ma'had Kotagede yang sekarang mempunyai sekolah dari SD hingga SMA Ma'had. Untuk menguji ilmu murid-muridnya, dia selalu meminta mereka untuk memegang tiga kijing di area pemakaman di daerah itu.

Ada tiga kijing yang dipakai untuk menguji pemuda-pemuda para cantrik Mbah Amir sampai ke tingkat tertentu. Calon muridnya harus bisa melewati tiga tahap ujian. Tahap pertama memeluk kijing (nisan) yang bisa bergerak hebat. Jika tidak takut dan tidak terpentak oleh gerakan kijing, calon murid itu harus bisa melewati ujian kedua. Banyak murid yang gagal di tahap pertama. Ujian tahap kedua yaitu memeluk kijing kedua. Kijing kedua ini bisa berubah menjadi ulat dengan kepala sebesar kepala kuda. Jika tidak takut dan tetap memeluk kijing, ia masih harus melewati ujian ketiga. Ujian ketiga adalah memeluk kijing ketiga. Kijing ketiga ini bisa berubah menjadi kobaran api. Jika tidak takut dan bisa terus memeluk kijing, ia lolos menjadi murid andalan Kyai Amir. Jika terlepas dan gagal, kijing-kijing itu akan berubah ke wujud aslinya. Ujian itu dilaksanakan tengah malam dan dalam keadaan sepi tidak boleh ada satu orang pun yang menemani atau melihat, kecuali Kyai Amir sendiri.

Mengenai siapa sebenarnya Kyai Amir ini, Kotagedeensiklop2. blogspot. com menulis sebagai berikut.

Kyai Amir adalah tokoh dan pendiri Muhammadiyah cabang Kotagede. Nama kecilnya adalah Samanhudi, lahir sekitar tahun 1892 di Desa Mlangsen, Kulon Progo. Ayahnya Jalal Sayuthi seorang ulama terkenal yang pernah tinggal di Mekkah selama 10 tahun menjadi guru dan ulama. Salah seorang murid Jalal Sayuthi

di Mekkah adalah KH Ahmad Dahlan, kemudian terkenal sebagai pendiri Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta.

Samanhudi muda mulai gemar belajar bahasa Arab dan dasar-dasar ajaran Islam dari ayahnya. Ia berminat kuat untuk belajar Shahihul Bukhari (haditz yang dihimpun oleh Al-Bukhari), dan agama di berbagai pondok pesantren di Jawa. Ia memperoleh Sertifikat Penguasaan Hafal Al-Quran (hafidz) dari KH Munawir, Pondok Krpyak Yogyakarta. Lalu terus belajar buku-buku agama dengan Kyai Nawawi dan Pasuruan, Jawa Timur. Pendalaman Ilmu Nahwu (tatabahasa Arab) ia pelajari dari Kyai Ibrahim di Nglirap, Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah. Mengalami saat yang paling menentukan kariernya sebagai santri dengan berguru pada Kyai Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama 1926.

Kecerdasannya sangat dikagumi Kyai Hasyim Asyari, yang menyarankannya agar belajar dan memperdalam masalah Bukhari di Mekkah. Ia pun berangkat melalui Singapura. Setibanya di sana, ia kehabisan uang untuk melanjutkan perjalanan, sehingga harus bekerja beberapa bulan di Singapura untuk mengumpulkan uang dan sebelum meneruskan perjalanan ke Mekkah. Di Tanah Suci, ia menjadi murid Kyai Mahfudz.

Sepulang dari Mekkah, ia berganti nama menjadi Amir dengan titel lengkapnya H. Amir. Sebagaimana penghidupan banyak ulama saat itu, ia menghidupi dirinya sebagai pedagang, dengan mulai berhubungan dengan pedagang-pedagang Kotagede. Perkawinan yang pertama dengan puteri Kyai Amin, Lurah Desa Bokongan Purworejo harus berakhir, karena baik istri maupun anaknya meninggal dunia.

Perkawinan kedua dengan cucu H. Mukmin di Kotagede membawa dia ke tengah-tengah kalangan pedagang Yogyakarta. Ibu mertuanya, Nyai Chatijah, banyak membantu dalam usaha perdagangannya. Ia banyak menyumbang bagi kemajuan reformasi Islam. Tahun 1910, bersama H. Masyudi mendirikan dan memimpin Sekolah Muhammadiyah. Di samping mendirikan organisasi Syarekatul Muhtadi, sebuah organisasi yang menangani kepentingan pendidikan orang dewasa.

Kegiatan Kyai Amir tidak terbatas di Kotagede, tetapi juga Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ia menjadi tuan rumah Konferensi Ulama-Ulama terkemuka di Yogyakarta sebelum Sidang Majelis Tarjih Muhammadiyah (yang didirikan tahun 1927). Hasil konferensi tersebut diterbitkan dalam sebuah jurnal yang bernama Ummat Islam, Kyai Amir duduk sebagai ketua redaksinya.

Pada zaman pemerintahan kolonial, Belanda mendirikan Mahkamah Islam Tinggi di Surakarta sebagai Badan Pengadilan Islam tertinggi untuk wilayah Jawa dan Madura. Kyai Amir ditunjuk sebagai salah seorang hakimnya. Pada zaman pemerintah Jepang, Kyai Amir dipilih untuk menjadi kepala Kantor Urusan Agama atau Shukuma untuk wilayah Kasultanan Yogyakarta.



Masjid Perak, Kotagede (Sumber foto:travel.dream.co.id)

Tahun 1937, ia menjadi penggagas berdirinya Masjid Perak dan terpilih sebagai Ketua Pengurus Masjid Perak. Kyai Amir menulis dan menyunting banyak buku, sebagian besar tentang Al-Quran dan Hadist. Buku-buku ini digunakan sebagai pegangan di Sekolah Muhammadiyah seperti: Shahihul Bukhari, Al-Quran wal Muhdats, Al-Adzkaar, Fathul mannan fie tajwiedil Quran, Adabul walad ma'a waalidihi, 'Iqdul jauhar, Fathur Malikis Shomad, dan Kifayatul Muhtaj. Tafsir (penjelasan) Al-Qurannya, yang dicetak secara pegon (bahasa Jawa dalam tulisan Arab), dikatakan sangat populer di kalangan Muhammadiyah.

Kyai Amir meninggal tahun 1948, saat berusia 56 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Kampung Boharen, Alun-Alun, Kotagede berdekatan dengan makam kakek mertuanya, H. Mukmin, dan kawan serta paman mertuanya, H. Muchsin. Ia bukanlah orang asli Kotagede. Namun, segala pengabdian pada Kotagede dalam mengembangkan sektor pendidikan Muhammadiyah (khususnya dengan Madrasah Ma'had Islamy), tetap eksis hingga sekarang, sebagai tanda sejarah yang tercatat pada zamannya.

#### **d. Kyai Mangil Sang Juru Sembuh**

Kyai Mangil tinggal di Selokraman, Kotagede. Konon, Kyai satu ini ahli pengobatan. Beliau dakwah syiar Islam dengan cara pengobatan gratis. Obat-bat yang digunakan tergolong unik karena memanfaatkan tetumbuhan yang ada di sekitar rumah pasiennya. Dengan demikian, pasien tidak kesulitan menemukan obat atas penyakitnya. Hal yang tidak kalah uniknya, sang Kyai bisa membalaskan dendam atau menghukum kepada penyakit. Jadi, bakteri atau virus sumber penyakit bisa menjadi kesakitan atau terkena hukuman sang Kyai karena telah menyerang manusia! Namun, jika seseorang itu sakit karena kesalahannya sendiri, Mbah Mangil hanya bisa menyembuhkan dan tidak bisa menghukum sumber penyakit.

#### **e. Kyai Yaqub dan Aji Sepi Angin**

Kyai Yaqub adalah tokoh Islam di Sanggrahan, Kotagede. Kyai ini dikenal sebagai motivator anak-anak agar giat belajar dan mengaji. Anak-anak senang dengan Kyai Yaqub karena sering diramal. Saat masanya kelulusan atau kenaikan kelas, pagi hari sebelum berangkat sekolah, anak-anak antre di depan rumah Kyai sambil menengadahkan telapak tangannya minta diramal. Kyai akan membaca garis tangan anak-anak dan mengatakan hasil kelulusan atau kenaikan kelas. “Kamu naik kelas, kamu belajar lagi, kamu lulus, kamu tahun depan saja lulusnya,” begitu kata Kyai saat melihat telapat tangan anak-anak. Anak-anak yang dinyatakan lulus atau naik kelas sangat girang. Sementara yang



tinggal kelas atau belum lulus agak sedih. Hasil ramalan Kyai benar semuanya. Anak-anak yang belum naik kelas atau belum lulus biasanya dipanggil sang Kyai dan diberi ajaran-ajaran atau petuah yang menyebabkan mereka tidak sedih.

Selain sebagai motivator, Kyai Yaqub juga mempunyai Aji Sepi Angin, yaitu berupa kesaktian bisa berjalan sangat cepat. Suatu hari, Kyai akan pergi naik kereta api, tetapi waktunya sudah mepet. Beberapa temannya sudah duluan berangkat karena sang Kyai belum siap. Akhirnya ia ditinggal teman-temannya. Oleh karena sudah hampir tertinggal kereta, sang Kyai terpaksa menggunakan Aji Sepi Angin agar bisa berjalan dengan sangat cepat menuju stasiun. Anehnya, di saat bersamaan kereta api yang hendak dinaiki Kyai Yaqub dan teman-temannya macet, tidak mau jalan. Kepala Stasiun yang juga waskita, mengetahui bahwa ada satu penumpang yang sedang dalam perjalanan cepat menuju stasiun. Setelah Kyai Yaqub sampai stasiun dan naik kereta, kereta api pun bisa berjalan dengan sempurna.

#### **F. Permadani Terbang**

Kisah permadani terbang ini dialami oleh Notaris terkenal di Yogyakarta bernama H. Daliso Rudianto, S.H. Banyak cerita menarik dan unik khas Yogyakarta yang dialami oleh Pak Daliso. Antara lain cerita pascagempa bumi Yogyakarta, Mei 2006. Beberapa minggu setelah gempa, Pak Daliso membeli bahan-bahan bangunan seperti batu, pasir, besi, dan lain-lain untuk membangun rumahnya yang roboh. Barang-barang material itu ditumpuk di tepi jalan depan rumahnya. Pada suatu malam, Pak Daliso bermimpi didatangi orang berjubah putih naik kuda. Penunggang kuda itu minta material-material yang ditumpuk di depan rumah Pak Daliso. Katanya, material-material itu akan digunakan untuk membangun Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Dalam mimpinya, Pak Daliso memberikan semua bahan material itu. Apa yang terjadi? Pada keesokan harinya, material-



material di depan rumahnya sudah tidak ada. Bersih tanpa sisa. Beberapa tetangganya berkata bahwa tadi malam ada beberapa truk yang datang mengambil material-material Pak Daliso. Tetangga itu mengira bahwa Pak Daliso sengaja menyumbangkan materialnya kepada orang. Pak Daliso jadi teringat mimpi semalam dan hanya tersenyum.

Selang beberapa waktu kemudian, Pak Daliso sengaja ziarah ke Makam Raja-Raja di Imogiri. Tepat tengah malam, tiba-tiba ada sosok tinggi hitam yang terbang menaiki permadani menghampirinya. Dalam keterkejutan dan keheranannya, Pak Daliso bisa segera menguasai diri dan menyapa orang tersebut. Penunggang permadani terbang itu mengaku sebagai penjaga Nusantara. Ia selalu terbang mengelelilingi Nusantara dan meredam daerah konflik.



Pak Daliso (berpeci merah)  
(Sumber foto: Suara Muhammadiyah)



## Penutup

Mitos-mitos yang ada di Yogyakarta merupakan hasil proses berpikir manusia Yogyakarta dalam menghadapi kenyataan hidup. Ia bisa berwujud wacana, khayalan, impian, cerita, kisah, bahkan bisa berupa sejarah. Sejarah yang sebenarnya “hanya” merupakan bagian dari sebuah wacana atau hasil pemikiran dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang orang yang kemudian mampu meyakinkan orang lain atau pihak-pihak lain untuk percaya. Kekuatan wacana akhirnya menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah sejarah. Ia bisa saja menjadi sebuah sumber yang kuat. Namun, bisa saja langsung tidak bisa dipercaya ketika ada wacana baru yang lebih meyakinkan.

Buku ini tidak disusun untuk menguatkan atau melemahkan wacana. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan diambil dari berbagai sumber, baik yang mempunyai kekuatan maupun tidak mempunyai kekuatan, baik yang tertulis maupun lisan. Pengambilan data seperti itu sengaja dibuat agar apa yang dimuat dalam buku ini bukan hasil hegemoni kekuatan sebuah wacana. Namun, buku ini sekadar mengumpulkan dan mengklasifikasi wacana yang sering disebut sebagai mitos.



Ada kalanya penyusun terjebak pada mistisisme atau bahkan horor. Namun, penyusun segera sadar dan mengalihkan perhatian. Bisa jadi, buku ini akan menjadi mitos baru yang akan menutup mitos-mitos terdahulu. Bisa pula sebaliknya, buku ini akan lenyap dan kalah oleh mitos yang terdahulu atau mitos yang lebih baru lagi. Akan tetapi, mitos tetap menjadi mitos ketika ia selalu diwacanakan. Ia menjadi semacam dongeng meskipun ada yang mengklaim sebagai pengetahuan. *Matur nuwun.*

## Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. 2014. *Pamali dan Mitos Jawa, Ilmu Kuno, antara Bejo dan Kesialan*. Yogyakarta: Araska.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Armstrong, Karen. 2006. *Sejarah Tuhan*. Terjemahan, Cetakan X. Bandung: Penerbit Mizan.
- Baal, J van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jilid I. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Bascom, William R. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narratives", *Journal of American Folklore*, Vol. 78, No. 307, Januari—Maret, hlm. 3—20.
- Brandes, J. 1894. *Dweghert-verhalen uit den archipel*, TBG
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djojodigoena, M.M. 1958. *Azas-Azas Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada.
- Harsrinuksma, Bambang, dkk. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia vol. 1: a-b*. Jakarta: Senawangi.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar

## Harapan

- Koentjaraningrat.1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat.2010. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid I. Jakarta: UI Press
- Molen, Willem van der. 2009. “Surpanaka di Jawa dan India” dalam Henri Chambert-Loir (ed.) *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Mulder, Niels. 2009. *Mistisisme Jawa*. Terjemahan dari *Mysticism in Java Ideology in Indonesia*. Cetakan III. Yogyakarta: LKIS
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Robson, S.O. 1983. “Kakawin Reconsidered: Toward a Theory of Old Javanese Poetics” dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*,139 (2-3):291—319
- Santosa, Soewito. 1980. *Indonesian Ramayana*, 3 jilid. New Delhi: Sharada Rani
- Sedyawati, Edi. 2009. “Stilistika dan Ekspresi dalam Kesenian Jawa Kuno” dalam Henri Chambert-Loir (ed.) *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong. Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Strauss, Levi. 1977. *Structural Anthropology*. Translated from the French by Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf. New York: Basic Books, Inc.
- Supomo. 2009. “Men-Jawa-kan Mahabharata” dalam Henri Chambert-Loir (ed.) *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia*

- 
- dan Malaysia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Wiratama, Rudy. 2020. “Sentra Gandamayit: Dunia Hantu Orang Jawa dalam Padalangan Naskah Moens-Widiprayitna” dalam *Jayengtilam* edisi November—Desember 2020. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo
- Worsley, Peter. 2009. “Budaya Bahasa Daerah Kosmopolitan dan Relief Prambanan” dalam Henri Chambert-Loir (ed.) *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Yock Fang, Liaw. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Zoetmulder. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Djambatan



## Sumber laman

<http://www.akarasa.com/2017/03/panggung-krapyak-antara-mitos-bujur.html>

<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/benteng-vredeburg>).

<https://www.tribunnews.com/regional/2011/12/05/ada-apa-di-rumah-mbah-demang-di-bulan-sura>.

<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/296-upacara-bekakak>

<https://www.catatannobi.com/2012/01/melihat-upacara-saparan-wonolelo.html>

<https://jogja.suara.com/read/2021/07/25/155406/membedah-sejarah-dan-mitos-plengkung-gading-situs-sakral-yang-kini-diberi-pagar?page=2>

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3669137/jalan-siliwangi-dan-padjajaran-di-yogya-runtuhkan-mitos-sejarah>.

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/329894/ritual-tebu-pabrik-gula-madukismo>

<https://news.okezone.com/read/2008/09/18/1/147285/riwayat-pabrik-yang-punya-limbah-seperti>



